

**RELASI HEGEMONI DAN BANGKITNYA
RESISTENSI DALAM NOVEL TRILOGI *THE
HUNGER GAMES***



Oleh:

Muhammad Ichwanul

4825122491

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ichwanul

No. Registrasi : 4825122491

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “RELASI HEGEMONI DAN BANGKITNYA RESISTENSI DALAN NOVEL TRILOGI *THE HUNGER GAMES*” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 15 Februari 2017

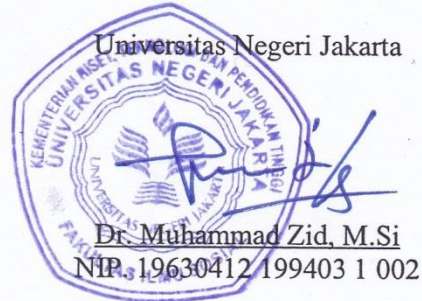
Tanda Tangan



Muhammad ichwanul

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Abdul Rahman Hamid, SH, MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang		16 Februari 2017
2	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Sekretaris		17 Februari 2017
3	<u>Dr. Irsyad Ridho, M.Hum</u> NIP. 19711231 200003 1 001 Penguji Ahli		10 Februari 2017
4	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		11 Februari 2017
5	<u>Syaifudin, S.Pd., M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		16 Februari 2017

Tanggal Lulus: 31 Januari 2017

ABSTRAK

Muhammad Ichwanul, Relasi Hegemoni dan Bangkitnya Resistensi dalam Novel Trilogi *The Hunger Games*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, hasil dari refleksi kehidupan nyata yang mencerminkan realitas masyarakat, lebih lengkap dan lebih dinamik. Adapun novel fiksi distopia yaitu novel trilogi *The Hunger Games* yang menceritakan sebuah negara bernama Panem, dipimpin oleh rezim pemerintahan Capitol yang menghegemoni masyarakat distrik. Di dalam cerita novel tersebut juga menggambarkan terjadinya resistensi terhadap pemerintahan Capitol yang menimbulkan pergeseran kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni dalam struktur sosial pada novel trilogi *The Hunger Games*. Selain itu, juga untuk mendeskripsikan relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi yang terjadi pada novel trilogi *The Hunger Games*.

Metode yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika. Subjek penelitian ini adalah novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins dengan memfokuskan penelitian pada teks-teks yang menggambarkan hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam cerita novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dengan cara studi pustaka, penulis membaca dengan cermat dan keseluruhan. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Mengaplikasikan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis fenomena sosiologis dalam novel trilogi *The Hunger Games*.

Praktek hegemoni di dalam teks novel trilogi *The Hunger Games*, dilakukan pemerintah Capitol dengan berbagai bentuk seperti praktik politik dan ekonomi. Bentuk hegemoni politik oleh pemerintah Capitol dengan cara membuat sebuah sistem politik totaliter dan tidak membebaskan hak politik bagi masyarakat di berbagai distrik. Bentuk hegemoni ekonomi dilakukan dengan cara menguasai sumber daya alam dan industri, dan membatasi kegiatan ekonomi masyarakat berbagai distrik di seluruh negara panem. Hegemoni yang dilakukan Capitol yang begitu lama pada masyarakat distrik, memunculkan kesadaran dan upaya untuk melakukan resistensi. Kondisi yang dialami pemerintahan Capitol tersebut dinamakan krisis hegemoni, yaitu kondisi dimana Capitol sudah kehilangan konsensusnya.

Kata Kunci: Novel, hegemoni, pergeseran kekuasaan

ABSTRACT

Muhammad Ichwanul. Relation Hegemoni and The Rise of The Resistance in the Novel Trilogy *The Hunger Games*. Thesis. Jakarta. Sociology program. Faculty of Social Science. State University of Jakarta, in 2017

The novel is a form of literary works, the result form reflection of real life reflec a Society, more complete and dynamic. Dystopian fiction novel, that is novel trilogy The Hunger Games which tells a Country Called Panem, led by regime Capitol hegemony district communitais. In the novel describes the occurrence of resistance to regime Capitol cause power shift. This study aimed to describe the form of hegemony in the social structure of the novel trilogi The Hunger Games. In addition, it is also to describe the relationship of hegemony and the rise of resistance that occurs in the novel trilogy The Hunger Games.

The method used is a qualitative approach and types of research is hermeneutic. Subjects of this study is novel trilogy The Hunger Games by Suzanne Collins to focus research on texts that describe the hegemony of power that occurs in the novel. Data collection techniques in this study obtaine by literature, the author read carefully and overall. Data analysis techniques using discourse analysis of Van Dijk. Applying the theory of hegemony Antonio Gramsci to analyze the sociological phenomenon in the novel trilogy The Hunger Games.

Practice hegemony in the text of the novel trilogy The Hunger Games, the government Capitol in various forms such as political and economic practices. Forms of political hegemony by the government Capitol by creating a totalitarian political system and no freeing political rights for the people in the various districs. Form of economic hegemony done by mastering the natural resources and industries, and limits the economic a activities of various districts across the country of Panem. Hegemony is done Capitol so long in the district communities, raising awareness and effort to do resistance. Conditions experienced by the Capitol government called a crisis of hegemony, which is a condition where the Capitol has lost of Consensus.

Keywords: Novel, Hegemony, Power Shift

MOTTO

"Something that has not been done, often seems impossible, we just believe, if we have managed to do well."

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik."

(Evelyn Underhill)

"Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtuaku (Bapak Rahim Diar dan Ibu Yosiah Rachmaniah) yang telah mendukung dan mendorong sampai saat ini, terima kasih atas dukungan moral dan moris sehingga skripsi ini selesai dengan baik.."

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita untuk hidup berbahagia di dunia maupun di akhirat.

Skripsi yang berjudul “**Relasi Hegemoni dan Bangkitnya Resistensi dalam Novel Trilogi The Hunger Games**” disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi syarat kelulusan dalam Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Semoga skripsi ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis maupun pembacanya. Skripsi ini penulis akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang masih memiliki kekurangan mumpuni. Oleh karena itu, diharapkan kepada para pembaca dapat memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu dan mendorong penulis dalam menyusun. Oleh karena itu penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang telah menaungi Jurusan Sosiologi.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Pembangunan Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kritik dalam penulisan ini.
3. Syaifudin, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, bimbingan, dan memotivasi untuk penyelesaian skripsi ini, serta menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Dr. Irsyad Ridho, M.Hum selaku Penguji Ahli Sidang Skripsi, penulis ucapkan terimakasih atas waktu, bimbingan, arahan dan bantuannya.
5. Abdul Rahman Hamid, SH, MH selaku ketua sidang skripsi. Terima kasih atas masukan dan sarannya, serta atensinya sehingga sidang berlangsung dengan lancar.

6. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku sekretaris siding skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran berupa teknik penulisan sehingga skripsi ini bisa terstruktur dengan rapi.
7. Rakhmat Hidayat, Ph.D selaku dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung pengajuan tema Skripsi.
8. Ahmad Tarmiji, M.Si selaku dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung pengajuan tema Skripsi.
9. Seluruh pengajar dan staff karyawan Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
10. Ayah dan Bunda serta keluarga tercinta yang telah banyak memberikan semangat, doa, perhatian, dorongan, serta kasih sayangnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
11. Mohammad Yozaf (Bang Yosi) yang telah memberikan ide, dukungan, masukan, dan motivasi, serta sebagai editor dalam membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
12. Kepada teman-teman Sosiologi Pembangunan Reguler 2012 terkhusus Dhani, Nasrul, Rivanz, Ali, Lito, Khubaib, Darisman, Malik, Fahri, Mujahid, Yudis, dan sahabat UPT Lainnya. Serta teman satu angkatan Sosiologi 2012 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan proposal skripsi ini. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan yang lainnya.

Jakarta, November 2016

Muhammad Ichwanul

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	8
1.7. Kerangka Konseptual.....	15
1.7.1. Hegemoni.....	15
1.7.2. Kekuasaan.....	20
1.7.3. Sosiologi Sastra.....	24
1.7.4. Analisis Wacana Model Van Dijk.....	27
1.8. Metodologi Penelitian.....	29
1.8.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
1.8.2. Subjek Penelitian.....	31
1.8.3. Objek Penelitian.....	31
1.8.4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.8.5. Teknik Analisis Data.....	32
1.9. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II HUBUNGAN NOVEL FIKSI DAN POLITIK	36
2.1. Pengantar.....	36
2.2. Profil Suzanne Collins: Penulis Novel Trilogi <i>The Hunger Games</i>	37
2.3. Pengaruh Ideologi Politik dalam Novel Fiksi.....	39
2.4. Definisi Novel Fiksi Fantasi.....	41
2.5. Pembaca Novel Fiksi Fantasi.....	44

2.6. Novel Genre Distopia sebagai Refleksi Permasalahan Politik.....	47
2.7. Tokoh Dalam Novel Trilogi <i>The Hunger Games</i>	52
2.8. Penutup.....	70
BAB III IDE HEGEMONI DALAM TRILOGI <i>THE HUNGER GAMES</i>.....	72
3.1. Pengantar.....	72
3.2. Ringkasan Novel Trilogi <i>The Hunger Games</i>	72
3.2.1. <i>The Hunger Games</i> : Strategi Pemerintahan Capitol Mendominasi Masyarakat Negara Panem.....	73
3.2.2. <i>Catching Fire</i> : Munculnya Kesadaran Melawan Hegemoni Pemerintahan Capitol.....	83
3.2.3. <i>Mockingjay</i> : Bangkitnya Perlawanan Masyarakat Panem terhadap Pemerintahan Capitol.....	94
3.3. Bentuk Hegemoni yang Terjadi dalam Novel Trilogi <i>The Hunger Games</i>	103
3.4. Relasi Hegemoni dan Bangkitnya Resistensi.....	108
3.5. Penutup.....	111
BAB IV IDEOLOGI DALAM MASYARAKAT PANEM.....	113
4.1. Pengantar.....	113
4.2. Analisis Teks Dalam Novel Trilogi <i>The Hunger Games</i>	113
4.2.1. Struktur Makro.....	114
4.2.2. Superstruktur.....	117
4.2.3. Struktur Mikro.....	132
4.3. Analisis Kognisi Sosial: Praktek Hegemoni Pemerintahan Capitol..	143
4.4. Analisis Konteks Sosial: Resistensi Untuk Demokrasi.....	148
4.5. Penutup.....	154
BAB V PENUTUP.....	157
5.1. Kesimpulan.....	157
5.2. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Dimensi Wacana.....	33
Gambar 3.1 Cover Buku Novel <i>The Hunger Games</i>	74
Gambar 3.2 Cover Buku Novel <i>Catching Fire</i>	84
Gambar 3.3 Cover Buku Novel <i>Mockingjay</i>	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis.....	14
--	----

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Penokohan dalam Novel Trilogi <i>The Hunger Games</i>	53
Skema 3.1 Bentuk Hegemoni Capitol.....	79
Skema 3.2 Krisis Hegemoni.....	92
Skema 3.3 Proses Resistensi.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra, dimana cerita di dalamnya dibangun berdasarkan kehidupan dunia nyata. Sebuah karya novel muncul karena adanya reaksi terhadap keadaan di masyarakat. Novel mencerminkan realitas, tidak dengan melukiskan wajah yang hanya tampak di permukaan, tetapi dengan memberikan kepada kita sebuah pencerminan realitas yang benar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Mencerminkan realitas, dalam pengertian Lukacs adalah menyusun “sebuah struktur mental” yang diubah urutannya ke dalam kata-kata. Menurutnya bahwa sebagai sebuah pencerminan, mungkin apa yang digambarkan dalam karya sastra seperti novel bisa lebih ataupun kurang konkret.¹

Dinamika sosial yang tergambar dalam cerita novel merupakan hasil refleksi dari kondisi sosial yang telah dialami oleh penulis novel. sebagaimana diungkapkan oleh Korrie Layun Rampan (1984) yang menyatakan novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa di suatu tempat.² Tokoh dan peristiwa pada novel merupakan cerminan kehidupan yang

¹ D. Jupriono, Y.B. Agung. M. Rudi, "Kritik Sastra Marxis Dalam Penelitian Sastra Interdisiplin", *Jurnal Parafrase*, Volume 9, No 2, 2009, hlm: 71-72.

² Herlina, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko, "Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Representasi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 1, No 1, 2013, hlm 88.

sedang atau pernah dialami oleh penulis novel atau novelis. Cerminan dari kehidupan nyata tersebut direfleksikan oleh penulis pada karya cerita novel.

Penulis novel dalam hal ini merupakan subjek kolektif, dimana aspirasi dan pendapat pada karyanya diikat oleh fakta sosial. Aspirasi penulis novel dalam karyanya bukan semata-mata aspirasi individual, penulis novel sebagai individu dapat dipandang sebagai produk sosial dari kelompok sosialnya. Sebagai produk sosial dari kelompok masyarakat tertentu, penulis novel cenderung mempresentasikan kondisi masyarakatnya. Karya novel dengan demikian merupakan manifestasi fakta kemanusiaan yang dilakukan subjek kolektif.³

Karya novel juga memiliki peran sebagai wahana atau media untuk menyampaikan suatu pesan yang tersembunyi di balik teks. Dalam cerita novel terdapat pesan-pesan moral yang tersirat yang merupakan salah satu hasil dari refleksi terhadap kondisi sosial. Novel mampu mengekspresikan sebuah gagasan, pemikiran dan makna tertentu karena novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Wacana sastra menjadi praktik sosial yang ditulis oleh pembicara atau pengarang mengenai penceritaan yang bersifat sastra. Sebagai wujud stabilisasi pengembangan mengenai realitas, pengalaman hidup yang begitu puitis dan penuh dengan imajinasi dan sebagainya.

Novel memiliki ciri bahasa yang mengikuti *trend*, ada keseragaman bentuk penulisan atau duplikasi sebagai macam novel, mudah diadaptasi, dan rekreatif.

³ Lihat Gustaf Sitepu. *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*, dalam Tesis. (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009). hlm. 24.

Wacana menjadi praktik sosial dalam pengembangan sebuah komunikasi, hanya dengan menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan luas. Wacana dapat menyebabkan hubungan dialektis di antara peristiwa secara diskursif tertentu dengan melalui situasi institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Serta praktik dengan memunculkan efek sebuah ideologi di dalam novel. Wacana menurut Fairclough adalah bentuk dari tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi ketika melihat realita.⁴ Seperti pada novel, bahasa berfungsi untuk menarasikan bentuk dari realitas kehidupan sosial. Bahasa atau teks dalam novel lebih dari pada penggambaran kondisi sosial secara umum, tetapi juga terdapat makna-makna dalam cerita novel tersebut.

Setiap novel pada umumnya terdapat unsur-unsur sosial yang terkandung di dalamnya sehingga dapat ditinjau dari perspektif Sosiologi. Unsur sosiologis yang terdapat di novel pada umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial tempat novelis tersebut menjalankan rutinitas hidupnya. Unsur sosiologis pada novel tersebut juga dapat memberi pengetahuan pada pembacanya. Gambaran masyarakat yang terdapat dalam cerita novel biasanya meliputi permasalahan sosial, stratifikasi kekuasaan, hegemoni, status dan peran, ketimpangan sosial, dan penindasan. Gambaran seperti itulah yang membuat novel menarik bagi pembacanya karena turut mewarnai cerita

⁴ Agga Ramses Wijakangka, "Analisis Wacana Kritis Pada Novel Kesatria Pembela Kurawa Narasoma Karya Pitoyo Amrih", *Skriptorium*, Volume 2, No 1, 2008, hlm: 83.

novel. Pembaca juga dapat memperoleh gambaran kondisi sosial apa yang terjadi pada novel.

Salah satu novel yang banyak mengandung unsur sosiologis dalam ceritanya, yaitu novel trilogi *The Hunger Games* merupakan jenis novel fiksi ilmiah bergenre petualangan. Trilogi ini ditulis oleh penulis Amerika Serikat Suzanne Collins. Ia dikenal sebagai penulis novel fantasi *young adult* (usia 15–18 tahun), peraih sejumlah penghargaan, dan penulis naskah program anak-anak di televisi. Novel trilogi *The Hunger Games* terbit kali pertama pada tahun 2010 dalam bahasa Inggris di Amerika Serikat. Pada tahun berikutnya trilogi ini diterjemahkan dalam bahasa asing, termasuk bahasa Swedia, China dan Arab. Di Indonesia trilogi novel ini diterjemahkan dan diterbitkan pada tahun 2012 oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

Dalam novel trilogi *The Hunger Games*, digambarkan sebuah hegemoni kekuasaan dalam negara Panem yang berdiri di atas wilayah bekas Amerika Utara yang telah musnah. Elit pemerintah Negara tersebut yaitu Capitol, diceritakan melakukan hegemoni kekuasaan kepada masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki, pemerintahan Capitol mampu untuk mengendalikan dan memerintah distrik sesuai tujuan dan keinginan penguasa tersebut. Hegemoni kekuasaan oleh pemerintahan Capitol mampu dilakukan karena penguasaan berbagai macam sumber daya Negara Panem.⁵

Pemerintahan Capitol menciptakan ajang tahunan Hunger Games, yaitu acara bertahan hidup di mana yang berhasil keluar sebagai pemenang akan diberikan

⁵ Lihat Suzanne Collins, *The Hunger Games*, (Jakarta: PT Gramedian Pustaka Utama, 2012).

kehidupan yang lebih layak sehingga menjadi harapan bagi masyarakat distrik. Ajang tahunan ini menjadi alat kontrol bagi Capitol, di mana acara ini menjadi simbol harapan distrik yang diberikan oleh pemerintahan Capitol dan juga simbol penindasan kepada masyarakat distrik dimana masyarakat distrik harus mengirim sepasang anak laki-laki dan perempuan untuk menjadi *tribute*. Dengan demikian hegemoni kekuasaan Capitol akan tetap terpelihara dan distrik tetap melakukan apa saja yang diperintahkan Capitol.⁶

Menurut Antonio Gramsci, bahwa hegemoni adalah kekuasaan yang dipegang kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial lainnya. Dominasi dan subordinasi pada bidang hubungan yang dibentuk oleh kekuasaan. Hegemoni tidak lebih sekadar kekuasaan sosial itu dan merupakan cara yang dipaksa untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.⁷ Hal seperti ini yang dilakukan oleh Capitol, di mana Capitol sebagai kelompok sosial tertentu mampu melakukan hegemoni kekuasaan terhadap distrik-distrik di negara Panem. Pemerintahan Capitol dapat melakukan kontrol pada masyarakat distrik tersebut karena mereka memiliki akses kekuasaan.

Dalam cerita novel tersebut, terdapat gambaran di mana sekelompok masyarakat, yaitu para pemenang *Hunger Games* menyadari bahwa penindasan dan kontrol oleh pemerintah terhadap masyarakat distrik merupakan bentuk hegemoni yang harus diruntuhkan. Kelompok tersebut sadar bahwa kekuasaan bukan hanya dimiliki selamanya oleh pemerintah negara Panem, karena kekuasaan adalah dimiliki

⁶ *Ibid.* hlm. 19.

⁷ Agga Ramses Wijakangka, "Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya", *Jurnal Artikulasi*, Volume 5, No 1, 2008, hlm. 194.

semua orang. Bagi Foucault kekuasaan tidak melekat atau berada di tangan subyek tertentu atau aktor tertentu, tetapi lebih pada tindakan yang mengekspresikan kuasa itu sendiri.⁸

Masyarakat distrik perlahan menyadari bahwa pemerintahan Capitol bukan lagi *super-Power* yang tidak dapat dihancurkan. Dalam hal ini pemerintahan Capitol telah mengalami kondisi krisis hegemoni atas masyarakat distrik. Masyarakat distrik tidak lagi percaya dengan nilai dan norma yang dibuat dan dibentuk Capitol untuk mendominasi masyarakat distrik. Krisis hegemoni ini membuat masyarakat distrik mulai melakukan resistensi terhadap pemerintahan Capitol karena penindasan yang dilakukan selama ini.

Resistensi yang dilakukan masyarakat negara Panem melalui dua cara, yaitu perlawanan secara langsung dan gerakan bawah tanah. Perlawanan langsung dilakukan masyarakat distrik dengan cara berperang atau konfrontasi langsung dengan pasukan penjaga perdamaian. Gerakan bawah tanah berperan dalam mencari tahu apa saja titik lemah pemerintahan Capitol melalui penyusup yang telah terorganisir. Gerakan bawah tanah ini terdiri dari para pemenang dan masyarakat Capitol yang juga menentang pemerintahan Capitol.

1.2. Rumusan Masalah

Di dalam struktur sosial, strata kelas atas yaitu penguasa mampu mengontrol masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki dan ajang *Hunger Games* merupakan

⁸ Daniel Hutagalung, "Hegemoni, Kekuasaan, Ideologi", *Jurnal Diponegoro*, Volume 1, No 12, 2004, hlm. 6.

salah satu alat kontrol penguasa terhadap rakyat kelas bawah. Kondisi tersebut memicu terjadinya perlawanan terhadap penguasa dan sistem pemerintahan. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang diteliti dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana bentuk hegemoni yang terjadi dalam struktur sosial di novel trilogi *The Hunger Games*?
2. Bagaimana relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi yang terjadi pada novel trilogi *The Hunger Games*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk hegemoni yang terjadi dalam struktur sosial di novel trilogi *The Hunger Games*.
2. Mendeskripsikan relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi yang terjadi pada novel trilogi *The Hunger Games*.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian penulis fokuskan pada ketiga novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins, *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay*.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berusaha memperlihatkan bahwa novel pada umumnya, dan novel trilogi *The Hunger Games* khususnya dapat dianalisis melalui

sudut pandang sosiologi. Novel trilogi *The Hunger Games* menceritakan berbagai masalah dari praktek sosial dan politik yang merefleksikan peristiwa yang terjadi pada masyarakat di kehidupan nyata. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lain terhadap novel-novel lain untuk menyumbangkan perspektif baru dalam penelitian sosiologi.

1.6. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa penelitian sejenis yang diperoleh dari beberapa Tesis dan skripsi yang dianggap cukup relevan dengan penelitian penulis. Tesis pertama yang digunakan sebagai tinjauan penelitian sejenis adalah dengan judul “*Civil Society* Dan Hegemoni Kekuasaan” dan ditulis oleh Oya Sonjaya Bachtiar. Penulis dari tesis ini memfokuskan penelitiannya mengenai peran *civil society* dalam menyeimbangi hegemoni Negara terhadap masyarakat.

Peran *civil society* mulai dipandang sebagai kekuatan yang dapat menyeimbangi Negara karena sebagai agen penggerak masyarakat agar tidak terlalu dihegemoni Negara. Hegemoni merupakan dominasi elit Negara terhadap warga dengan melalui ide-ide yang kemudian diterima masyarakat luas sebagai hal lumrah. Dalam penelitian ini metodologi kualitatif-deskriptif dengan subjek dan objek penelitian adalah *civil society*, masyarakat dan lembaga Negara. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan.

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis tesis menggunakan teori dari Antonio Gramsci. Antonio Gramsci terlebih dahulu memilah makna *civil society* dan

political society. Menurut Antonio Gramsci, *civil society* dan *political society* senantiasa mendapatkan ancaman sekaligus bisa dirasuk oleh peran hegemonik. Konsep hegemoni menentang kembali peran Negara dan warga sebagai peran yang tidak lagi bersifat hierarkis, namun saling berhubungan. Hubungan antara Negara dengan warga tercipta atas dasar saling ketergantungan. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain. Bagi Gramsci, proses hegemoni terjadi apabila gaya hidup, cara berfikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berfikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka.

Metode yang digunakan penulis tesis tersebut adalah dengan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Kesimpulan dari tesis dengan penulis Oya Sonjaya Bachtiar adalah Negara harus didukung oleh masyarakat sipil yang senantiasa menginspirasi hak-hak politiknya. Dengan demikian peraturan antara masyarakat sipil dengan masyarakat politik adalah pertautan keseimbangan peran antara keduanya. Tanpa kondisi tersebut sulit untuk menciptakan kondisi masyarakat bebas.⁹

Tinjauan sejenis berikutnya adalah tesis dengan judul “Kajian Genre Distopia pada Sastra Populer Amerika: *Trilogi The Hunger Games*” yang ditulis oleh Ari Setyorini. Dalam penelitian ini, mencoba mengkaji dalam studi budaya populer fenomena novel trilogi *The Hunger Games* yang memicu tren fiksi distopia di

⁹ Lihat Oya Sonjaya Bachtiar. *Civil Society dan Hegemoni Kekuasaan*, dalam Tesis, (Depok: Universitas Indonesia, 2008).

Amerika. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mencoba mengidentifikasi pola distopia yang terdapat dalam trilogi novel *The Hunger Games* dan mencari tahu pengaruh latar belakang penulis yaitu Suzanne Collins dalam memproduksi trilogi novel *The Hunger Games*. Untuk menjabarkan pola genre distopia dalam novel trilogi tersebut, penulis menggunakan pendapat Balaka Basu untuk mengidentifikasi sastra distopia dan juga menggunakan perspektif Cawelti.

Metodologi yang digunakan penulis tesis tersebut adalah metodologi kualitatif dengan objek penelitiannya adalah trilogi novel *The Hunger Games*. Hasil penelitian di novel ini adalah elemen distopia yang terdapat dalam novel trilogi tersebut adalah setting tempat futuristik yang menggambarkan Amerika Utara pada masa pasca-bencana dan perang. Kemudian pengaruh pembuatan novel ini dipengaruhi ideologi penulis yang anti-perang dan merupakan bentuk kritik sosial.¹⁰

Tinjauan penelitian sejenis selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Konstruksi Politik Jawa dalam novel Arok Dedes dan Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer” yang ditulis oleh Anandito Reza Bangsawan. Dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada kekuasaan politik jawa dan konstruksi sosial politik dalam dua novel yang diteliti tersebut. Dalam penelitian ini membahas mengenai dominasi politik Indonesia oleh etnis jawa pada awal orde lama sampai reformasi yang dibahas melalui karya sastra Pramoedya Ananta Toer. Kemudian menceritakan

¹⁰ Lihat Ari Setyorini. *Kajian Genre Distopia pada Sastra Populer Amerika: Trilogi The Hunger Games.*, dalam Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2016).

perjalanan politik Jawa pada masa kerajaan Hindu sampai kerajaan Islam di tanah jawa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep sosiologi sastra dalam menganalisis kedua novel tersebut. Untuk menafsirkan novel sosial politik menggunakan tiga macam pendekatan yaitu konteks sosial pengarang, bagaimana sastra sebagai alat perombak masyarakat, sastra sebagai cerminan masyarakat.

Metode yang digunakan penulis tesis tersebut adalah dengan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu melalui kedua novel karya Pramoedya Ananta Toer terdapat konstruksi sosial perpolitikan Jawa di Indonesia. Sepanjang perjalanan politik Indonesia, pemimpin selalu didominasi etnis Jawa, bahkan B.J. Habibie pun menunjukkan identitas ia adalah etnis Jawa.¹¹

Tinjauan penelitian sejenis berikutnya adalah skripsi dengan berjudul “Hiperrealitas Dalam Trilogi Film Hunger Games” yang ditulis oleh Nabilah Adzhani. Sebuah studi analisis semiotika scene simbol pemberontakan salam tiga jari pada trilogi film Hunger Games yaitu *The Hunger Games*, *The Hunger Games Catching Fire*, dan *The Hunger Games Mockingjay Part-1*. Film ini dianalisis dengan menggunakan semiologi Roland Barthes agar diketahui makna dan mitos di baliknya dan kemudian digunakan untuk melihat hiperrealitas yang terjadi di dalam maupun di luar film ini.

¹¹ Lihat Anandito Reza Bangsawan. *Konstruksi Politik Jawa dalam Novel Arok Dedes dan Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer.*, dalam Skripsi, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007).

Dengan menggunakan teori hipperrealitas Jean Baudrillard, didefinisikan sebagai suatu yang tidak menduplikasi sesuatu yang lain sebagai model rujukannya, akan tetapi menduplikasi dirinya sendiri, dalam hal ini salinan dan asli adalah objek yang sama. Baudrillard menyatakan bahwa realitas budaya dewasa ini menunjukkan adanya karakter khas yang membedakan dengan realitas kebudayaan modern masyarakat, yaitu kebudayaan postmodern yang memiliki ciri-ciri hiperrealitas, simulacra, dan simulasi, serta didominasi oleh nilai-tanda dan nilai-simbol. Realitas dalam film misalnya, menjadi realitas simulasi yaitu realitas buatan yang dihasilkan melalui proses produksi dan reproduksi berbagai unsur sehingga tidak mungkin lagi diketahui mana yang asli dan mana yang palsu.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktifis dan pisau analisis semiologi Roland Barthes, yaitu analisis leksi dan lima kode pembaca Barthes. Melalui analisis ini, dapat dilihat konstruksi yang dilakukan film ini dalam memaknai simbol pemberontakan salam tiga jari ini. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Hunger Games membuat suatu simbol yang dapat dijadikan simbol pemberontakan yaitu salam tiga jari, yang mana simbol ini memiliki efek hiperrealitas kepada masyarakat.¹²

Tinjauan penelitian sejenis berikutnya adalah skripsi dengan judul “Relasi Kuasa Antara Pemerintah Totaliter (Adam Sutler), V, dan masyarakat Inggris dalam Film V for Vendetta” yang ditulis oleh Istanto Aldy Nugroho. Dalam penelitian ini

¹² Lihat Nabilah Adzhani. *Hiperrealitas Dalam Trilogi Film The Hunger Games*. dalam Skripsi, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015).

memusatkan perhatian pada relasi kuasa yang terjadi dalam pemerintahan totaliter Adam Sutler, V, dan masyarakat Inggris. Di dalam film *V for Vendetta* menceritakan Negara Inggris pada tahun 2030 dimana telah terjadi kekacauan ekonomi, sosial, dan politik sehingga keadaan tidak stabil. Kemudian ditengah-tengah masalah tersebut justru dimanfaatkan oleh Adam Sutler untuk mengambil alih kekuasaan dengan didukung partai Norsefire dan tidak didukung oleh rakyat Negara tersebut. Kuasa pihak pemerintah yang Totaliter telah merenggut kebebasan yang dimiliki pihak masyarakat. Akibat penindasan kepada pihak masyarakat, pemberontakan pun terjadi, dan film ini memperlihatkan bahwa pihak masyarakat juga dapat menggunakan kuasa mereka untuk meruntuhkan dan mendominasi pihak pemerintah.

Dengan menggunakan Teori Michel Foucault tentang relasi kuasa, bahwa kekuasaan ada di mana-mana yang merupakan produk strategis. Kekuasaan adalah praktik yang terjadi dalam suatu lingkup tertentu, ada banyak posisi yang strategis berkaitan dengan yang lain dan senantiasa mengalami pergeseran kekuasaan yang menentukan susunan, aturan, dan hubungan di dalamnya.

Metode yang digunakan penulis tesis tersebut adalah dengan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Ideologi di balik tindakan yang dilakukan oleh V untuk melawan kekuasaan pemerintah dengan membuktikan semua kekejaman sistem pemerintah Adam Sutler selama menjabat sebagai kepala Negara. Dengan begitu masyarakat sadar dan menciptakan kuasa besar meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses pergeseran kekuasaan dari pihak

pemerintah ke pihak masyarakat terlihat saat terbunuhnya Presiden Adam Sutler dan hancurnya gedung parlemen Inggris.¹³

Tabel 1.1
Penelitian sejenis

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Oya Sonjaya Bachtiar (Tesis: 2008)	<i>Civil Society</i> Dan Hegemoni Kekuasaan	Fokus penelitian ini adalah peran penuh Civil Society untuk mengimbangi hegemoni pemerintah.	Fokus penelitian membahas mengenai hegemoni kekuasaan yang dicoba di imbangi oleh kekuatan masyarakat sipil.
Ari Setyorini (Tesis: 2016)	Kajian Genre Distopia pada Sastra Populer Amerika: <i>Trilogi The Hunger Games</i>	Menkaji budaya populer dari fenomena novel genre distopia di Amerika.	Subjek penelitian adalah novel trilogi <i>The Hunger Games</i> .
Anandito Reza Bangsawan (Skripsi: 2007)	Konstruksi Politik Jawa dalam novel Arok Dedes dan Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer	Mendesripsikan perbandingan kondisi sosial politik dalam cerita novel Arok Dedes dan Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer.	Analisis politik dan masyarakat dalam cerita novel yang merupakan karya fiksi.
Nabilah Adzhani (Skripsi: 2015)	Hiperrealitas Dalam Trilogi Film Hunger Games	Menganalisis hegemoni media dengan subjek penelitian fil trilogi <i>The Hunger Games</i> .	Hegemoni media massa mampu menggerakkan perlawanan masyarakat terhadap pemerintahan diktator.
Istanto Aldy Nugroho (Skripsi:2009)	Relasi Kuasa Antara Pemerintahan Totaliter (Adam Sutler), V, dan masyarakat Inggris dalam Film V for Vendetta	Menganalisis pergeseran kekuasaan dengn subjek penelitian film V for Vendetta	Pergeseran hegemoni kekuasaan pemerintahan totaliter.

Sumber: Diolah oleh penulis

¹³ Lihat Istanto Aldy Nugroho. *Relasi Kuasa Antara Pemerintahan Totaliter (Adam Sutler), V, dan Masyarakat Inggris dalam Film V for Vendetta*. dalam Skripsi, Depok: Universitas Indonesia, 2009.

1.7. Kerangka Konseptual.

1.7.1. Hegemoni

Konsep sentral Gramsci, konsep yang mencerminkan Hegelianismenya adalah Hegemoni. Oleh Gramsci Hegemoni didefinisikan sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Ia mempertentangkan Hegemoni dengan koersi yang dijalankan oleh kekuasaan legislative atau eksekutif atau diekspresikan dengan campurtangan polisi. Gramsci menitikberatkan kekuasaan pada hegemoni dan kepemimpinan budaya.¹⁴

Konsep hegemoni menurut Gramsci adalah suatu kelas sosial mempertahankan dominasinya bukan sekadar dengan menguasai modus produksi, melainkan dengan mengembangkan hegemoni yaitu suatu tatanan ide dan moral yang dapat menarik kesepakatan aktif dari kelas-kelas sosial yang didominasinya. Dengan kata lain, konsep hegemoni ini menolak adanya manifest langsung kepentingan-kepentingan ekonomi kelas penguasa di dalam kehidupan politik maupun kebudayaan masyarakat bersangkutan.¹⁵

Gramsci mencoba menguji persoalan peran intelektual sebagai bagian dari tujuannya untuk memahami kesatuan nyata dari basis dan superstruktur. Serat penghubung yang teranyam dari wilayah-wilayah realitas sosial, menurut Gramsci

¹⁴ George Ritzer dan D. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 300.

¹⁵ Bachtiar Alam, "Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Volume 30, No 2, 2006, hlm 195.

dilakukan oleh intelektual.¹⁶ Dalam dunia superstruktur, kaum intelektual menampilkan fungsi ‘organisasional dan konektif’ baik di dalam wilayah masyarakat sipil atau hegemoni dan wilayah masyarakat politik atau negara.¹⁷ Terdapat dua tipe intelektual yang berperan sebagai agen hegemoni yaitu organik dan tradisional.

Menurut Gramsci, intelektual organik langsung berhubungan dengan cara produksi yang dominan. Setiap kelas sosial yang muncul dari basis produksi ekonomi, menciptakan sendiri kelompok atau kelompok-kelompok intelektual yang memberikan homogenitas serta kesadaran akan fungsinya, bukan hanya dalam lapangan ekonomi tapi juga dalam sosial politik. Para *enterprenuer* kapitalis menciptakan sendiri para agen pembentuk kebudayaan baru, pembentuk hukum baru dan lain-lain.¹⁸

Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas sosial tertentu, bisa berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, atau berasal dari kelas buruh dan berpihak pada perjuangan buruh itu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa, memberika mereka sebuah pandangan dunia baru dan menciptakan kesatuan antara bagia bawah dan atas. Hal ini tidak berarti bahwa sebuah kebudayaan baru muncul saja dari produksi, melainkan harus menentang Common sense dari cara-cara massa berfikir yang tradisional. Menurut Gramsci kebutuhan kontak antara kaum intelektual dan bersahaja bukan untuk membatasi aktivitas ilmiah dan mempertahankan kesatuan

¹⁶ Nezar Patria, *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 2003), hlm. 155.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 157-158

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 159-160

pada tingkat massa yang rendah, tapi justru untuk membangun suatu blok intelektual moral yang memungkinkan kemajuan intelektual massa, bukan saja intelektual kecil.¹⁹

Kemudian ada intelektual tradisional, merupakan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Kelompok ini memisahkan intelegensia dari tatanan borjuis. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Gramsci mencontohkan golongan rohaniawan, manusia literer, filsuf, dan artis sebagai tipe intelektual tradisional. Melihat posisinya yang independen, menurut Gramsci tugas intelektual tradisional harus segera memutuskan sikap dan bergabung bersama kelas-kelas revolusioner. Intelektual harus secara organis berhubungan dengan kelas buruh, menjadi bagian dari organisasi yang memang menyediakan kepemimpinan untuk kelas tertindas itu.²⁰

Untuk melawan hegemoni kekuasaan, menurut Gramsci bukan hanya dengan kelas buruh yang tertindas melakukan perlawanan terbuka, tetapi juga melalui perang posisi. Perang posisi atau *War of Position* merupakan cara untuk mengambil alih suprastruktur kebudayaan yang menghegemoni masyarakat. Pada prinsipnya perang posisi adalah serangan berkelanjutan pada superstruktur kebudayaan bagi Negara-negara yang sudah maju dari segi industrial. Sementara itu hal ini tidaklah menutup kemungkinan, yang muncul kalau waktunya sudah matang, akan perang siasat (*War*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 161-162

²⁰ *Ibid.*, hlm. 162-163

of Maneuver) atau tindakan revolusioner biasa, secara kilat dengan menggunakan cara kekerasan untuk menggulingkan pemimpin-pemimpin kapitalis, ketika mereka mengandalkan kekerasan untuk mempertahankan kedudukan mereka.²¹

Makin ekstensif perkembangan industri di Negara kapitalisme maju, ternyata makin rendah militansi kaum buruh dan keinginan untuk menjatuhkan kapitalis. Dalam konteks ini Gramsci mengembangkan strategi alternatif yang konsisten dengan paradox yang dihadapinya, suatu strategi melawan hegemoni borjuis. Ia menyebut stategi ini sebagai ‘perang posisi’. Perang posisi memiliki dua elemen. Pertama ia menekankan bahwa setiap negeri membutuhkan ‘survei yang tepat’ dalam mengembangkan strategi revolusinya. Gramsci percaya, setiap negeri partai komunisnya harus mengembangkan sendiri rencananya dalam membangun sosialisme sesuai dengan konteks politik tertentu yang dihadapinya sebelum suatu tata dunia sosialistik dikembangkan.²²

Kedua, perang posisi adalah berbasis pada gagasan mengepung aparatur Negara dengan Counter-hegemoni, diciptakan oleh organisasi massa kelas pekerja dengan membangun lembaga-lembaga serta mengembangkan budaya proletar. Dasar strategi Gramsci dengan demikian, tidaklah mengorganisir kaum buruh dan petani dalam rangka memberikan serangan frontal pada Negara, namun sebagai fondasi dari sebuah budaya baru, sebuah nilai dan norma baru dari masyarakat proletar. Gramsci mengembangkan teori hegemoni ini adalah sebagai pelengkap dari teori ‘Negara

²¹ *Ibid.*, hlm. 173

²² *Ibid.*, hlm. 171-172

sebagai alat koersi borjuis'. Koersi baginya adalah salah satu dari bentuk kekuasaan, dan secara historis penting bagi Negara proletar baru pada momen tertentu, manakala kaum borjuis berusaha menggulingkan masyarakat baru itu dengan kekuatan kekerasan mereka.²³

Laclau dan Mouffe kemudian memutlakan hegemoni sebagai struktur dasar politik, karena menurut kedua pemikir kiri ini, adalah struktur pusat dari analisis politik, dan dalam hubungan politik selalu ada kemungkinan menciptakan hegemoni. Hegemoni menurut Laclau dan Mouffe juga selalu ada dalam relasi sosial, yaitu hubungan antara kekuatan sosial yang patrikular dalam masyarakat dan kekuatan sosial yang merupakan wujud dari totalitas. Kelompok patrikular akan memandang kelompok yang mewakili totalitas sebagai kelompok yang tidak bisa dibandingkan sehingga patrikular akan memandang dirinya lebih lemah daripada kekuatan yang lebih besar tersebut. Kenyataan ini dalam pandangan Laclau dan Mouffe melahirkan dan mengukuhkan "hegemoni universal".²⁴

Terciptanya hegemoni, menurut Laclau dan Mouffe, dipengaruhi dan ditentukan oleh adanya dua aspek dalam hubungan sosial yakni relasi yang bersifat hegemonik dan konstruksi subyek hegemonik. Ketika seseorang dihadapkan pada keadaan dalam mana ia tidak bisa memutuskan apapun selain menerima apa yang ada, yang dalam bahasa Laclau dan Mouffe disebut sebagai "kebungkaman struktural", itu adalah kondisi mutlak dari hegemoni. Dalam kondisi "kebungkaman struktural"

²³ *Ibid.*, hlm. 173.

²⁴ Hargens, *Demokrasi Radikal: memahami paradox demokrasi modern dalam perspektif postmarxis-postmodernis Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe*, (Jakarta: Parrhesia, 2006), hlm. 61-62.

itu tidak ada kemungkinan terjadinya “reartikulasi kontigen” yang notabene merupakan dimensi sentral politik. Laclau dan Mofe mengatakan bahwa relasi hegemoni memiliki dimensi universalistic, tetapi suatu model universalisme yang sifatnya patrikular.²⁵

1.7.2. Kekuasaan

Dalam perspektif sosiologi, kekuasaan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan ada dalam setiap masyarakat, baik yang masih sederhana maupun yang sudah kompleks. Umumnya kekuasaan di masyarakat tidak merata, sehingga menunjukkan bahwa pokok dari kekuasaan adalah mempengaruhi pihak yang menerima kekuasaan.

Pemahaman ilmu politik dan sosiologi tentang hakikat kekuasaan adalah berbeda. Dalam perspektif sosiologi, kekuasaan dipahami sebagai cara bagaimana individu atau kelompok melakukan hubungan sosial. hubungan sosial menjadi timpang ketika pihak yang satu sangat berkuasa, dimana pihak yang berkuasa berada pada posisi superordinate dan pihak yang dikuasai berada pada posisi sub-ordinat. Perspektif sosiologi memandang kekuasaan dalam level masyarakat sehingga tidak sebatas hanya pada spektrum Negara saja.

Max Weber mengartikan kekuasaan sebagai kemungkinan seorang pelaku mewujudkan keinginannya dalam suatu hubungan sosial yang ada termasuk dengan kekuatan atau tanpa menghiraukan landasan yang menjadi pijakan kemungkinan itu.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

Poulantas memandang kekuasaan sebagai kapasitas kelas sosial untuk merealisasikan tujuan tertentu. Peter M. Blau memahami kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memaksakan keinginannya kepada yang lain meskipun dengan kekuatan penangkal, baik dalam bentuk pengurangan secara tetap ganjaran-ganjaran yang disediakan maupun dalam bentuk hukuman, keduanya sama bersifat negatif.²⁶ Wright Mills, kekuasaan adalah dominasi, yaitu kemampuan melaksanakan kemauan kendatipun orang lain menentanginya. Dalam pandangan Hendropuspito, kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi pihak lain agar menjalankan kehendaknya dengan cara meyakinkan atau memaksa pihak lain.

Menurut Ramlan Surbakti, kekuasaan adalah kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi perilaku pihak lain, sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang dipengaruhi.²⁷ Unsur-unsur yang digunakan untuk mempengaruhi pihak lain, yaitu terdapat tiga unsur. Unsur-unsur tersebut antara lain tujuan, cara penggunaan sumber-sumber pengaruh, dan hasil penggunaan sumber-sumber pengaruh.

Kemudian menurut Soerjono Soekanto kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Terdapat empat unsur pokok kekuasaan yaitu, rasa takut, rasa cinta, kepercayaan, dan pemujaan. Dalam pelaksanaannya kekuasaan dijalankan dengan akses-akses tertentu

²⁶ Eko Handoyo, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006), hlm. 58.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

yaitu saluran militer dan saluran ekonomi. Saluran militer digunakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pihak yang dikuasai. Kemudian saluran ekonomi, digunakan untuk menciptakan ketergantungan kepada penguasa sehingga pihak yang dikuasai atau dalam hal ini masyarakat akan patuh dengan memuja dan percaya pada pihak penguasa.²⁸

Russel membedakan kekuasaan menjadi tiga yaitu kekuasaan tradisional, kekuasaan revolusioner, dan kekuasaan tanpa persetujuan. Kekuasaan tradisional terbentuk dari adat istiadat. Kekuasaan revolusioner bertumpu pada kelompok besar yang dipersatukan oleh kepercayaan, program, dan perasaan baru seperti protestanisme, komunisme, atau hasrat akan kemerdekaan nasional. kekuasaan tanpa persetujuan adalah muncul dari hasrat individu atau kelompok-kelompok tertentu dan hanya dapat menundukan pengikut-pengikutnya dengan rasa takut bukan dengan kerja sama yang aktif.

Konsep kekuasaan Galtung berpangkal tolak dari dua prinsip dasar yaitu ada (*being*) dan memiliki (*having*), ketidakseimbangan sebagai salah satu kondisi dalam konsep kekuasaan terjadi karena adanya perbedaan dalam segi ada dan memiliki serta kedudukan dalam struktur sosial. Kekuasaan menurut Galtung dapat dibedakan menjadi kekuasaan atas diri sendiri dan kekuasaan atas orang lain. kekuasaan atas diri sendiri oleh Galtung disebut sebagai otonomi, yaitu mampu menentukan tujuan-tujuan bagi dirinya dan mengejar tujuan-tujuan tersebut. dihadapkan pada kekuasaan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

atas orang lain, otonom adalah kekuasaan tandingan dari orang lain yang berusaha memaksa kepentingan-kepentingan dan pengaruhnya terhadap orang lain.²⁹

Selain dua dimensi tersebut, kekuasaan dapat diklasifikasi ke dalam tiga tipe yaitu kekuasaan ideologis, kekuasaan remuneratif, dan kekuasaan punitif. Kekuasaan ideologis adalah kekuasaan yang diperoleh melalui ide atau gagasan dan dasarnya persuasi. Kekuasaan remunerative adalah kekuasaan yang diperoleh karena memiliki komoditas yang dapat ditawarkan kepada orang lain, seperti harta. Kekuasaan punitif adalah kekuasaan yang diperoleh dengan cara melakukan kekerasan dan hal lainnya yang bersifat negatif.

Tokoh yang cukup banyak membahas mengenai kekuasaan adalah Michel Foucault. kekuasaan menurut Michel Foucault adalah bagaimana kuasa bekerja dan bagaimana kuasa digunakan dalam cara pandang yang berbeda. Bagi Foucault, kuasa bukanlah sebuah fungsi kesadaran, kuasa eksis pada saat dijalankan/ digunakan, yang dalam bahasa Foucault dikatakan, kuasa hanya eksis pada saat ia digunakan. Kuasa tidak melekat atau berada di tangan subyek tertentu atau actor tertentu, tetapi lebih pada tindakan yang mengekspresikan kuasa itu sendiri, sebagaimana dipahami Foucault. Maka pandangan Foucault tentang kuasa bisa dikatakan bahwa kuasa ada di mana-mana, bukan karena ia merangkul apa saja, tetapi ia muncul dari mana-mana. Kuasa tidak bisa diperoleh, ditangkap, atau dibagi, karena itu bukanlah sesuatu yang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 96.

bisa dimiliki. Kuasa dimaknai sebagai otoritas subyek atau juga bentuk dominasi subyek atau institusi terhadap subyek lain.³⁰

Poulantzas mendefinisikan kuasa sebagai kapasitas sebuah kelas sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan tertentu mereka secara obyektif. Kuasa tidaklah menempati tingkatan struktur, tetapi sebagai sebuah efek dari akibat-akibat umum tingkatan-tingkatan tersebut. Sementara pada saat yang bersamaan mencirikan masing-masing tingkatan perjuangan kelas atau dalam bahasa Poulantzas, kelas kapitalis memiliki kekuasaan/kekuatan untuk menopang dan menjaga aturan-aturannya yang berkaitan dengan posisinya dalam cara produksi kapitalisme modern.³¹

1.7.3. Sosiologi Sastra

Hal terpenting dalam Sosiologi Sastra adalah konsep ceriman (*mirror*), dalam kaitan ini sastra dianggap sebagai tiruan masyarakat. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. George Lukacs adalah tokoh Sosiologi Sastra yang mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan karyanya. Mencerminkan menurutnya, berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah novel tidak hanya mencerminkan “realitas” melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik” yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup

³⁰ Daniel Hutagalung, *Op.Cit.*, hlm: 7.

³¹ *Ibid.*, hlm: 6.

melainkan lebih merupakan sebuah “proses yang hidup”. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas.³²

Leo Tolstoy berpandangan bahwa sastra harus menyampaikan secara realistik keadaan masyarakat, maka ia menyatakan bahwa dokterin seni untuk seni harus dihancurkan. Hal ini karena seni seperti sastra harus merupakan monitor dan propaganda sosial. Sastra harus menjadi bagian dari perjuangan kaum proletar, harus menjadi sekrup kecil dalam mekanisme sosial demokratik.³³ Dalam pandangan Tolstoy jelas dibedakan seni untuk seni dan seni untuk masyarakat. Kehadiran seni seperti sastra dalam masyarakat bukanlah semata-mata sebagai karya estetis, tetapi yang lebih penting sebagai sarana bagi monitor dan propaganda proses sosial.

Marx mengatakan bahwa seni sastra seperti lakon itu mencerminkan fungsi sosial uang, di mana uang merupakan “tenaga gaib” yang mengontrol manusia dan membentuk esensi sosialnya. Marx juga mengatakan bahwa uang tidak hanya mengontrol manusia, tetapi juga merupakan lambang keterpencilan manusia dari dirinya sendiri dan masyarakat.³⁴

Engels mengatakan bahwa sastra adalah cermin pemantul proses sosial. Ada dua pokok penting dalam pemikiran Engels tentang sastra, yaitu; pertama tendensi politik penulis haruslah disajikan secara tersirat saja. Semakin tersembunyi

³² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 89.

³³ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2009), hlm. 31.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

pandangan si penulis, semakin bermutu karya yang ditulisnya. Engels mengatakan bahwa isi utama novel harus muncul secara wajar dari situasi dan peristiwa yang ada di dalamnya. pokok kedua dalam pemikiran Engels adalah lebih dogmatis. Ia menjelaskan bahwa setiap novelis yang berusaha mencapai realism harus mampu menciptakan tokoh-tokoh yang representative dalam karya-karyanya, sebab pengertian realism meliputi reproduksi tokoh-tokoh yang merupakan tipe dalam peristiwa yang khas pula.³⁵

Konsep seni sastra sebagai cermin itu bersandar pada sumber utama kehidupan sosial, yakni perjuangan kelas. Seni yang tidak bersumber dari pada perjuangan kelas tidak mungkin menjadi seni yang agung. Semua seni dan sastra terikat pada kelas, dan seni dan sastra agung dihasilkan di bawah dominasi borjuis, berarti si seniman telah mengadakan hubungan mental dengan masa depan, yakni sosialis.³⁶

Menurut Plato, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.³⁷

³⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁷ Faruk, *Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 47-49.

1.7.4. Analisis Wacana Model Van Dijk

Beberapa ahli banyak memperkenalkan berbagai model analisis wacana, barangkali model Van Dijk adalah model yang banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya dengan didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.³⁸ Di sini harus dilihat juga bagaimana teks diproduksi, sehingga dapat diketahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi penulis membuat sebuah teks. Dengan model ini juga dapat dianalisis pesan apa yang ingin disampaikan penulis / pembuat teks.

Dimensi teks sendiri terdiri dari tiga struktur, yaitu: pertama struktur makro yang merupakan makna global atau umum. Tingkatan ini menganalisis mengenai isu apa yang diangkat dalam teks. Kedua, super struktur yang merupakan kerangka suatu teks yang menceritakan mengenai isi dari teks. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro, dihubungkan dengan dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental penulis novel

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009, hlm.221.

yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi.³⁹

Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis dalam memproduksi wacana atau teks.

Penelitian teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Model Van Dijk menawarkan analisis konteks sosial untuk melihat wacana yang berkembang di masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting, yaitu kekuasaan dan akses.⁴⁰

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 260.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 271.

Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi.⁴¹

Analisis wacana Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu kelompok elit lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi khalayak atau pembaca.⁴²

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi dalam Novel *Trilogi The Hunger Games* ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan subjek penelitian yang dapat diamati. Krik dan Miller juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dinamika sosial dan berhubungan dengan bahasa.⁴³

Menurut Irawan, penelitian kualitatif berfikir secara induktif (grounded), tidak memulai dengan sebuah teori untuk menguji atau membuktikan. Penelitian kualitatif

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 272.

⁴² *Loc.Cit.*

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 9.

tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenaran (berfikir deduktif), melainkan bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu. Data yang telah didapat kemudian dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.⁴⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi dalam Novel Trilogi *The Hunger Games* adalah hermeneutika. Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan” dan kata benda *hermeneia*, yang berarti “interpretasi”. W. Taylor mengajarkan interpretasi untuk membedah teks dengan hermeneutik, yaitu sebagai metode untuk membedah makna terpendam dan tersembunyi dari sebuah teks.⁴⁵

Sebuah teks merupakan bentuk dari hasil reflektif manusia terhadap suatu kondisi yang dialami. Ekspresi hidup manusia yang terkandung dalam sebuah teks dapat ditafsirkan melalui hermeneutik. Wilhelm Dilthey melihat hermeneutika sebagai inti disiplin yang melayani sebagai fondasi bagi *geisteswissenschaften*, yaitu semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia.⁴⁶ Hermeneutika juga merupakan usaha rasional mencari makna suatu teks atau realitas dengan jalan menafsirkannya. Mengandalkan upaya rasional dalam

⁴⁴ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2006), hlm. 101.

⁴⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.40.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.45.

upaya memahami realitas dan kontemplasi ini maka hermeneutika oleh Habermas disebut sebagai metode kritis.⁴⁷

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Novel berjudul *Trilogi The Hunger Games* karya Suzanne Collins, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tiga seri novel yaitu *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay* dengan masing-masing ketebalan buku antara 408-432 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur ilmiah sosiologis pada jalan cerita dalam Novel *Trilogi The Hunger Games* karya Suzanne Collins.

1.8.3. Objek penelitian

Objek penelitian memfokuskan pada relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi atau perlawanan struktur sosial yang tergambar dalam Novel *Trilogi The Hunger Games*.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dengan cara studi pustaka, dengan cara mengumpulkan data informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari Novel *Trilogi The Hunger Games*, dan juga sumber lain yang relevan dengan konsep hegemoni pada struktur sosial yang tergambar

⁴⁷ R. Masri Sareb Putra, "Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya dalam Studi Komunikasi", *Jurnal UMN*, Volume IV, No 1, 2012, hlm: 73.

dalam Novel *Trilogi The Hunger Games*. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca secara keseluruhan tiga buah buku Novel *Trilogi The Hunger Games* agar mendapatkan pemahaman secara garis besar gambaran cerita novel trilogi tersebut.
2. Membaca dengan cermat dengan serta menganalisis setiap dialog, kalimat, dan paragraph dalam Novel *Trilogi The Hunger Games* yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Mencatat hasil bacaan serta analisis dalam bentuk review
4. Mengaplikasikan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosiologi dalam novel trilogi *The Hunger Games*.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Model ini dipilih karena model ini mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan bagi wacana umum. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Model analisis tiga dimensi Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Dimensi Wacana



Sumber: Buku Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis teks. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.⁴⁸

1.9.Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan penelitian sejenis. Kerangka konseptual terdiri dari teori hegemoni, kekuasaan, dan sosiologi sastra. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, terakhir teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

⁴⁸ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 224-225

Pada Bab 2 merupakan gambaran mengenai hubungan novel fiksi dengan politik yang juga terdapat dalam cerita novel trilogi *The Hunger Games* yang menjadi subjek penelitian. Dalam Bab 2 ini terdiri dari enam sub-bab yaitu pertama mengenai profil pengarang dari novel trilogi *The Hunger Games* yaitu Suzanne Collins. Sub-bab kedua pengaruh ideologi politik dalam novel fiksi. Sub-bab ketiga mengenai definisi novel fiksi. Sub-bab keempat mengenai pembaca novel fiksi fantasi. Sub-bab kelima mengenai novel genre distopia dan juga contoh-contoh novel yang bergenre sama dengan subjek penelitian. Sub-bab terakhir yaitu mengenai deskripsi tokoh-tokoh yang membangun cerita novel trilogi tersebut.

Pada Bab 3 ini merupakan hasil temuan berupa teks yang tergambar pada novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins. Data tersebut membahas mengenai proses pergeseran kekuasaan dan dicoba dianalisis menggunakan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Dalam Bab 3 ini terdiri dari tiga sub-bab. Sub-bab pertama yaitu ringkasan dari novel trilogi *The Hunger Games*, yang terdiri dari tiga buku novel yaitu *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay*. Sub-bab kedua yaitu bentuk hegemoni yang terjadi dalam novel trilogi *The Hunger Games*. Sub-bab terakhir yaitu relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi dalam *The Hunger Games*.

Pada Bab 4 merupakan pembahasan dari hasil temuan teks yang terdapat dalam novel trilogi *The Hunger Games*. Pembahasan pada teks yang berkaitan dengan ideologi yang terdapat pada struktur sosial yang tergambar dalam cerita novel. Analisis kongnisis sosial yang berkaitan dengan praktek hegemoni pemerintahan Capitol. Analisis konteks sosial yang berkaitan dengan resistensi untuk

mewujudkan demokrasi. Analisis wacana model Van Dijk digunakan dalam menganalisis ketiga poin tersebut. Kemudian pada bab terakhir yaitu Bab 5, berisi kesimpulan dari seluruh tulisan dan saran dari penulis untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.

BAB II

HUBUNGAN NOVEL FIKSI DAN POLITIK

2.1. Pengantar

Secara umum bab ini membahas mengenai hubungan novel fiksi dengan politik. Penjelasan mengenai karya novel fiksi yang terpengaruh nuansa politik di dalam ceritanya. Bab ini pertama-tama membahas mengenai profil penulis novel trilogi *The Hunger Games*. Kedua, bab ini pengaruh ideologi politik dalam novel fiksi, dimana novel fiksi bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan ideologi, dari pihak rezim maupun pihak yang menentang rezim. Rezim yang berkuasa dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk menghegemoni masyarakat. Ketiga, bab ini membahas mengenai definisi novel fiksi fantasi dan siapa saja pembaca novel jenis tersebut.

Keempat, bab ini membahas mengenai novel genre distopia sebagai refleksi permasalahan sosial politik. Dalam cerita novel genre distopia ini membahas mengenai dampak yang mungkin terjadi karena permasalahan sosial politik yang terjadi saat ini. Novel genre distopia ini sering ditandai dengan adanya rezim otoriter yang mengatur masyarakat dengan begitu ketat. Deskripsi tokoh-tokoh sentral juga turut disajikan agar mengetahui bagaimana tokoh membangun cerita novel trilogi tersebut. Tokoh-tokoh sentral tersebut dibagi dalam empat kelompok yaitu kalangan Distrik 12, kalangan Capitol, kalangan Distrik 13, dan kalangan pemenang. Dari

penjelasan singkat tersebut, dapat diuraikan mengenai hubungan novel fiksi dengan politik, sebagai berikut:

2.2. Profil Suzanne Collins (Penulis Novel Trilogi *The Hunger Games*)

Membicarakan sebuah karya sastra seperti novel tentu harus mengetahui juga mengenai informasi pengarang atau penulisnya, salah satunya adalah cerita novel trilogi *The Hunger Games* yang ditulis oleh Suzanne Collins. Saat ini Suzanne Collins tinggal di Newtown, Negara bagian Connecticut Amerika Serikat bersama keluarganya dan sepasang kucing yang dipungut dari halaman belakang rumahnya. Kucing yang merupakan hewan peliharaannya turut memberikan inspirasi dalam membuat novel trilogi *The Hunger Games* tersebut, di mana beberapa potong cerita mengisahkan kucing peliharaan Katniss.⁴⁹

Sejak tahun 1991, Suzanne Collins dikenal sebagai penulis cerita televisi untuk program anak-anak seperti di Nickelodeon. Belakangan Collins juga dikenal sebagai penulis novel fantasi remaja yang beberapa karya serialnya sukses dan cukup dikenal. Salah satu karya novel seri yang terkenal adalah novel trilogi *The Hunger Games*.

Banyak hal di dalam kehidupan Suzanne Collins yang menginspirasi dalam menulis novel trilogi *The Hunger Games* tersebut. Salah satu dasar yang turut menginspirasi adalah perang dan damai diajarkan oleh ayahnya yaitu Michael Collins, mendidiknya untuk memahami arti peperangan dan kedamaian. Kemudian

⁴⁹ Suzanne Collins, *Catching Fire*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012).

inspirasi lain adalah mengenai kisah Yunani yang diperkenalkan oleh ibunya Jane Collins. Kedua orangtua Suzanne Collins ini memberikan dasar inspirasi dalam membuat karya-karyanya yang sudah cukup terkenal.

Peperangan dan kedamaian yang diajarkan ayah Suzanne Collins banyak tertuang dalam karya-karya sastranya. Seperti di awal-awal cerita novel *The Hunger Games*, mengisahkan mengenai masyarakat negara Panem yang terbentuk setelah mengalami perang saudara dan kedamaian yang dibentuk dari tangan pemerintah diktator. Kisah peperangan dan kedamaian juga tertuang pada novel berikutnya seperti *Catching fire* dan *Mockingjay*, di mana terjadi perang pemberontakan sipil menentang pemerintahan Capitol yang selama ini berbuat sewenang-wenang terhadap masyarakat distrik.

Kemudian kisah-kisah Yunani yang dikenalkan ibunya juga turut dituangkan dalam karyanya. Kisah Yunani yang dituangkan dalam karyanya adalah olimpiade Zeus, di mana pada waktu dulu Yunani sering terjadi perang saudara dan olimpiade tersebut adalah bentuk upaya untuk melakukan gencatan senjata pada pihak-pihak yang berperang. Olimpiade tersebut menjadi dasar dari cerita ajang tahunan *Hunger Games* yang terdapat dalam cerita novel. Di dalam novel trilogi *The Hunger Games* diceritakan bahwa Capitol menciptakan *Hunger Games* agar distrik-distrik tidak lagi melakukan peperangan dan menentang Capitol seperti pada masa kegelapan.⁵⁰

⁵⁰ Suzanne Collins, *Mockingjay*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012).

2.3. Pengaruh Ideologi Politik dalam Novel Fiksi

Novel fiksi dalam perkembangannya sering kali dipengaruhi oleh dinamika dan kondisi sosial-politik pada saat dibuat. Ideologi yang dianut penulis novel fiksi juga akan tertuang dalam karyanya dan secara tidak langsung akan berpengaruh ke masyarakat yang membacanya. Penulis novel fiksi dapat menuangkan pikirannya yang berkaitan dengan isu-isu politik, seperti HAM, kesetaraan gender, demokrasi, dan lain sebagainya. Dengan seperti itu penulis novel mampu untuk memberi dukungan yang berkaitan dengan isu-isu yang sedang berkembang. Salah satunya seperti novel fiksi yang berisikan bentuk kritik atas kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan kemauan masyarakat. Tema atau isi novel fiksi seperti ini bisa digunakan sebagai sarana menyebarkan paham politik sang penulis kepada khalayak.

Novel fiksi juga dimanfaatkan oleh penguasa untuk melakukan hegemoni terhadap masyarakat. Unsur-unsur politik dalam novel fiksi dapat digunakan oleh penguasa atau kelompok penguasa untuk menjaga terpeliharanya kekuasaan mereka. Novel fiksi tersebut digunakan sebagai sarana politik untuk membuat wacana ideologi ke masyarakat. Kemudian karya fiksi yang telah didominasi penguasa juga untuk mengimbangi dan mengendalikan perkembangan karya fiksi yang kontra dengan pemerintah atau bisa disebut fiksi “terlarang”. Melalui karya fiksi seperti novel yang telah didominasi penguasa, dunia kesusastraan juga turut dihegemoni kekuasaan politik. Dengan demikian novel fiksi juga berfungsi sebagai fungsi laten dalam superstruktur di masyarakat untuk memelihara ideologi yang dibuat penguasa.

Novel fiksi yang dimanfaatkan pemerintah tersebut dapat mendominasi dunia sastra, karena mendapatkan legalitas dari penguasa untuk dikonsumsi masyarakat. Menurut Ariel Haryanto, bentuk sastra seperti novel fiksi itu menduduki posisi yang hegemonik terlihat dari dominasinya dalam berbagai sektor kehidupan yang bersangkutan dengannya. Sebagai misalnya, bentuk sastra fiksi itulah yang berkembang dengan definisi konseptual, studi dan penulisan sejarah yang dominan, serta dicontohkan sebagai karya sastra yang “sah” atau “puncak-puncak”. Pada akhirnya karya novel fiksi demikianlah yang mendapat perhatian dan penghargaan tertinggi dari berbagai individu dan lembaga-lembaga yang memegang kekuasaan politik tertinggi di masyarakat.⁵¹

Penelitian sastra seperti novel fiksi fantasi seyogyannya juga menjerus ke masalah-masalah politik. Politik adalah semua cara pengaturan kehidupan masyarakat melibatkan hubungan kekuasaan di dalamnya. masalah politik ini akan mendominasi kehidupan masyarakat yang suatu saat akan terekam dalam teks sastra. Bahkan, kondisi politik juga sering mempengaruhi kehidupan sastra itu sendiri. Mungkin sekali yang terpantul dalam karya sastra bukan hubungan politik secara detail, melainkan berupa ideologi tertentu. Ideologi itu akan menjadi pijar sebuah karya sastra mengandung kekuasaan tertentu atau tidak.⁵²

Struktur sastra, seperti halnya struktur karya-karya ideologis yang lain, membiaskan realitas sosio-ekonomik yang menurunkannya dan melakukan hal itu

⁵¹ Faruk, *Op.Cit.*, hlm. 179.

⁵² Suwardi Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 90.

dengan caranya sendiri. Akan tetapi menurut Bhaktin, pada saat yang sama, dalam isinya, kesusastraan merefleksikan dan membiaskan refleksi-refleksi dan bias-bias dari lingkungan ideologis yang lain. artinya, kesusastraan sesungguhnya mencerminkan pula keseluruhan horizon ideologis yang di dalamnya ia menjadi bagiannya. Kehidupan kumpulan tindakan, peristiwa-peristiwa, pengalaman-pengalaman, hanya menjadi plot, menjadi cerita, tema, dan motif, apabila telah menjadi “daging” ideologis yang kongkrit.⁵³

2.4. Definisi Novel Fiksi Fantasi

Novel fiksi merupakan sebuah cerita berbentuk prosa yang dibuat dengan rekaan yang didasarkan pada latar belakang kehidupan sosial pengarang. Ide-ide dalam novel fiksi adalah hasil spekulasi tentang apa yang terjadi di masa depan. Seringkali karya fiksi seperti novel menampilkan setting tempat dan waktu yang berbeda dengan realitas namun tetap terdapat berkait. Pengarang novel fiksi melakukan rekaan atau spekulasi dalam membuat karya sastra tersebut didasarkan pada pengamatan pada kehidupannya.

Altenbernd dan Lewis, mendefinisikan fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Penulis mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu

⁵³ Faruk, *Op.Cit.*, hlm. 217.

dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.⁵⁴

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi penulis terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa karangan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni.

Karya fiksi seperti novel bagaimanapun juga didasarkan pada hal-hal faktual yang dituangkan penulis novel dalam karanya. Eagleton mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai karya fiksi seperti novel sebagai faktual. Menurutnya, fiksi seperti novel cenderung dipahami sebagai wacana yang bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang sekaligus fiksional dan faktual. Sering kali banyak karya-karya yang jelas fiksional, misalnya cerita superman justru tidak dimasukkan dalam pengertian tersebut. lebih jauh, bila karya sastra dipandang sebagai karya kreatif, pengertian itu tidak membedakan karya sastra dari, misalnya, ilmu pengetahuan yang juga kreatif. Williams sendiri dalam bukunya yang lain, membantah bahwa kreativitas merupakan ciri khas sastra. Menurutnya, kreativitas tidak hanya merupakan ciri khas sastra dan

⁵⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 2-3.

bahkan karya seni, melainkan menyangkut keseluruhan tata kehidupan masyarakat. dunia sosial secara keseluruhan pada dasarnya merupakan hasil karya kreatif.⁵⁵

Karya fiksi ilmiah terdapat unsur fantasi di dalam kisahnya, dimana menggambarkan sebuah kondisi di masa depan yang mungkin terjadi, dengan berdasarkan pada masalah saat ini. Dalam sebuah karya sastra yang bersifat fantasi, kebenaran dalam karya tersebut tidak harus sama dengan kebenaran yang ada pada saat itu. Gambaran dalam cerita tersebut adalah imajiner dari penulis novel, dimana si penulis memiliki tanggapan baru pada hal yang akan datang. Seperti yang diutarakan Abu Ahmadi, mendefinisikan fantasi sebagai kekuatan jiwa untuk menciptakan tanggapan baru dalam jiwa kita dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang telah dimiliki.⁵⁶ Menurut Bimo Walgito fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapi dan menjangkau ke depan, ke keadaan yang akan datang.⁵⁷

Novel fiksi fantasi merupakan sebuah cerita dengan unsur fantasi yang menggambarkan sebuah dunia lain di luar dunia realitas. Terkadang dunia lain tersebut masih berkaitan dengan dunia realitas, seperti lokasi tempat, Negara, atau benua yang tergambar. Dalam membangun ide-ide dalam cerita tersebut, penulis menggunakan imajinasi yang dapat diterima oleh pembacanya. Seperti dikutip dari Nurgiyantoro, fantasi sering disebut sebagai cerita fantasi yang mencoba

⁵⁵ Faruk, *Op.Cit.*, hlm. 44.

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Rineka Cipta, 1982), hlm. 99.

⁵⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Publishing, 1983), hlm. 99.

menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi seperti novel, dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebuah cerita dapat diterima pembaca.

2.5. Pembaca Novel Fiksi Fantasi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, novel fiksi fantasi merupakan karya sastra yang dibuat dengan menggambarkan dunia lain yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang. Gambaran mengenai kondisi yang akan datang tersebut didasarkan pada masalah-masalah yang terjadi pada saat ini. Seperti masyarakat baru yang muncul akibat berbagai permasalahan seperti peperangan dan krisis ekonomi, sehingga menimbulkan kehancuran pada bentuk masyarakat lama dan memunculkan masyarakat baru.

Novel fiksi fantasi pada umumnya cukup banyak digemari oleh remaja sampai remaja dewasa. Dalam novel fiksi fantasi pada umumnya menggambarkan imajinasi yang tidak begitu jauh dengan realitas sehingga permasalahan dalam cerita tidak jauh berbeda dengan permasalahan sehari-hari seperti percintaan, gerakan sosial, krisis ekonomi dan lain sebagainya. Dengan demikian novel tersebut dapat disebut genre *young adul* karena sebagian besar pembacanya adalah remaja dewasa.

Novel fiksi fantasi menawarkan isi cerita menarik bagi remaja dewasa dimana terdapat gambaran konflik yang selalu dialami oleh remaja. Tidak hanya itu, hal yang membuat menarik dari jenis novel ini adalah dimana pada umumnya tokoh atau karakter utamanya adalah remaja yang menjelang dewasa. Kemudian diikuti juga

dengan karakter pembantunya yang kebanyakan remaja, walaupun tidak sedikit juga orang dewasa bahkan manula yang digambarkan dalam cerita. Bushman dan Haas mengidentifikasi beberapa karakteristik umum dari sastra *Young Adult*. Karakteristiknya seperti munculnya konflik yang konsisten, hal ini seperti pengalaman orang dewasa muda dimana selalu diwarnai dengan beberapa konflik. Tema dari genre sastra tersebut seringkali cukup menarik bagi orang muda. Tokoh utama dan tokoh lainnya pada umumnya adalah memunculkan orang muda, dan pemakaian bahasanya sesuai dengan orang muda.⁵⁸

Novel genre ini digemari oleh kalangan intelektual muda karena tema dan isi cerita novel bukan hanya terkait dengan permasalahan remaja dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencangkup pemahaman intelektual. Hal tersebut dapat memancing remaja dewasa untuk berlatih bagaimana caranya berfikir kritis dalam melihat kondisi masyarakat sehari-hari. Seperti isu-isu yang banyak didiskusikan saat ini mengenai permasalahan gender dalam masyarakat patriarki. Seperti dikatakan oleh Moreover, Purves, Rogers, dan Soter mengklaim bahwa tema dan pembelajaran dari sastra muda atau *young adult* sesuai dengan isu atau masalah remaja, individu, sosial, intelektual dan pengembangan daya pikir remaja. Kesesuaian tersebut dapat dilihat pada beberapa sastra muda atau *young adult* berhubungan dengan isu-isu kontemporer, seperti bias gender atau orientasi gender.⁵⁹

⁵⁸ Tri Pramesti, "Considering Young Adult Literature As A Literary Genre", *Jurnal Prafrase*, Volume 15, No 1, 2015, hlm. 2.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

Menurut Herz dan Gallo berdasarkan gaya tulisan, mengatakan bahwa gaya penulisa dari sastra muda atau *young adult* adalah serba cepat. Di mana pada halaman pertama atau kedua meminta perhatian penuh pembacanya dalam membaca teks. Kemudian genre ini dapat memancing respon kritis pembaca yang sedang dimiliki oleh remaja. Hal tersebut yang membuat mereka tertarik untuk membacanya, karena membuat mereka semakin tercebur dalam cerita.⁶⁰

Sejarah dari sastra remaja dewasa atau *young adult* kontemporer bisa ditelusuri dalam kurun waktu tahun 1950-an dan 1960-an, khususnya setelah karya S.E. Hinton yaitu *The Outsiders* dipublikasikan. Hal tersebut difokuskan pada kelompok remaja dan belum disajikan dalam bentuk fiksi. Dekade 1960-an menjadi era di mana generasi di bawah 30 tahun menjadi subjek yang populer, sehingga muncul berbagai penelitian mengenai remaja. Kemudian pada tahun 1980-an banyak bermunculan sastra yang bertopik masalah yang dihadapi remaja seperti pemerkosaan, bunuh diri, ditinggal mati orang tua, dan pembunuhan. Kemudian juga pada tahun tersebut anak remaja terlihat menginginkan suatu tema yang dekat dengan kehidupan asmara sehari-hari. Pada tahun 1990-an sastra remaja dewasa menyoroti isu pergaulan remaja, seperti minuman keras, seksualitas, narkoba, pencarian identitas, dan bahkan kehamilan remaja. Pada tahun 2000-an tema sastra remaja

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 1.

dewasa muncul dengan fiksi remaja dewasa yang berbeda. Tema pada tahun tersebut lebih kepada cerita fantasi.⁶¹

2.6. Novel Genre Distopia sebagai Refleksi Permasalahan Sosial Politik

Secara bahasa, distopia terdiri dari dua kata yaitu ‘dis’ dan ‘utopia’, dis menunjukkan kebalikan yang dalam hal ini utopia. Utopia menunjukkan gambaran tempat atau masyarakat yang ideal di waktu yang akan datang, sementara distopia menunjukkan sebaliknya, dimana kondisi tempat atau masyarakat dalam keadaan yang buruk. Ditandai adanya penindasan yang dilakukan oleh rezim pemerintahan totaliter atau otoriter, sehingga menyebabkan hilangnya kebebasan masyarakat sipil dan kondisi hidup yang tidak bisa bertahan karna sejumlah keadaan.⁶²

Dalam *The Dystopian Impulse in Modern Literature*, Booker menyatakan bahwa Fiksi distopia memfokuskan mengenai kritik masyarakat pada setting tempat atau waktu (spasial atau temporer). Fiksi distopia menawarkan perspektif baru mengenai permasalahan praktek sosial dan politik yang mungkin terjadi begitu saja atau dianggap alami dan pasti terjadi. Ada dua poin utama yang dapat diperhatikan pada kutipan di atas. Poin pertama yaitu setting tempat dan waktu, menggambarkan latar belakang yang membangun cerita dari fiksi distopia. Lebih tepatnya menunjukkan hal tertentu dari tempat dan waktu yang membangun cerita. Sementara itu, praktek sosial dan politik merupakan perhatian dari bentuk kritik sastra. Dengan demikian

⁶¹ *Loc.Cit.*

⁶² Ari Setyorini, *Op.Cit.*, hlm: 16.

sebuah fiksi distopia umumnya menyajikan banyak kritik simbolik bagi pembacanya mengenai lingkungan masyarakat.⁶³

Novel dengan genre distopia dewasa ini cukup banyak digemari oleh remaja dewasa di beberapa tempat. Sastra dengan genre distopia sendiri menyajikan gambaran dunia yang telah mengalami kehancuran dan masyarakat yang tersisa berjuang untuk bertahan hidup dari krisis yang terjadi. Kehancuran yang digambarkan dalam novel genre distopia, pada umumnya disebabkan karena terjadi perang, bencana alam, dan virus mematikan.

Basu et al mengklasifikasi beberapa tema pada sastra fiksi distopia kontemporer. Salah satu tema fiksi distopia yang paling dikenal adalah ancaman kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan *global warming* dan cerita lain mengenai kerusakan ekologi seperti naiknya permukaan laut, badai, kekeringan, habisnya bahan bakar fosil yang membuat permasalahan sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, dilihat dari setting tempat dan waktu, fiksi distopia kontemporer sering menggambarkan tentang dunia *post-apocalyptic* dengan berbagai peristiwa perubahan besar pada dunia, seperti perang dunia III dan wabah. Ciri lain dari fiksi distopia adalah kesesuaian atau keteraturan, di mana konsepnya adalah masyarakat harus bertindak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Seringkali masyarakat memegang keseragaman karena dikhawatirkan dengan keragaman akan melahirkan konflik. Pemerintahan otoriter telah melakukan kebijakan yang ketat dengan mengatur

⁶³ M. Keith Booker, *The Dystopian Impulse in Modern Literature: Fiction as Social Criticism*, (London: Greenwood, 1994), hlm. 19.

kepribadian, pilihan dan penampilan. Kekuatan penindas dalam fiksi distopia menganggap apabila terdapat nilai kesepahaman maka tidak ada konflik satu sama lain dan masalah tidak akan terjadi. Apabila tokoh protagonis menganggap bahwa konflik dapat mendorong perubahan dan menciptakan hasil yang positif, maka tokoh tersebut mulai melihat Negara sebagai ancaman bagi masyarakat.⁶⁴

Novel bergenre distopia ini banyak digemari oleh remaja dewasa karena menawarkan hal berbeda dari novel fantasi lain pada umumnya. Novel ini menyuguhkan suatu bentuk berbeda dari imajinasi-imajinasi, seperti pada umumnya novel fiksi fantasi menyajikan keindahan dan keharmonisan tatanan sosial masyarakat. Namun novel distopia justru menyajikan keadaan dunia masyarakat yang mengalami krisis. Hal tersebut yang membuat kelompok masyarakat remaja dewasa menggemari genre novel tersebut, di mana imajinasi dipadukan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami saat ini seperti isu gender, pemerintah diktator, hegemoni kapitalisme.

Genre distopia menggambarkan dinamika masyarakat yang bertahan hidup setelah mengalami bencana besar. Karena mengalami suatu bencana, maka untuk bertahan hidup masyarakat haruslah diberi peraturan yang ketat agar dapat menghadapi krisis yang timbul akibat bencana. Dalam kondisi seperti itulah muncul sebuah otoritas yang terbentuk untuk membuat aturan dan sekaligus menjalankannya. Seperti dikatakan penulis Rusia Yevgeny Zamyatin's bahwa distopia adalah Kondisi

⁶⁴ Basu, Dkk, *Children's Literature and Culture: Contemporary Dystopian Fiction for Young Adults: Brave New Teenagers*, Florence, (KY: Routledge, 2013), hlm. 3-4.

masyarakat yang begitu dikontrol oleh otoritas yang ada dan tidak adanya ruang privat. Pihak penjaga keamanan seperti polisi mengawasi dengan ketat setiap orang dibawah peraturan untuk mencegah kemungkinan pemberontakan. Kebebasan dalam menikmati waktu senggga begitu diatur agar waktu luang tidak terbuang dengan sia-sia.⁶⁵

Novel fiksi distopia berdasarkan pendapat beberapa tokoh merupakan cerita yang merefleksikan isu-isu dari permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang sedang terjadi. Permasalahan tersebut seperti isu kelangkaan sumber daya alam, wabah penyakit mematikan, kompetisi politik, dan perang. Setiap novel bergenre fiksi distopia memiliki suatu kesamaan yaitu masyarakat yang berusaha untuk bertahan hidup ditengan kondisi kehancuran, dan adanya rezim otoriter yang berkuasa.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa novel yang bergenre fiksi distopia seperti Trilogi *The Hunger Games*, Trilogi *Divergent*, dan Trilogi *The Maze Runner*. Ketiga novel tersebut menggambarkan kehancuran dunia dan masyarakat yang bertahan hidup, kemudian terdapat rezim ototriter. Trilogi *Divergent* membahas permasalahan mengenai beragamnya sifat manusia yang berpotensi menimbulkan konflik sehingga dibentuklah masyarakat berdasarkan faksi-faksi dari sifat dominan. Pembagian faksi atau golongan ini dibentuk agar setiap kelompok berperan menurut kecendrungan sifat masing-masing dan menghindari konflik di masyarakat. Trilogi *The Maze*

⁶⁵ Akman, Kubilay, "Dystopian Furcation In Modern Literature", *Banglades Journal of Sociology*, Volume 12, No 2, 2015, hlm. 11.

Runner membahas permasalahan mengenai wabah virus mematikan yang menjangkit sekelompok anak remaja sehingga mereka harus dikarantina untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup umat manusia. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada novel Trilogi *The Hunger Games* untuk diteliti.

Dalam novel Trilogi *The Hunger Games* isu sosial, politik, dan ekonomi yang dibawa adalah mengenai kelangkaan sumber daya alam dan rezim pemerintah yang otoriter dan totaliter. Kelangkaan sumberdaya alam terjadi akibat pernah terjadi bencana alam yang besar dan peperangan. Setelah mengalami masa krisis, munculah sebuah rezim otoriter yang tangan besi dengan mengatur urusan pengalokasian sumberdaya negara Panem. Karena pengalokasian sumberdaya dirasa masyarakat tidak merata yang hanya menguntungkan ibukota saja yaitu Capitol, membuat masyarakat distrik-distrik memberontak kepada rezim tersebut.

Dalam pembahasan utama yaitu cerita *The Hunger Games* yang settingnya merupakan jauh ke masa depan dan terutama membicarakan tentang perlawanan kelompok masyarakat menentang peraktek politik totaliter. Itu juga menggambarkan wilayah dan masyarakat Amerika utara yang diatur oleh pemerintahan yang keras selama *post-apocalyptic*. Oleh karena itu, mengarah pada pemahaman sastra tertentu yang bersifat profetik dan kritik sosial. Dengan kata lain profetik dan kritik sosial adalah tematik utama fiksi distopia.⁶⁶

Di Indonesia, novel bergenre distopia ini juga banyak digemari oleh remaja dewasa. Salah satu tanda bahwa genre distopia digemari oleh remaja dewasa adalah

⁶⁶ Ari Setyorini, *Op.Cit.*, hlm: 18-19.

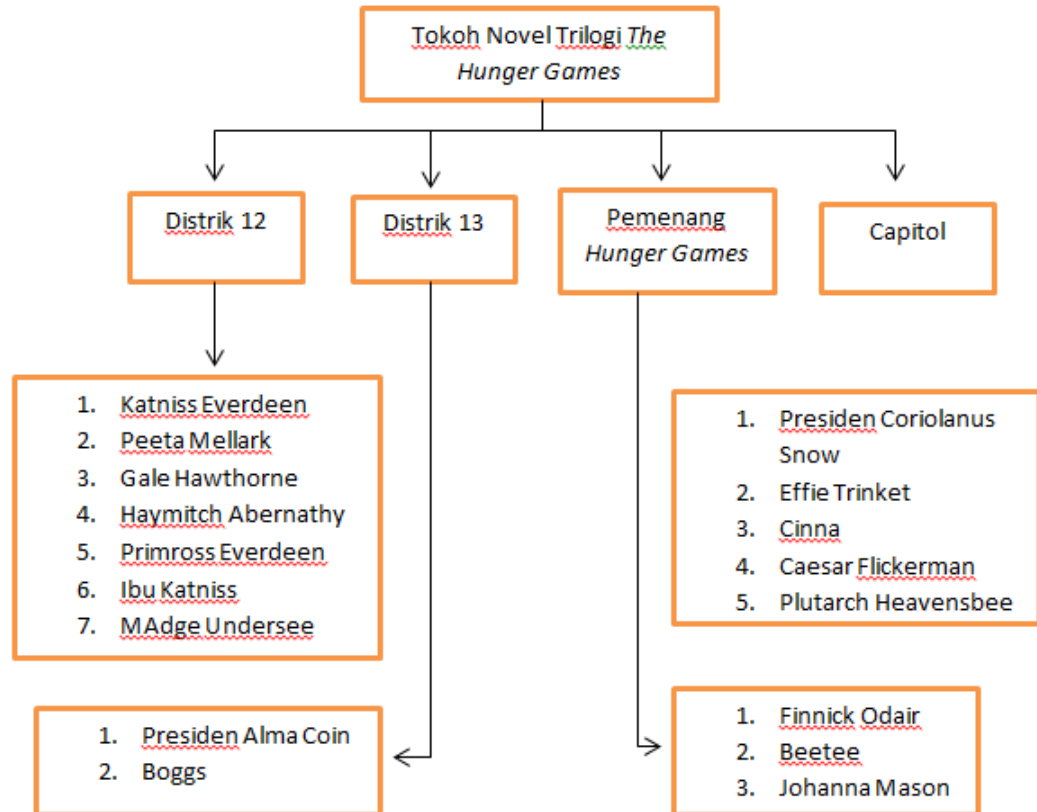
munculnya beberapa komunitas atau perkumpulan *fans* genre tersebut. Salah satu novel bergenre distopia yang terdapat himpunan *fans* adalah Trilogi *The Hunger Games*. Nama dari komunitas *fans* novel ini adalah komunitas Indo Hunger Games yang berbasis pada Website.⁶⁷ Komunitas ini tidak hanya memusatkan perhatiannya pada novel trilogi *The Hunger Games*, tetapi juga film adaptasi trilogi *The Hunger Games*. Komunitas ini memiliki beberapa kegiatan, salah satunya seperti nonton bareng.

2.7. Tokoh Dalam Novel Trilogi The Hunger Games

Pada novel trilogi *The Hunger Games* ini penokohan dibagi menjadi lima yaitu tokoh Distrik 12, tokoh Capitol, Tokoh Distrik 13, dan Tokoh pemenang *Hunger Games*. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan karakter masing-masing yang membangun cerita novel trilogi tersebut menjadi menarik. Di antara tokoh-tokoh merupakan tokoh utama dalam cerita. Berikut merupakan skema deskripsi tokoh-tokoh dalam novel trilogi *The Hunger Games* tersebut, yaitu:

⁶⁷ Lihat: Komunitas Indi Hunger Games, <https://hungergamesina.wordpress.com/about-2/>.

Skema 2.1 Penokohan dalam Novel trilogi *The Hunger Games*



Diolah oleh Penulis, 2016

2.7.1. Distrik 12

A. Katniss Everdeen

Katniss Everdeen karakter perempuan utama dalam novel trilogi *The Hunger Games*, gadis berumur 16 tahun. Ia berasal dari Seam, yaitu pemukiman kumuh di Distrik 12. Di sana ia tinggal bersama dengan ibu dan adik perempuannya, dengan kondisi hidup serba kekurangan. Ayahnya meninggal saat bekerja di tambang karena ledakan, dan membuat ibunya sangat depresi sehingga menelantarkan kedua anak

perempuannya. Kondisi ibunya yang seperti itu membuat Katniss menjadi tulang punggung keluarga sejak kematian ayahnya. Karena umur Katniss pada saat ditinggal mati ayahnya masih 11 tahun, maka belum cukup umur baginya bekerja ditambang untuk menafkahi keluarganya.

Katniss memiliki sifat pantang menyerah dalam dirinya, seperti usahanya agar keluarganya bertahan hidup dengan cara mencari makan di hutan dengan berburu. Berburu di hutan adalah satu-satunya cara dia untuk menafkahi keluarganya, ia berburu binatang di hutan dengan hanya berbekal busur dan panah. Katniss berburu sehabis pulang sekolah bersama teman berburunya, yaitu Gale yang kebetulan juga menjadi tulang punggung keluarga setelah kematian ayah karena ledakan di tambang batu bara juga. Sifat pantang menyerah Katniss juga terlihat pada saat di arena *Hunger Games*, di mana ia tetap berusaha bertahan hidup dan melawan musuh walaupun musuh-musuhnya secara fisik kuat.

Katniss tidak begitu banyak memiliki teman di lingkungan dan sekolah karena ia tidak begitu mudah percaya dengan orang. Hal ini dapat dilihat pada hubungan yang dibangun dengan Peeta, yang mana ia tidak percaya dengan anak laki-laki tersebut bahkan mencurigainya sedang membuat strategi untuk membunuh Katniss di arena. Dengan tidak mudah percaya dengan orang yang baru ia kenal, membuatnya sukses memenangkan *Hunger Games*. Katniss juga memiliki sifat empati yang cukup tinggi terhadap orang lain yang dianggap lemah olehnya. Seperti pada saat ia mengajukan diri sebagai peserta perempuan untuk menggantikan adik perempuannya yang dinilai lemah dan tidak akan mampu bertahan di *Hunger Games*. Kemudian

pada saat di arena ia sangat mendukung Rue, sehingga ia begitu dihargai masyarakat di distrik di Panem.

Tindakan yang sering dilakukan Katniss dalam cerita seringkali bentuk penentangan terhadap pemerintahan Capitol dan sistem masyarakat. Katniss memiliki tindakan spontan yang tidak bisa diatur dan dibuat-buat oleh orang di luar dirinya. Hal ini membuat masyarakat distrik terpancing untuk melakukan pemberontakan menentang Capitol. Karna tindakan spontan Katniss ini, ia diminta oleh gerakan pemberontakan untuk melakukan propaganda pemberontakan untuk masyarakat distrik menentang Capitol. Namun karena itu tindakan spontan, maka tidak bisa sengaja dibuat di studio, dan ia harus terjun ke tempat kejadian agar memunculkan ekspresi spontan untuk mendorong propaganda pemberontakan.

B. Peeta Mellark

Peeta Mellark adalah karakter laki-laki utama dalam novel trilogi *The Hunger Games*, yang merupakan pasangan Katniss dalam ajang *Hunger Games*. Dia tinggal di pusat kota Distrik 12 yang merupakan pemukiman kelas pedagang, di mana tempatnya tidak sekumuh seperti Seam. Di sana ia tinggal bersama dengan kedua orangtuanya dan dua saudara laki-lakinya dan hidup sebagai pedagang dan pembuat roti. Kehidupannya keluarga Peeta memang masih lebih baik dari keluarga Katniss, namun hidup masih tetap kekurangan.

Peeta merupakan seorang anak laki-laki dengan prinsip tinggi yang selalu dipegang olehnya. Salah satu prinsipnya yang paling terpuji adalah ia tidak mau

menjadi pion Capitol di dalam arena *Hunger Games* dan dia berusaha mati tetap menjadi diri dia sendiri. Dia juga berprinsip untuk selalu berupaya melindungi Katniss di manapun, di arena atau bukan di arena dan kapan pun. Hal ini bisa dilihat pada saat di arena, ia menjadi peserta Karir, dengan tujuan menjauhkan Katniss dari peserta karir lainnya agar mereka tidak membunuh Katniss. Kemudian pada saat propaganda pemberontakan, di mana media Capitol menuduh Katniss berperan dalam mendorong pemberontakan, dan ia membela dengan mengatakan bahwa Katniss sedang diperalat dan dia tidak tahu apa-apa dengan pemberontakan. Peeta mau mengorbankan diri dia bagaimanapun untuk melindungi Katniss dari berbagai macam ancaman.

Peeta memiliki sifat empati yang tinggi terhadap orang yang lemah dan kesusahan, dengan berusaha membantu apabila orang tersebut memerlukan bantuan. Peeta pernah membantu Katniss dengan memberikan roti pada saat mereka belum saling kenal atau berpasangan di *Hunger Games*. Pada waktu itu Katniss baru kematian ayah dan sudah tidak memiliki persediaan makanan, lalu Peeta memberikan roti dengan sengaja menggosongkan dan ibunya memukulnya lalu menyuruh membuang rotinya.

Peeta sangat mahir tampil di depan kamera, sehingga ia cukup disukai oleh khalayak di Panem. Seperti pada saat sesi wawancara dengan pembawa Caesar, ia begitu mudah untuk mencairkan suasana dan sangat kompak dengan Caesar saat berada di panggung. Kata-kata yang ia ucapkan begitu rasional dan membuat semua

orang mudah percaya olehnya. Bukan hanya di depan media saja, dia juga cukup meyakinkan apa bila berdialog langsung dengan seseorang.

C. Gale Hawthorne

Gale Hawthorne adalah salah satu karakter utama dalam novel trilogi *The Hunger Games*, anak laki-laki berusia 18 tahun. Dia juga berasal dari Seam, di sana ia tinggal bersama dengan ibu, dua adik laki-laki dan satu adik perempuan. Ayahnya juga telah meninggal karena ledakan di tambang batu bara, yang bernasib sama seperti Katniss. Dia juga sebagai tulang punggung keluarga sejak kematian ayahnya, dan mencari makan di hutan dengan cara berburu dengan cara membuat perangkap untuk buruannya.

Gale memiliki sifat pemberontak dan menentang Capitol karena kondisi yang dibuat secara tertutup. Dia begitu mengkritisi berbagai kebijakan Capitol yang banyak merugikan masyarakat distrik dan membuat mereka sengsara. Pada saat mendengar ada pemberontakan di Distrik 8, ia begitu semangat dan antusias menanggapi. Pada saat revolusi terjadi di Panem, Gale turut berpartisipasi dalam melakukan pemberontakan. Di Distrik 13, ia direkrut menjadi tentara dan turut melancarkan proses pembuatan propaganda pemberontakan. kemudian pada rencana penyerangan ke Capitol dan Distrik 2, dia membuat strategi tepat untuk melumpuhkan musuh, karena ia punya prinsip harus berfikir seperti musuh.

Gale juga memiliki sifat tidak begitu peduli dengan nasib orang lain, seperti pada saat berada di hutan, ia memiliki ide dengan mengajak untuk lari ke dalam hutan

dan tinggal di sana untuk menghindari kekuasaan Capitol. Kemudian pada saat merencanakan strategi penyerangan di Distrik 2, ia menyarankan untuk menghancurkan total markas musuh yang akan menimbulkan banyak korban jiwa, yang dia tidak pedulikan nyawa musuh.

D. Haymitch Abernathy

Haymitch Abernathy adalah seorang pria gendut paruh baya yang merupakan satu-satunya pemenang *Hunger Games* dari Distrik 12 yang masih tersisa sebelum Katniss dan Peeta menjadi peserta. Digambarkan bahwa Haymitch adalah seorang pemabuk berat yang hidupnya selalu dibawah pengaruh alkohol. Katniss awalnya melihat ia sebagai sosok yang menyebalkan dan apatis, namun Katniss menghormatinya karena sebagai mentornya, ia juga turut andil menyelamatkan Katniss dari arena secara tidak langsung.

Keberhasilan Haymitch dalam menyelamatkan Katniss dan Peeta dari arena pertarungan adalah karena ia memiliki kepandaian dalam membuat strategi yang tepat. Dia memberikan saran yang bermanfaat untuk tetap bertahan hidup di arena, seperti mereka diharuskan menjauh dari Cornocopia, mencari sumber air, dan cara mendapatkan sponsor untuk mendukung di arena. Pemikirannya juga rasional, seperti pada saat di Distrik 13, di mana menyarankan agar Katniss yang sebagai simbol pemberontakan membuat video propaganda di tempat terjadinya pemberontakan agar Katniss dapat berekspresi secara langsung.

Walaupun Haymitch adalah seorang pemabuk berat, ia juga sosok yang cerdas yang bisa mengatur keadaan agar menguntungkan dia. Seperti pada saat dia menjadi peserta *Hunger Games*, ia memenangkan ajang tersebut dengan senjata yang tidak diduga dan diperhitungkan oleh juri pertarungan. Kecerdikannya juga terlihat pada saat ia merencanakan untuk mengeluarkan Katniss dari arena pertarungan dengan cara menjalin kerjasama dengan pemenang yang turun kembali ke arena.

E. Primross Everdeen

Primross Everdeen adalah adik perempuan Katniss yang begitu disayangi, sehingga Katniss selalu berusaha agar adiknya tidak ada yang menyakitinya. Pada saat hari pemungutan peserta *Hunger Games*, nama Primross terpilih, tapi Katniss justru mengajukan diri untuk menggantikannya menjadi peserta. Primross digambarkan sebagai anak perempuan yang terampil dalam hal medis, yang merupakan keahlian yang diturunkan dari ibu mereka. Hal ini tergambar dalam cerita dimana ia telah berhasil menyembuhkan beberapa hewan peliharaannya, kemudian pada saat Gale terkena hukuman cambuk, ia begitu trampil menyembuhkan luka-luka Gale, dan dia juga direkrut untuk menjadi tenaga medis di Distrik 13.

Primross juga digambarkan sebagai seorang gadis yang cukup bijak sana dalam menyikapi suatu permasalahan. Ia sering memberikan beberapa nasihat ke Katniss apabila sedang mengalami masalah yang berat. Seperti pada saat tinggal di Distrik 13, Katniss begitu bingung dirinya diminta untuk mendorong gerakan pemberontakan, dan Primross memberikan nasihat yang menenangkannya. Dalam

novel *Mockingjay* diceritakan Primross meninggal di medan perang pada saat melakukan tugas sebagai petugas medis.

F. Ibu Katniss

Ibu Katniss adalah ibu dari Katniss dan Primross, juga merupakan janda yang ditinggal mati suaminya yaitu ayah Katniss. Ia adalah seorang ahli medis yang sering menyembuhkan beberapa orang di Distrik 12, karena dokter di sana sangat jarang dan mahal. Dia digambarkan sebagai sosok yang hidup dibawah kesedihan akibat ditinggal pergi suaminya dan mengalami depresi berat. Karena depresi berat tersebut, ia sempat menghabiskan hidupnya hanya berdiam diri saja seolah-olah tidak ada orang disekitar dia, dan sempat menelantarkan kedua anak perempuannya. Karena depresi tersebut, Katniss sempat membencinya karena dianggap sebagai sosok lemah dan tidak bertanggung jawab. Pada saat Primross tewas di medan perang, kesedihan dia muncul lagi, dan ia memutuskan untuk meninggalkan Distrik 12 dan tinggal di Distrik 4 bekerja sebagai tenaga medis dan mencoba menghilangkan kesedihannya.

G. Madge Undersee

Madge Undersee adalah seorang anak Walikota Distrik 12 yang juga teman dan sahabat Katniss di sekolah. Mereka berteman karena memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tidak begitu nyaman dengan banyak orang dan mereka selalu menyendiri. Pada hari pemungutan, Katniss diberi pin *Mockingjay* yang menjadi simbol pemberontakan, ia memberikan itu sebagai tanda hormat pada Katniss. Ia sempat bersiteruh dengan Gale, dengan cara mereka saling sindir mengenai kondisi hidup

mereka yang timpang. Namun pada saat Gale sehabis dihukum cambuk dan diobati di rumah Katniss, Madeg rela menembus badai salju hanya untuk memberikan obat-obatan seperti Morfin yang keluarganya miliki agar Gale bisa pulih cepat.

2.7.2. Capitol

A. Presiden Coriolanus Snow

Presiden Snow adalah tokoh antagonis utama dalam novel trilogi *The Hunger Games*, pria bertubuh kecil dan kurus dengan rambut seputih kertas. Dalam novel Presiden Snow digambarkan sebagai sosok yang berwibawa dan sangat disegani oleh masyarakat karena pemerintahannya yang begitu ketat pengawasan dan peraturan. Di dalam cerita, Presiden Snow memiliki ambisi untuk selalu menguasai orang lain atau kelompok lain. Dia seringkali memberikan pesan-pesan yang memiliki bermacam-macam makna, dan apabila salah memaknai akan ada konsekuensinya.

Untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya sebagai Presiden, ia melakukan tindakan licik untuk mengalahkan pesaingnya. Untuk menyingkirkan lawan politiknya dengan cara meracuninya pada saat ada kesempatan seperti di pesta dan pertemuan. Sekutu-sekutunya yang berpotensi mengancamnya juga tidak luput dari pembunuhan misterius ini. Untuk menghilangkan kecurigaan, Presiden Snow juga ikut minum dari cangkir yang sama.

Presiden Snow juga digambarkan sebagai seorang Psikopat dan sadis yang tidak memiliki belas kasih kepada orang yang menentanginya. Kesadisannya ini hampir selalu ada dalam cerita, seperti mengeksekusi mati ketua juri *Hunger Games*

karena gagal membuat acara. Kemudian sikap sadisnya seperti pada saat berkunjung ke rumah Katniss untuk memperingatkannya dan memaksanya harus memenangkan distrik di Panem, dan apabila Katniss gagal dia mengancam akan membunuh orang yang disayangi Katniss dan orang disekitarnya. Ancaman untuk membunuh orang yang disayangi ini pernah dialami oleh Haymitch, dan memang benar ibu, adik, dan kekasih Haymitch telah dibunuh karena ia dianggap mempermalukan Capitol pada waktu memenangkan *Hunger Games*.

B. Effie Trinket

Effie adalah wanita yang berasal dari Capitol yang diberikan tugas untuk mengiringi peserta dari Distrik 12 dalam *Hunger Games*. Dia digambarkan sebagai wanita eksentrik yang memakai wig warna-warni setiap muncul. Kemudian juga memiliki sifat yang apatis terhadap kesenjangan sosial yang terjadi di distrik tempat ia ditugaskan. Karena tugasnya setiap tahun mengiringi peserta, hidupnya begitu terpaku dengan jadwal, dan apabila terlambat sedikit maka dirinya mulai panik sendiri, seperti pada saat kereta mengalami sedikit kerusakan dan harus menunggu beberapa jam untuk memperbaiki dan ia mulai mengoceh-ngoceh panik. Ia juga merupakan wanita yang cukup sensitif, seperti pada saat Katniss dan Peeta akan kembali ke arena, ia begitu sedih dan membuatkan masing-masing anggota tim suatu benda yang seragam sebagai pengingat kebersamaan mereka.

C. Cinna

Cinna adalah penata gaya bagi Katniss dalam mempersiapkannya tampil di ajang *Hunger Games*, mulai dari acara pembukaan, wawancara, sampai turun ke arena. Sosok Cinna digambarkan sebagai seorang yang berani dalam bertindak dan siap menanggung konsekuensi atas tindakannya. Hal ini dapat dilihat di mana ia memilih menjadi penata gaya bagi peserta Distrik 12, yang merupakan distrik yang tidak banyak berprestasi dalam *Hunger Games*. Kemudian tindakan yang berani dan juga cukup berbahaya adalah merancang kostum *Mockingjay* Katniss yang ditampilkan pada saat wawancara, hal ini cukup berbahaya karena pemerintahan Capitol sudah mencium potensi simbol pemberontakan pada sosok *Mockingjay*.

Tidak seperti penata-penata gaya peserta lain yang hanya berhubungan dengan peserta sebatas pekerjaan saja, namun Cinna begitu sayang dan perhatian dengan Katniss. Pada saat akan tampil di panggung untuk wawancara, Katniss cukup bingung untuk menentukan sikap yang akan ditampilkan agar memberikan kesan terbaik di depan audiens, dan Cinna memberikan saran ke Katniss yang lebih rasional dan mudah yaitu tampil sebagai diri sendiri. Cinna juga tetap berhubungan dengan Katniss sehabis ajang *Hunger Games* selesai dengan mengajarkan Katniss untuk merancang pakaian.

D. Caesar Flickerman

Caesar Flickerman adalah pembawa acara dalam acara wawancara yang digelar dalam rangkaian acara *Hunger Games*. Caesar sudah menjadi pembawa acara

lebih dari 40 tahun, namun nyaris tidak ada perubahan fisik menjadi tua dalam waktu selama itu. Hal ini karena operasi plastik yang umum dilakukan masyarakat Capitol untuk mencegah menjadi tua. Ia memiliki sosok yang bersikap ramah di panggung untuk membuat suasana tegang menjadi lebih santai dan juga membuat setiap orang yang diwawancarinya menjadi menyenangkan.

E. Plutarch Heavensbee

Plutarch Heavensbee adalah seorang *Gamemaker* atau ketua juri *Hunger Games* ke-75, dia merancang arena pertarungan seperti sebuah jam. Namun peran dia sebagai ketua juri pertarungan adalah sebuah strategi untuk menyusup untuk melakukan pemberontakan. Dia adalah pemimpin dari jaringan pemberontak bawah tanah di Capitol dan juga dalang yang mengeluarkan Katniss dari arena. Pada saat berada di Distrik 13, ia membuat video propaganda untuk menyulut pemberontakan di seluruh Panem.

2.7.3. Distrik 13

A. Presiden Alma Coin

Presiden Alma Coin adalah seorang wanita yang diperkirakan berusia 50 tahun, dengan rambut yang sudah putih yang tergerai rapi sampai bahu dengan mata kelabu pucat. Alma Coin merupakan pemimpin Distrik 13 yang memiliki sikap otoriter serta kharisma di masyarakat distrik tersebut dan juga pemimpin seluruh pemberontakan yang terjadi di Panem. Dalam kondisi pemberontakan di Panem, ia begitu berambisi untuk menggulingkan pemerintahan Capitol. Walaupun seorang

wanita, ia memiliki sikap yang tegas dan penuh dengan pertimbangan apabila ingin menetapkan kebijakan. Hubungannya dengan Katniss tidak begitu baik karena dia kurang menyukai Katniss dan sebenarnya ia lebih memilih Peeta untuk diselamatkan dari arena. Katniss dianggap olehnya sebagai sosok pembangkang yang tidak begitu menyukai peraturan dan bertindak sesuai keinginannya saja. Namun dengan alasan masalah pribadi tersebut, dia tidak bisa menyingkirkan Katniss. Hal ini karena pengaruh Katniss di Panem cukup besar karena ia merupakan *Mockingjay*, yaitu simbol perlawanan dan pemberontakan terhadap Capitol. Dia memanfaatkan popularitas Katniss untuk mendorong semangat pemberontak dengan dia memiliki tujuan pribadi untuk mengambil alih kekuasaan seluruh Panem dari tangan Presiden Snow.

Namun rencana presiden Coin tidak selalu berjalan sesuai yang ia inginkan karena begitu sulit untuk mengendalikan Katniss. Presiden Coin berusaha untuk menghilangkan pengaruhnya dengan cara menghalanginya untuk terjun ke medan perang. Namun Katniss tetap melanggar perintahnya dan turut bergabung bersama pemberontak dan masuk dalam regu yang dipimpin Boggs. Coin juga berusaha untuk menghilangkan karakter Katniss dalam pemberontakan dengan mengatakan di media televisi bahwa Katniss kemungkinan besar mati pada saat terkena senjata Capitol. Setelah perang usai, dia berhasil mengambil alih kekuasaan yang selama ini dipegang oleh Snow, ia berencana untuk membuat ajang *Hunger Games* untuk yang terakhir kali dengan anak-anak dari Capitol lah yang menjadi peserta dengan alasan masyarakat distrik tidak puas dengan hanya menghukum mati presiden Snow beserta

Gamemaker. Untuk menentukan kebijakan ini Presiden Coin meminta persetujuan dari para pemenang yang masih hidup dengan perhitungan suara terbanyak. Pada hari eksekusi Presiden Snow, Presiden Coin terbunuh oleh Katniss dengan panah yang ditembakkan ke arahnya.

B. Boggs

Boggs adalah kepala keamanan di Distrik 13 dan orang kepercayaan Presiden Coin atau biasa disebut tangan kanannya. Boggs adalah seorang pria berumur sekitar 40 tahun dengan rambut kelabu dan mata berwarna biru dengan postur yang luarbiasa. Kemudian dia juga seorang yang memiliki loyalitas tinggi pada Presiden Coin yang ditandai selalu “seiya sekata” dengan sang Presiden. Dia ditugaskan oleh Presiden Coin untuk selalu menjaga Katniss sang *Mockingjay* untuk tetap hidup.

Hal ini senantiasa ia laksanakan pada saat sang *Mockingjay* yaitu Katniss membuat video propaganda. Pada saat di medan perang, Presiden Coin mengirimikan Peeta yang kejiwaanya sedang tidak stabil dan berkeinginan membunuh katniss ke medan perang yang bertujuan untuk menghambat Katniss melakukan pemberontakan. namun Boggs tetap menjalankan tugas yang diberikan olehnya yaitu agar selalu menjaga Katniss tetap hidup. Boggs merupakan seorang yang memiliki loyalitas tinggi pada pemimpin, namun lebih loyal lagi pada gerakan pemberontakan.

2.7.4. Pemenang Hunger Games

A. Finnick Odair

Finnick Odair adalah pemenang *Hunger Games* ke 65 yang berasal dari Distrik 4, kemudian dikirim kembali ke arena pada saat *Quarter Quell* sama seperti Katniss dan Peeta. Dia adalah pria berbadan jangkung dan atletis, dengan kulit keemasan, rambut coklan/merah tua, dan mata hijau laut. Dia begitu dikagumi karena ketampanan fisiknya oleh masyarakat Capito terutama kaum wanita. Finnick Odair adalah pemenang *Hunger Games* termuda, memenangkan ajang tersebut dengan umur 14 tahun. Awalnya Katniss tidak begitu suka dengannya karena sikap dan gaya berpakaian yang begitu menonjolkan seks dan juga karena ia berasal dari Distrik 4 yang pada umumnya adalah kawanan karier.

Pada saat Haymitch meminta Katniss untuk mencari sekutu di arena, Finnick tidak dalam daftar pilihan sekutu yang akan dipilihnya. Namun pada saat di arena, Katniss dibuat bingung oleh Finnick karena ia menunjukkan gelang emas milik Haymitch yang digunakannya. Gelang emas Haymitch tersebut bisa dimaknai sebagai instruksi bahwa Katniss harus melakukan persekutuan dengan Finnick. Sikap bersekutu Finnic benar-benar ditunjukkan olehnya, dengan beberapa kali berusaha menyelamatkan Katniss dan Peeta dari bahaya.

B. Beetee

Beetee adalah pemenang *Hunger Games* yang berasal dari Distrik 3, kemudian dikirim kembali ke arena pada saat *Quarter Quell* sama seperti Katniss dan

Peeta. Dia adalah pria bertubuh kecil dengan kulit kelabu dan berambut hitam yang berumur lebih tua daripada ibunya Katniss. Keterampilan dalam bidang teknologi membuatnya banyak menemukan alat-alat yang berguna dan bermanfaat bagi Panem. Di dalam arena, ia menggunakan keterampilannya ini untuk dijadikan senjata pada saat ia mengikuti *Hunger Games*, yaitu dengan membuat jebakan listrik pada musuh-musuhnya. sebelum *Quarter Quell*, Katniss memintanya untuk menjadi sekutu melalui Haymitch.

Pada saat di arena, dia merencanakan untuk melawan peserta karir yang tersisa dengan membuat jebakan listrik yang di aliri dari pohon petir ke danau air asin dengan kabel yang disediakan di Cornucopia. Namun rencana sebenarnya adalah untuk menghancurkan medan gaya yang mengurung peserta di arena untuk rencana melarikan diri terutama menyelamatkan Katniss dan Peeta dari arena. Rencananya nyaris gagal karena pada saat menusukan kabel ke medan gaya ia justru tersetrum dan pingsan, tapi rencana tersebut dilanjutkan Katniss dan ia memanah kubah medan gaya dengan anak panah yang dililitkan kabel, sehingga pada saat pohon petir menyambar listrik menjalar ke medan gaya dan menghancurkannya.

Pada saat kubah hancur, Beetee, Katniss, dan Finnick diselamatkan dari arena dan sekutu mereka yang lain tidak sempat diselamatkan yaitu Peeta dan Johana Mason. Mereka dibawa ke Distrik 13, di sana mereka dapat perlindungan dan diobati. Setelah pulih, Beetee dikaryakan dalam Divisi pengembangan senjata Distrik 13 dan banyak menciptakan berbagai macam senjata. Dia bersama Gale saling bertukar

pikiran dan berkolaborasi merancang sebuah bom yang bisa meledak dua kali untuk keperluan berperang.

C. Johanna Mason

Johanna Mason adalah pemenang *Hunger Games* ke 71 yang berasal dari Distrik 7, kemudian dikirim kembali ke arena pada saat *Quarter Quell* sama seperti Katniss dan Peeta. Dia memenangkan *Hunger Games* ke 71 dengan strategi yang licik, yaitu dengan menangis pada saat akan dibawa ke Capitol untuk berpura-pura menjadi anak yang lemah sehingga musuh tidak memperhitungkannya sebagai ancaman berarti. Setelah peserta telah tewas satu-persatu dan menyisakan sedikit, ia mulai menunjukkan aksinya dengan membunuh lawannya dengan sadis.

Johanna Mason dan Katniss saling tidak menyukai satu sama lain pada awal pertemuan mereka dan mulai menghabiskan waktu bersama pada saat di Distrik 13. Mereka pernah berseteru pada saat Johana mendorong Wiress ke pantai dan Katniss membentak Johanna dan dia langsung menampar Katniss. Kemudian saat mereka ditugaskan oleh Beetee untuk mengulurkan Kabel ke danau ari asin, kemudian pada saat itu kabel terputus karena dipotong peserta Kariri dan Johanna tanpa sebab memukul kepala Katniss dan membuatnya pingsan. Awalnya Katniss berpikir kalo Johanna berusaha membunuhnya, namun pada saat di Distrik 13 dijelaskan oleh Plutarch bahwa ia berusaha melindungi Katniss dari peserta karir dengan membuatnya pingsan agar membuat mereka menaggap Katniss sudah mati.

Pada saat medan gaya kacau, Johanna dan Peeta tidak berhasil diselamatkan dan ditangkap oleh Capitol. Di sana mereka mendapatkan penyiksaan yang diketahui seperti dimasukkan ke dalam air yang dialiri listrik dan semenjak itu Johanna Phobia terhadap air. Phobia terhadap air terlihat pada saat latihan dengan simulasi banjir di Distrik 13, ia begitu panik dan setelah itu Katniss datang untuk menenangkannya. Dia dan Peeta berhasil diselamatkan dari Capitol pada saat sumber energi di sana mati total.

2.8. Penutup

Penjelasan di atas mengenai hubungan novel fiksi dengan politik dapat disimpulkan, bahwa novel fiksi selalu terdapat unsur-unsur politik, dengan menginterpretasikan secara langsung maupun tersirat dalam cerita novel. Membahas sebuah karya sastra seperti novel trilogi *The Hunger Games* harus mengetahui mengenai informasi penulisnya, dalam hal ini adalah Suzanne Collins. Dari sana kita bisa mengetahui latar belakang sosial dan politik yang juga turut berperan membangun cerita dalam novel. Ideologi yang dianut penulis novel turut berperan dalam membangun cerita dalam novel.

Karya novel fiksi yang demikian berfungsi sebagai salah satu penyalur aspirasi politik di masyarakat. Rezim penguasa juga memanfaatkan novel fiksi untuk mendoktrin politik di masyarakat. Strategi demikian dilakukan rezim penguasa sebagai sarana menghegemoni dunia sastra yang juga dapat berpengaruh ke masyarakat. Novel fiksi dalam hubungannya dengan politik, juga dapat berfungsi

sebagai kritik atas permasalahan praktek sosial dan politik di masyarakat. Kritik dari permasalahan praktek sosial politik ini tergambar dalam cerita novel, dimana menggambarkan kondisi yang mungkin akan terjadi akibat masalah dari praktek sosial politik saat ini.

Novel Trilogi *The Hunger Games* merupakan salah satu novel fiksi distopia yang terdapat kritik pada praktek sosial dan politik pada saat novel tersebut ditulis. Kritik pada praktek sosial dan politik yang tergambar dalam cerita seperti dampak yang ditimbulkan akibat perang. Di dalam cerita novel Trilogi *The Hunger Games*, dampak perang yang ditimbulkan adalah seperti halnya kelangkaan sumber daya alam akibat terjadinya kehancuran di mana-mana. Kondisi kelangkaan ini membuat munculnya rezim totaliter dan otoriter yang mengatur berbagai kegiatan ekonomi politik di negara yang disebut Panmen. Adapun penokohan dari tokoh-tokoh utama turut membangun cerita trilogi *The Hunger Games*.

BAB III

IDE HEGEMONI DALAM TRILOGI *THE HUNGER GAMES*

3.1. Pengantar

Bab tiga ini mendeskripsikan struktur dan isi cerita dari novel trilogi *The Hunger Games*. Penulis menyajikan Ringkasan cerita novel trilogi *The Hunger Games* yang terbagi menjadi tiga seri buku yaitu *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay*. Masing-masing buku diringkas satu-persatu sesuai dengan jalan cerita masing-masing buku. Ringkasan cerita novel trilogi *The Hunger Games* dianalisis menggunakan konsep hegemoni dalam melihat proses pergeseran kekuasaan.

Penulis juga menyajikan apa saja bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi dalam cerita novel trilogi *The Hunger Games*. Relasi hegemoni dan bangkitnya resistensi yang terjadi dalam novel trilogi *The Hunger Games* juga akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Kedua sub-bab tersebut akan dianalisis menggunakan konsep hegemoni.

3.2. Ringkasan Novel Trilogi *The Hunger Games*

Ringkasan cerita ini terbagi dalam tiga novel, yaitu *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay*. Masing-masing dari ringkasan novel disertakan dengan kutipan teks dan dialog tokoh di dalam novel masing-masing. Ringkasan novel kemudian dianalisis menggunakan konsep hegemoni Antonio Gramsci.

3.2.1. The Hunger Games (Strategi Pemerintahan Capitol Mendominasi Masyarakat Negara Panem)

Pada novel pertama ini, menggambarkan negara bernama Panem berdiri di atas wilayah bekas Amerika Utara yang telah musnah. Panem disebut mengalami perang saudara saat ke-tiga belas distrik melakukan pemberontakan terhadap Capitol sebagai pusat pemerintahan. Perlawanan tersebut terjadi akibat kesenjangan sosial antara Capitol dan distrik-distrik bawahannya. Pemberontakan tersebut berhasil dilumpuhkan Capitol. Mencegah terulangnya peristiwa itu, Capitol mengadakan ajang tahunan *Hunger Games*. Di mana distrik-distrik mengirimkan wakilnya untuk bertarung. Melalui ajang ini Capitol mempertegas kekuasaannya atas nasib distrik-distrik. Hal ini seperti cerita sejarah panem yang dibacakan walikota dalam pidato tahunan pada cara pemungutan nama peserta.⁶⁸

“ketika jam kota menunjukkan tepat pukul dua, sang wali kota melangkah ke podium dan mulai membaca. Kisah sama setiap tahunnya. Dia menceritakan sejarah Panem, negara yang muncul dari sisa-sisa tempat yang dulunya bernama Amerika Utara. Dia mengurutkan daftar malapetaka, kekeringan, badai, kebakaran, lautan yang meluap hingga menelan daratan, perang berutal untuk memperebutkan sedikit makanan yang tersisa. Hasilnya adalah Panem, Capitol yang bersinar dikelilingi tiga belas distrik, yang membawa perdamaian dan kemakmuran bagi warganya. Kemudian tiba masa kegelapan, kebangkitan perlawanan distrik terhadap Capitol. Dua belas distrik berhasil dikalahkan, dan distrik ketiga belas dimusnahkan. Perjanjian penghianatan memberi kami undangan-undangan baru untuk menjamin perdamaian, dan sebagai pengingat agar masa kegelapan itu tidak terulang lagi, Capitol memberi kami Hunger Games”

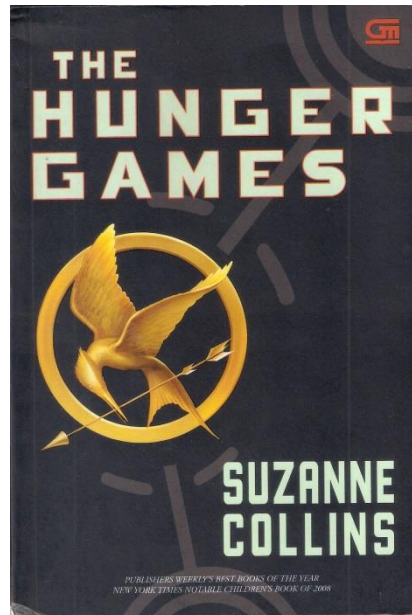
Kekuasaan yang dimiliki Capitol merupakan sebuah bentuk hegemoni yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat. Untuk mempertahankan kekuasaan tersebut, membuat suatu piagam perjanjian penghianatan untuk mengingat akibat yang ditimbulkan dalam menentang otoritas yang di dalamnya juga berisi mengenai

⁶⁸ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012). hlm. 26.

ajang *Hunger Games*. Capitol menciptakan sebuah ajang yaitu *Hunger Games* yang diselenggarakan setiap tahun agar masyarakat distrik-distrik di Panem tidak berusaha lagi untuk menentang dan mengganggu gugat kekuasaan Capitol. Dalam hal ini, *Hunger Games* dibentuk sebagai semacam budaya di negara Panem yang diperingati setiap tahun.

Seperti dikatakan oleh Gramsci, Hegemoni didefinisikan sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Ia mempertentangkan Hegemoni dengan koersi yang dijalankan oleh kekuasaan legislative atau eksekutif atau diekspresikan dengan campur tangan polisi. Gramsci menitikberatkan kekuasaan pada hegemoni dan kepemimpinan budaya.⁶⁹

Gambar 3.1. Cover Buku Novel *The Hunger Games*



Sumber: Buku novel *The Hunger Games*

⁶⁹ George Ritzer dan D. Goodman, *Op.Cit.*, hlm. 300.

Setelah 74 tahun sejak masa kegelapan tersebut, Panem masih mengalami masalah kesejahteraan sosial. Masyarakat yang tinggal di distrik-distrik Panem mengalami kemiskinan yang cukup parah. Masing-masing distrik memiliki potensi yang dapat menghasilkan suatu produk seperti, perhiasan, elektronik, tekstil, peternakan, pertanian, dan berbagai tambang. Namun hasil dari sumber potensi tersebut harus didistribusikan semua ke Capitol untuk memenuhi kebutuhan di sana dan tidak boleh digunakan oleh masyarakat distrik. Sementara Capitol yang sebagai ibukota negara Panem kondisinya justru jauh berbeda, di mana kehidupan masyarakat di sana justru serba berlebih.

Percakapan Katniss dan Rue:⁷⁰

Katniss: ‘kupikir kalian di Distrik Sebelas, kalian punya lebih banyak makanan dibanding kami. Karena kalian kan yang menanam makanan.

Rue: ‘oh tidak, kami tidak boleh memakan makanan hasil panen.

Katniss: ‘mereka menangkapmu begitu?’

Rue: ‘mereka mencambukmu dan memastikan semua orang melihatnya, walikota amat tegas soal ini’.

Masyarakat distrik bekerja dan berusaha mengorbankan hampir seluruh waktu mereka dengan upah yang begitu sedikit untuk memproduksi dan mengelola potensi yang ada di tempatnya dan menghasilkan produk-produk yang memenuhi kebutuhan negara Panem. Namun produk yang mereka produksi tersebut tidak pernah mereka nikmati begitu saja dan justru harus dikirimkan ke Capitol, dengan alasan semua itu adalah milik Capitol. Kondisi yang dialami oleh masyarakat distrik Panem ini disebut Alienasi.

⁷⁰ Suzanne Collins, *Op.Cit.*, hlm. 225.

Karl Marx menyebutkan Alienasi adalah dimana buruh atau pekerja tidak memiliki produk dari hasil kerja mereka. Produk-produk yang dihasilkan tersebut menjadi milik para kapitalis, karena produk merupakan hak milik kapitalis. Marx juga mengatakan bahwa hak milik pribadi adalah produk, hasil, dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi. Kapitalis akan menggunakan hak milik untuk menjual produk dan mendapatkan keuntungan.⁷¹

Kondisi seperti itu terjadi karena berbagai macam akses perekonomian dikuasai oleh pemerintah Capitol. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat distrik hanya diizinkan untuk menjadi pedagang di kota atau bekerja di perusahaan milik Capitol dan tidak diizinkan melakukan aktivitas lain di luar distrik. Apabila melakukan aktivitas di luar perbatasan distrik seperti berburu di hutan, dapat dikenakan hukuman berat. Diceritakan penulis dalam novel *The Hunger Games*:⁷²

“walaupun melanggar batas dan memasuki hutan dianggap perbuatan ilegal dan berburu tanpa izin dapat dihukum berat, tapi banyak orang berani mengambil risiko itu bila mereka memiliki senjata. Tapi kebanyakan orang tidak punya cukup nyali keluar hanya bermodalkan pisau. Panahku adalah benda langka, dibuat oleh ayahku bersama sejumlah benda lain yang kusembunyikan dengan baik di hutan, kubungkus dengan hati-hati dengan pembungkus tahan air. Ayahku bisa mendapatkan uang banyak bila mau menjualnya, tapi jika pihak berwenang mengetahuinya dia bisa dieksekusi di depan umum karena menghasut pemberontakan. Sebagian besar penjaga perdamaian menutup mata pada segelintir kami yang berburu karena mereka juga lapar daging seperti semua orang. Sesungguhnya mereka pelanggan-pelanggan terbaik kami. Tapi gagasan bahwa ada orang yang mungkin saja mempersenjatai Seam selamanya takakan pernah diperbolehkan”.

Salah satu bentuk hegemoni yang dilakukan Capitol pada masyarakat distrik di Panem adalah dengan cara membatasi akses perekonomian. Masyarakat distrik hanya boleh melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang dan bekerja di industri yang

⁷¹ George Ritzer dan D. Goodman, *Op.Cit.*, hlm. 56.

⁷² Suzanne Collins, *Op.Cit.*, hlm. 12.

ada di distrik masing masing saja. Mereka tidak diberikan izin atau dilarang mencari keuntungan di hutan, apabila melanggar diberikan hukuman berat. Dengan demikian mereka hanya bergantung pada industri milik Capitol yang beroperasi di distrik mereka, dan hal ini membuat menggantungkan nasib masyarakat distrik pada Capitol.

Memboikot kegiatan ekonomi dan aktifitas lain masyarakat di setiap distrik untuk tidak keluar dari distriknya adalah salah satu bentuk hegemoni Capitol. Dengan cara mengasingkan distrik satu dengan distrik yang lain, sehingga masyarakat setiap distrik tidak ada saling berinteraksi dan tidak saling mengenal. Dengan tidak adanya interaksi sosial pada setiap masyarakat distrik, maka akan menekan potensi masyarakat Panem untuk menentang pemerintahan Capitol.

Menggantungkan pendapatan hanya dari berdagang di kota atau menjadi buruh atau pekerja di perusahaan milik Capitol yang upahnya tidak sangat kecil tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat distrik. Cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan cara menerima tessera yang ditawarkan Capitol untuk penduduk distrik. Tessera adalah sejenis kupon sembako seperti gandum dan minyak, yang diberikan Capitol apabila suatu keluarga bersedia menambahkan nama anak mereka dalam pemungutan nama untuk menjadi peserta ajang tahunan *Hunger Games*, sehingga besar kemungkinan terpilih menjadi peserta. Tessera juga merupakan simbol bahwa masyarakat distrik sangat bergantung pada bantuan Capitol.⁷³

⁷³ *Ibid.*, hlm.20-21.

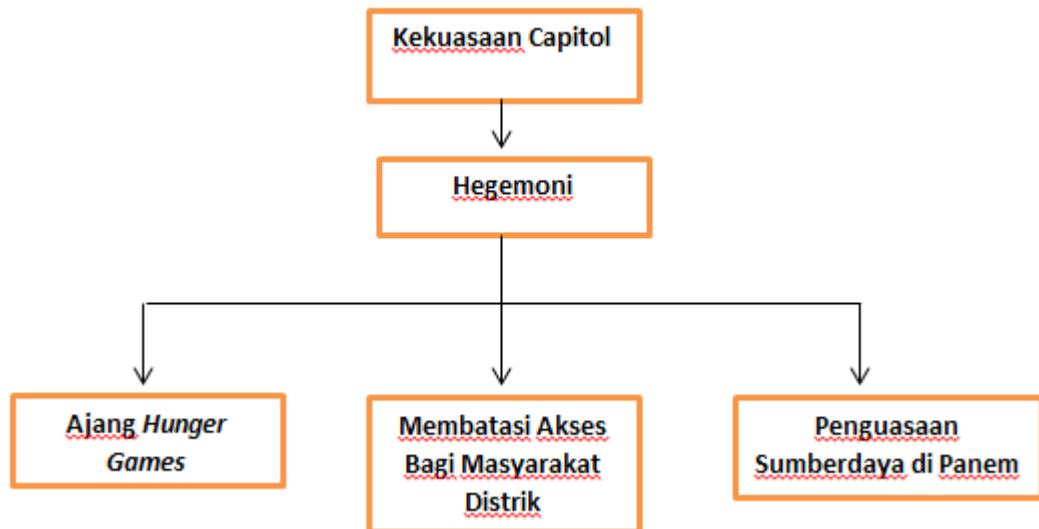
“misalkan kau miskin dan kelaparan seperti kami, kau bisa memasukan namamu lebih banyak untuk ditukar dengan tessera. Setiap tessera bisa ditukar dengan persediaan setahun gandum dan minyak untuk satu orang. Kau juga bisa melakukan ini untuk anggota keluargamu yang lain. Jadi pada usia dua belas tahun, namaku dimasukan empat kali. Satu karena memang diharuskan, dan tiga nama lagi untuk tesserae untuk minyak dan gandum bagiku, prim, dan ibuku. Sesungguhnya, setiap tahun nama yang dimasukan bersifat kumulatif. Gale tahu kemarahannya pada Madge salah alamat. Jauh di dalam hutan, aku mendengarnya mengoceh tentang tessera sebagai cara untuk menambah penderitaan distrik kami. Suatu cara menanamkan kebencian antara pekerja kelaparan di Seam dengan mereka yang tiap malam bisa makan dan pada akhirnya membuat kami takkan pernah bisa saling percaya. Memecah belah kita adalah demi keuntungan Capitol”

Pemerintahan Capitol melakukan boikot ekonomi pada masyarakat distrik untuk menciptakan situasi ketergantungan. keterbatasan sumber ekonomi membuat masyarakat distrik mau menerima apa saja yang ditawarkan Capitol seperti Tessera. Memberikan Tessera bukan hanya sekadar memberikan bantuan ekonomi saja, namun merupakan strategi untuk mendominasi masyarakat agar tunduk kepada Capitol. Dengan menerima Tessera, Capitol mampu memainkan hegemoni kekuasaan pada masyarakat distrik.

Konsep hegemoni menurut Gramsci adalah suatu kelas sosial mempertahankan dominasinya bukan sekadar dengan menguasai modus produksi, melainkan dengan mengembangkan hegemoni yaitu suatu tatanan ide dan moral yang dapat menarik kesepakatan aktif dari kelas-kelas sosial yang didominasinya. Dengan kata lain, konsep hegemoni ini menolak adanya manifest langsung kepentingan-kepentingan ekonomi kelas penguasa di dalam kehidupan politik maupun kebudayaan masyarakat bersangkutan.⁷⁴ Seperti dalam skema bentuk hegemoni kekuasaan capitol dalam novel *The Hunger Games*:

⁷⁴ Bachtiar Alam , *Op.Cit.*, hlm: 195.

Skema 3.1 Bentuk Hegemoni Capitol



Diolah oleh Penulis, 2016

Skema di atas menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan pemerintahan Capitol. *Ajang Hunger Games* merupakan bentuk hegemoni pemerintahan Capitol karena dalam ajang tersebut, capitol memberikan harapan untuk menaikkan kondisi hidup yang miskin dan serba kekurangan menjadi kaya dan sejahtera. Peserta anak-anak dari setiap distrik berkompetisi untuk merubah nasib keluarganya dan masyarakat distrik mereka berasal. Kondisi demikian harus diterima masyarakat distrik karena Capitol begitu menguasai berbagai macam sumber daya di negara Panem.

Pembatasan berbagai macam akses bagi masyarakat distrik, mulai dari akses politik, ekonomi, dan informasi juga bentuk dari hegemoni Capitol. Masyarakat distrik sangat dilarang untuk melakukan kegiatan politik negara Panem, sehingga mereka tidak memiliki suara dalam menentukan kebijakan pemerintah. Akses ekonomi juga begitu dibatasi, masyarakat distrik hanya diberi dua macam kegiatan

ekonomi antara lain menjadi buruh di perusahaan-perusahaan milik Capitol dengan upah yang sangat kecil dan menjadi pedagang yang hanya boleh melakukan kegiatan perdagangan sebatas di distriknya saja dan tidak boleh keluar dari distriknya. Akses informasi sangat dijaga ketat oleh Capitol, sehingga masyarakat distrik tidak banyak tahu mengenai perkembangan apa pun di distrik lain. Interaksi antar distrik terputus akibat pembatasan akses tersebut yang membuat mereka terpecah belah dan tidak mampu untuk menentang dominasi Capitol yang tidak adil bagi masyarakat distrik Panem.

Setiap keluarga di distrik wajib memasukan nama anak-anak mereka yang berusia antara 12-18 tahun untuk dipilih secara random menjadi peserta ajang tahunan *Hunger Games*. Ajang tahunan *Hunger Games* adalah sebuah acara kompetisi antar distrik di Panem, di mana dua belas distrik tersebut harus menyiapkan sepasang anak perempuan dan laki-laki yang berusia antara 12-18 tahun dipilih secara random untuk menjadi peserta. Dua puluh empat Peserta yang terpilih akan di penjara di area alam terbuka dan mereka harus bersaing dengan cara bertarung sampai mati, dan dari dua puluh empat peserta hanya ada satu orang yang hidup yaitu pemenang.

Ajang tahunan *Hunger Games* ini dianggap masyarakat di beberapa distrik sebagai ajang pembantaian, tapi pemerintah Capitol mengharuskan masyarakat distrik memaknai ajang tahunan ini sebagai perayaan olahraga di mana peserta-peserta dari setiap distrik saling kompetisi. Ajang ini juga dimaknai sebagai kesempatan untuk mendapatkan hidup yang lebih layak dengan diberikannya berbagai macam hadiah bagi yang memenangkannya beserta masyarakat distrik tempat pemenang berasal.

Ajang ini merupakan cara agar pemerintah Capitol bisa terus mendominasi distrik-distrik di Panem. Dengan membuat para peserta dari setiap distrik saling berkompetisi dan bertarung untuk bertahan hidup sebagai pemenang, adalah cara untuk menanamkan rasa saling bermusuhan pada masyarakat setiap distrik sehingga tidak akan bersatu untuk menentang Capitol.⁷⁵

“untuk membuat lebih memalukan dan menyiksa, Capitol mengharuskan kami memperlakukan Hunger Games sebagai perayaan, peristiwa olahraga yang membuat satu distrik berkompetisi dengan distrik lainnya. Peserta terakhir yang hidup akan menikmati hidup enak saat pulang nanti, dan distrik mereka akan dilimpahi berbagai hadiah, yang kebanyakan berupa makanan. Sepanjang tahun, Capitol akan menunjukkan bagaimana distrik yang menjadi pemenang menerima hadiah gandum, minyak, bahkan makanan lezat seperti gula sementara distrik-distrik lain harus berjuang agar tidak mati kelaparan”.

Acara *Hunger Games* dikonstruksi oleh Capitol sebagai budaya yang dilakukan setiap tahun yang dibuat sebagai cara meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat distrik yang mengalami kemiskinan. Ajang tahunan *Hunger Games* tersebut adalah untuk mencegah munculnya solidaritas antar distrik yang bisa menciptakan aliansi pemberontakan menentang Capitol. Melalui *Hunger Games* ini masyarakat distrik hanya disibukan dengan acara kompetisi antar distrik yang membangun permusushan diantara mereka dan melupakan masalah dengan Capitol. Dengan demikian *Hunger Games* merupakan salah satu cara agar pemerintahan Capitol menghegemoni masyarakat di seluruh distrik.

Para peserta dari setiap distrik yang berkompetisi di ajang tahunan *Hunger Games* tanpa sadar mereka bagaikan pion Capitol. Mereka bertarung hidup-mati agar bisa meningkatkan taraf hidup dan hanya untuk sebuah pertunjukan yang memberi

⁷⁵ Suzanne Collins, *Op.Cit.*, hlm. 27.

kesenangan, hiburan, dan objek taruhan untuk Capitol. Bahkan masyarakat di beberapa distrik, seperti distrik 1, 2, dan 4 sengaja melatih anak-anak mereka untuk menyambut ajang tahunan *Hunger Games*, bahkan peserta dari distrik-distrik tersebut dengan sukarela mengajukan diri sebagai peserta tanpa dipilih secara random. Hal tersebut karena makna *Hunger Games* sudah tertanam pada diri mereka, yaitu sebagai cara untuk membawa kesejahteraan buat keluarga dan masyarakat mereka sehingga mereka bangga menjadi peserta.

Percakapan Katniss dan Peeta:⁷⁶

“Kakiku bergerak tanpa suara melintasi ubin. Jarakku hanya semester di belakangnya ketika aku berkata, **Katniss**: ‘seharusnya kau sudah tidur.’ Dia tampak terkejut tapi tidak menoleh. Aku bisa melihat kepalanya tampak menggeleng.

Peeta: ‘aku tidak mau melawatkan pestanya. Ini kan pesta untuk kita’. Aku berjalan ke sampingnya dan mencondongkan tubuh melewati pembatasnya. Jalan yang lebar di sana penuh dengan orang-orang yang menari. Aku menyipitkan mata agar bisa memperhatikan sosok-sosok mungil di bawah sana.

Katniss: ‘apakah mereka memakai kostum?’

Peeta: ‘entahlah, mana aku tahu dengan pakaian sinting yang mereka kenakan di sini, tidak bisa tidur juga ya?’

Katniss: ‘tidak bisa mematikan pikiranku’.

Peeta: ‘memikirkan keluargamu?’

Katniss: ‘tidak, aku tidak bisa berhenti berfikir tentang besok. Yang tentu saja tidak ada gunanya. Aku sungguh-sungguh minta maaf membuat tanganmu terluka’.

Peeta: ‘tidak apa-apa katniss. Aku juga tidak pernah jadi penantang dalam Hunger Games semacam ini’.

Katniss: ‘jangan berfikir seperti itu’.

Peeta: ‘kenapa tidak?, memang benar kok, harapan terakhirku adalah tidak mempermalukan diriku sendiri dan...’.

Katniss: ‘dan apa?’

Peeta: ‘aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Hanya saja aku ingin mati sebagai diriku sendiri. Apakah itu masuk akal?. Aku tidak mau mereka mengubah diriku di sana. Menjadikanku sebagai monster yang bukan diriku sebenarnya’.

Katniss: ‘maksudmu kau tak mau membunuh siapa pun?’

Peeta: ‘bukan begitu. Kalau saatnya tiba aku yakin akan membunuh sama seperti orang lain. aku tidak mau menyerah tanpa perlawanan. Hanya saja aku terus berharap bisa memikirkan cara untuk.. untuk menunjukkan kepada Capitol bahwa mereka tidak memilikiku. Aku bukan sekadar pion dalam Hunger Games mereka ini’.”

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 157-158.

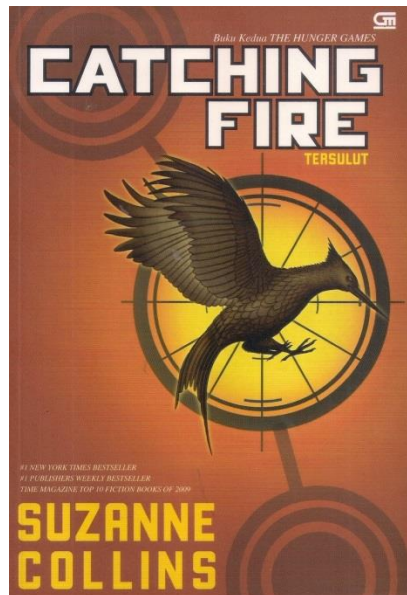
Ajang tahunan *Hunger Games* yang diciptakan sebagai bentuk hukuman dan konsekuensi atas pemberontakan distrik di masa lalu, telah diterima sebagai bentuk acara kompetisi olahraga. Beberapa distrik bahkan menerima dengan sukacita ajang pembantaian tahunan tersebut sebagai budaya dari negara Panem. Dengan kondisi masyarakat yang menerima *Hunger Games* sebagai kebenaran, maka pemerintah Capitol berhasil mengendalikan masyarakat.

3.2.2. Catching Fire (Munculnya Kesadaran Melawan Hegemoni Pemerintahan Capitol)

Pada novel kedua dalam seri novel trilogi *The Hunger Games* menceritakan mulai tersulutnya pemberontakan distrik terhadap Capitol. Pemberontakan ini mulai tersulut karena tindakan Katniss untuk memenangkan *Hunger Games* dengan berupaya bunuh diri bersama Peeta dengan memakan buah berry *nightlock* untuk memastikan ajang kompetisi tersebut tidak memiliki pemenang. Apabila *Hunger Games* tidak memiliki pemenang maka acara tersebut bisa dikatakan gagal sehingga memaksa para juri pertarungan untuk mengumumkan dua pemenang *Hunger Games*. Sebagian masyarakat Panem, terutama masyarakat Capitol mengagap tindakan Katniss dengan buah berry *nightlock* untuk bunuh diri bersama Peeta sebagai tindakan atas nama cinta. Namun tidak semua masyarakat mempercayai tindakan tersebut sebagai tindakan atas nama cinta, seperti pemerintah Capitol menganggap hal tersebut sebagai bentuk tindakan menentang pada Capitol dan dimaknai oleh

masyarakat distrik sebagai kesempatan untuk menentang ketidakadilan Pemerintahan Capitol.

Gambar 3.2. Cover Buku Novel *Catching Fire*



Sumber: Buku novel *Catching Fire*

Pemenang *Hunger Games* setelah kembali dari arena pertarungan dan Capitol akan diberikan hadiah yang telah dijanjikan, seperti diberikan harta yang lebih dari cukup dan tempat tinggal yang lebih layak dari sebelumnya. Namun, kemewahan yang diberikan tersebut tidak semata-mata terbebas dari belenggu kekuasaan Capitol. Pengawasan Capitol terhadap pemenang *Hunger Games* semakin ketat, dan mereka menjadi alat Capitol untuk mengingat dan menegaskan kekuasaan mereka pada distrik melalui acara tur kemenangan *Hunger Games* tersebut. Demikian hal ini juga terjadi terhadap pemenang *Hunger Games* ke-74 yaitu Katniss dan Peeta. Mereka harus menjadi duta perdamaian dengan ditampilkannya mereka di publik, kemudian

setelah tur kemenangan mereka diharuskan untuk menjadi mentor bagi peserta yang terpilih dari distrik mereka yaitu Distrik 12 setiap tahunnya.⁷⁷

“kalau aku bisa mengambil keputusan, aku akan berusaha melupakan Hunger Games sepenuhnya. Tak pernah membicarakannya. Berpura-pura bahwa semua ini hanyalah mimpi buruk. Tapi tur kemenangan ini membuatnya tidak mungkin. Tur ini sengaja ditempatkan diantara Hunger Games tahunan, itulah cara Capitol menjaga agar kengerian Hunger Games selalu terasa segar dan tidak jauh. Para penduduk di distrik tidak hanya harus mengingat tangan besi kekuasaan Capitol, tapi juga harus merayakannya. Dan tahun ini, akulah salah satu bintang acaranya. Aku harus melakukan perjalanan dari distrik ke distrik, berdiri di depan massa yang bersorak namun dalam hati membenciku habis-habisan, dan memandangi wajah-wajah keluarga yang anak-anaknya telah kubunuh...”

Tur kemenangan adalah sebuah acara yang sengaja dibuat pemerintahan Capitol untuk mengingatkan dominasi mereka terhadap masyarakat distrik terhadap. Peserta yang keluar sebagai pemenang *Hunger Games* menjadi perhatian utama oleh masyarakat di seluruh Panem. Mereka dipandang layaknya sebagai seorang artis terkenal dan pahlawan bagi distriknya. Momen seperti ini yang dimanfaatkan pemerintahan Capitol untuk memberikan pesan penegasan kekuasaan. Pemenang *Hunger Games* dimanfaatkan untuk mengisi acara itu dan membawakan pesan-pesan untuk menjaga perdamaian, dimana pesan tersebut bermakna agar masyarakat distrik jangan pernah mencoba menentang Capitol. Dalam hal ini para pemenang *Hunger Games* dimanfaatkan pemerintahan Capitol sebagai alat untuk menghegemoni masyarakat distrik.

Melihat fungsi pemenang *Hunger Games* dalam strategi hegemoni Capitol, mereka dapat digolongkan sebagai kelompok intelektual. Menurut Gramsci intelektual tidak hanya sebatas pada mereka yang bekecimpung di dunia pendidikan

⁷⁷ Suzanne Collins, *Catching Fire*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, , 2012). hlm. 10.

saja, tetapi juga yang memiliki peran dan pengaruh dalam membentuk nilai budaya di masyarakat. Dalam dunia superstruktur, kaum intelektual menampilkan fungsi ‘organisasional dan konektif’ baik di dalam wilayah masyarakat sipil atau hegemoni dan wilayah masyarakat politik atau negara.⁷⁸

Dalam hal konteks cerita trilogi *The Hunger Games*, Katniss yang sebagai pemenang *Hunger Games* memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Panem. Ia bisa digolongkan sebagai kelompok intelektual yang dimanfaatkan Capitol untuk menekan potensi perlawanan masyarakat distrik terhadap Capitol. Capitol menciptakan sendiri agen-agen yang berperan sebagai pembentuk nilai kebudayaan *Hunger Games*, sehingga tetap terjaga dominasinya.

Sebelum melakukan tur kemenangan ke setiap distrik, Katniss dikunjungi oleh Presiden Snow di rumahnya yang baru di Desa Pemenang. Presiden Snow berdialog dengan Katniss secara langsung dan pribadi yang sebenarnya tidak mungkin dilakukan oleh seorang Presiden, kecuali membicarakan sesuatu yang bersifat penting atau darurat. Ternyata memang hal penting yang dibicarakan Presiden Snow yaitu mengenai tindakan Katniss dengan buah berry nightlock pada saat di arena pertarungan. Tindakan tersebut oleh sebagian masyarakat distrik dimaknai sebagai tindakan menentang Capitol sehingga banyak distrik yang sudah mulai resah dan beberapa distrik sudah terdapat isu pemberontakan.

⁷⁸ Nezar Patria, *Op.Cit.*, hlm. 157-158.

Percakapan Katniss dan Presiden Snow:⁷⁹

Presiden Snow: ‘apa yang menghalangi mereka melakukan pemberontakan misalnya?’.

Katniss: ‘ada pemberontakan?’.

Presiden Snow: ‘belum, tapi mereka akan mengikuti gerakan itu jika keadaan tidak berubah. Dan pemberontakan biasanya mengarah menuju revolusi. Kau paham artinya? Berapa banyak orang yang akan mati? Kondisi seperti apa yang harus dihadapi mereka yang selamat? Apa pun masalah yang dimiliki seseorang terhadap Capitol, percayalah saat kubilang jika Capitol melepaskan genggamannya sejenak saja dari distrik-distrik itu, seluruh sistem akan roboh’.

Katniss: ‘pasti sistem yang sangat rapuh ya kalau seenggam buah berry bisa menjatuhkannya’.

Presiden Snow: ‘memang rapuh, tapi bukan seperti yang kau perkirakan’.”

Dalam *Hunger Games*, peserta diharuskan untuk bertahan hidup dan saling membunuh satu sama lain. Setelah saling membunuh, terdapat satu peserta yang akan menjadi pemenang yaitu yang berhasil bertahan hidup dan selamat dari perkelahian yang mematikan. Acara *Hunger Games* ini harus memiliki pemenang, dan apabila tidak ada pemenang maka acara tersebut sudah gagal. Pada waktu di arena *Hunger Games* hanya menyisakan dua peserta saja yaitu Katniss dan Peeta yang merupakan dari distrik yang sama yaitu Distrik 12, mereka saling enggan untuk saling membunuh. Peeta tidak mau membunuh Katniss karena begitu mencintainya, dan Katniss juga tidak mau membunuh Peeta karena tidak sanggup mendapat cacimaki atau sanksi sosial dari masyarakat distriknya. Akhirnya Katniss mengeluarkan ide untuk bunuh diri bersama dengan memakan buah berry *nightlock*. Karena ajang *Hunger Games* harus memiliki satu pemenang dan bisa gagal bila tidak ada pemenang sama sekali, maka juri akhirnya menyerah dan membiarkan dua peserta dari distrik yang sama keluar menjadi pemenang. Namun tindakan Katniss ini dilihat pemerintah Capitol sebagai bentuk tindakan menentang pada Capitol. Kemudian

⁷⁹ Suzanne Collins, *Op.Cit.*, hlm. 30.

sebagain besar masyarakat distrik melihat ini sebagai celah untuk melawan hegemoni yang sudah dijalankan oleh pemerintahan Capitol.

Presiden Snow meminta pada Katniss untuk menenangkan masyarakat distrik pada saat tur kemenangan. Katniss harus meyakinkan masyarakat distrik bahwa tindakannya dengan buah berry tersebut bukan tindakan menentang Capitol tapi merupakan tindakan atas dasar cinta pada Peeta. Apabila Katniss gagal dalam membendung pemberontakan ini, Presiden Snow mengancam akan membunuh semua orang yang Katniss sayangi.

Percakapan Katniss dan Presiden Snow:⁸⁰

Katniss: ‘tolong jangan sakiti Gale, dia cuma temanku, dia sudah menjadi temanku selama bertahun-tahun, hubungan kami Cuma sebatas itu, lagi pula semua orang menganggap kami saudara sepupu sekarang’.

Presiden Snow: ‘aku hanya tertarik bagaimana hubunganmu itu mempengaruhi keadaanmu dengan Peeta, yang pada akhirnya akan memengaruhi keadaan distrik-distrik’.

Katniss: ‘aku akan bersikap sama dalam tur, aku akan mencintai Peeta seperti sebelumnya’.

Presiden Snow: ‘seperti sekarang kau mencintainya’.

Katniss: ‘seperti sekarang aku mencintainya’.

Presiden Snow: ‘tapi kau harus melakukannya dengan lebih baik jika mau menghindari terjadinya pemberontakan, tur ini akan menjadi satu-satunya kesempatanmu untuk memutar balikan keadaan’.

Katniss: ‘aku tahu, aku akan melakukannya, aku akan meyakinkan semua orang di distrik-distrik bahwa aku tidak melawan Capitol, bahwa aku jatuh cinta setengah mati’.

Presiden Snow: ‘pasang target yang lebih tinggi untuk berjaga-jaga seandainya kau gagal’.

Katniss: ‘apa maksud anda? Bagaimana aku memasang target yang lebih tinggi?’

Presiden Snow: ‘yakinkan aku’. ‘omong-omong aku tahu tentang ciuman itu’.”

Dalam tur kemenangan yang diselenggarakan Capitol ini, para pemenang diharuskan untuk berpidato diatas podium yang disediakan otoritas setiap distrik. Pidato yang dibacakan mereka berisikan pesan yang telah dibuat Capitol, kemudian memberikan komentar untuk peserta yang tewas dari distrik tersebut untuk menunjukkan niat baik. Tur kemenangan Katniss dan Peeta dimulai dari distrik yang

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

berangka lebih tinggi sampai distrik yang berangka rendah, yaitu dari Distrik 11 terus berurut ke Distrik 1, lalu Capitol dengan pesta yang meriah dan berakhir di Distrik 12 dengan pesta arak-arakan pemenang. Pemberhentian pertama tur kemenangan ini yaitu Distrik 11. Di distrik tersebut mereka mulai berpidato, dengan berbagai kata sambutan dan mengomentari peserta yang tewas dari distrik itu yaitu Rue dan Thresh. Rue sempat menjadi sekutu Katniss di arena namun gugur, dan Thresh bisa dikatakan menyelamatkan Katniss dan membiarkannya hidup, karena tindakan Katniss yang memberi penghormatan terakhir ke Rue. Pada saat memberikan pidato, Katniss dan Peeta menyampaikan hal-hal yang bernilai empati tinggi terhadap peserta yang tewas dan keluarga mereka sehingga penduduk distrik tersebut memberikan penghormatan pada mereka berupa simbol 3 jadi dan siulan 4 not. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk pemberontakan oleh para penjaga perdamaian dan kerusuhan mulailah terjadi di distrik tersebut.⁸¹

“bahkan tanpa ucapan-ucapan pribadi kami untuk memicu ketidak patuhan, tanpa perlu untuk dikatakan lagi pidato kami di Distrik 11 sudah diedit sebelum disiarkan, kau bisa merasakan ada sesuatu di udara yang menggelegak siap meledak”

Kemudian perjalanan dilanjutkan ke distrik-distrik lain sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Seperti biasa mereka melakukan pidato sesuai dengan teks yang sudah dibuat sedemikian hati-hati agar tidak menimbulkan provokasi kembali, kemudian makan malam dan melanjutkan perjalanan. Pada saat mereka tiba di Distrik 8, ternyata keadaan di sana juga memanas, tanpa perlu adanya tindakan provokatif. Pada saat pemenang sedang berpidato keadaan semakin memanas, seperti dorong-

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 85.

dorongan dengan penjaga perdamaian. Katniss dan Peeta kemudian tetap melakukan perjalanan ke distrik selanjutnya sampai berakhir di Distrik 1 dan kemudian Capitol untuk menghadiri undangan pesta di kediaman Presiden. Pada saat tiba di kediaman presiden, sang Presiden memberikan sambutan dan pidato, setelah selesai sang presiden memberikan gelengan kepala yang samar kepada Katniss, bermakna bahwa Katniss telah gagal.

Setelah selesai menghadiri pesta di Capitol, Katniss dan Peeta beserta rombongannya kembali ke Distrik 12 untuk menghadiri pesta di sana. Pesta dilakukan di alun-alun kota, dan untuk para pemenang yaitu Katniss dan Peeta diundang makan malam ke rumah Walikota distrik 12. Pada saat selesai makan malam, Katniss mengelilingi rumah walikota untuk mencari Madge anak Walikota yang kebetulan sahabatnya Katniss juga. Pada saat sedang mencari, Katniss tidak sengaja masuk ke ruang kerja Walikota dan mendengar bunyi ‘bipp...’ di televisi, tanda adanya berita penting dari Capitol. Siaran tersebut khusus untuk Walikota, dan masyarakat sipil tidak diperkenankan untuk menontonnya. Siaran tersebut berisikan berita mengenai perkembangan pemberontakan di Distrik 8, dimana tentara penjaga perdamaian di tambahkan di sana dan penjagaan makin diperketat.⁸²

“aku sedang berjalan meninggalkan ruangan ketika bunyi bip menarik perhatianku. Aku menoleh ke belakang dan melihat layar televisi menggelap. Lalu kata ‘PERKEMBANGAN DISTRIK 8’ mulai berkedip-kedip. Secara naluriah aku tahu aku tidak boleh menonton ini dan tayangan ini khusus ditujukan untuk wali kota. Tapi yang terjadi malah aku mendekati layar televisi. Pembaca berita yang tak pernah ku lihat muncul di layar kaca. Perempuan dengan uban di sana-sini dan suara yang seran dan tegas. Dia memberi peringatan bahwa keadaan makin memburuk dan peringatan level 3 sudah ditetapkan. Tentara-tentara tambahan sudah dikirim ke Distrik 8, dan produk tekstil sudah dihentikan”

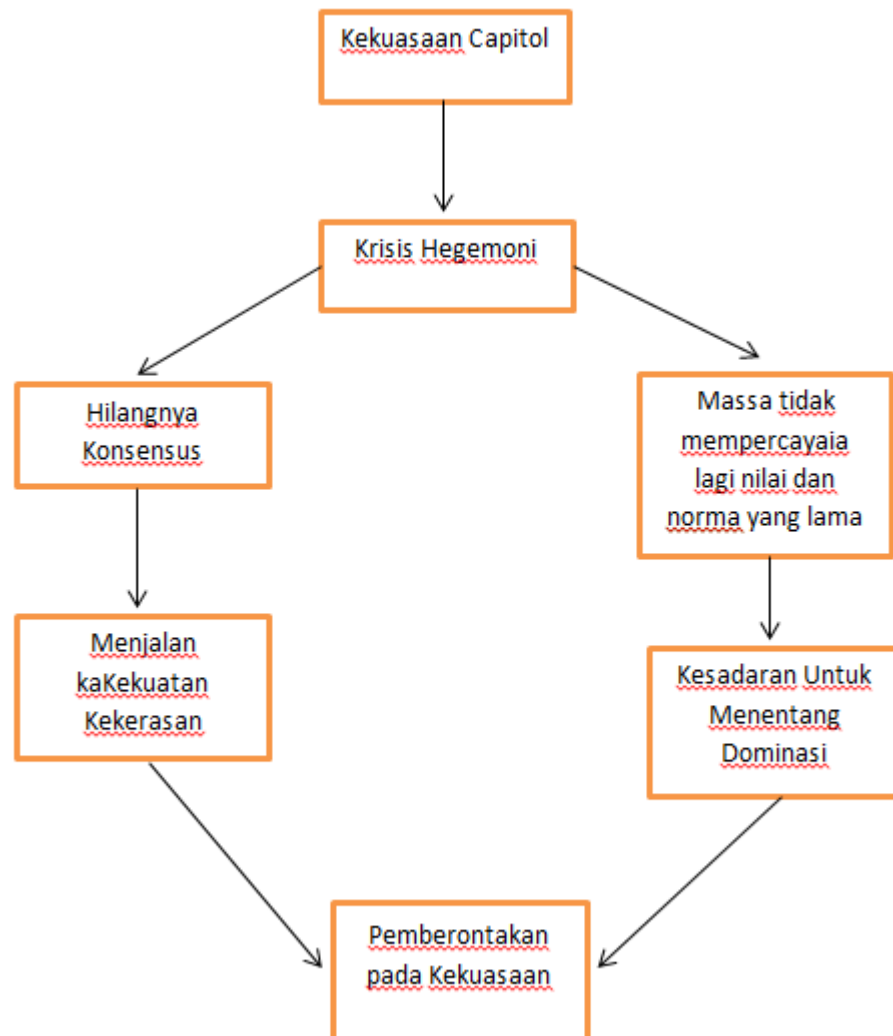
⁸² *Ibid.*, hlm. 103.

Dalam tur kemenangan yang awalnya akan dimanfaatkan Capitol untuk meredap potensi pemberontakan justru menghasilkan kondisi yang tidak terduga sebelumnya. karena pengaruh Katniss cukup besar pada masyarakat distrik, maka kedatangannya justru membuat tekad masyarakat distrik semakin kuat untuk melakukan penentangan dan pemberontakan terhadap hegemoni Capitol. Dalam tahapan ini, pemerintah Capitol telah mengalami kondisi krisis hegemoni dalam pemerintahannya.

Seperti dikatakan Gramsci bahwa krisis hegemoni adalah suatu kondisi manakala kelas penguasa telah kehilangan konsesnsunya, misalnya tidak lagi ‘memimpin’ namun hanya ‘dominasi’, menjalankan kekuatan kekerasan sendiri. Kondisi ini maknanya adalah bahwa massa telah terlepas dari ideologi tradisional mereka, dan tidak lagi percaya apa yang dahulu mereka percayai. Krisis ini memuat suatu situasi dimana yang tua sedang sekarat dan yang muda belum lagi lahir.⁸³

⁸³ Nezar Patria, *Op.Cit.*, hlm. 168.

Skema 3.2 Krisis Hegemoni



Diolah oleh Penulis, 2016

Kekuasaan Capitol mulai terancam sejak Katniss menentang peraturan *Hunger Games* dengan memakan buah Berry beracun agar memastikan tidak ada pemenang. Tindakan yang dilakukan Katniss tersebut dianggap sebagai sebuah peluang menentang Capitol. Selama ini masyarakat distrik di Panem menganggap tidak ada yang bisa mengalahkan Capitol, hal ini karena ketakutan yang ditanami

pemerintahan Capitol sehingga masyarakat terus terhegemoni. Akibatnya Capitol mengalami konsesus yang ditandai dengan masyarakat distrik Panem yang tidak lagi mempercayai Capitol sebagai super *Power*. Masyarakat distrik mulai termotivasi untuk melakukan perlawanan terhadap Capitol dengan Katniss sebagai simbol perlawanannya.

Dengan kegagalan Katniss untuk menenangkan masyarakat distrik agar tidak terjadi pemberontakan pada saat tur kemenangan, hal ini akan memberi konsekuensi bagi Katniss dan orang disekitarnya. Namun Capitol tidak bisa begitu saja menyingkirkan Katniss, karena ia merupakan seorang figur publik saat ini. Apabila Katniss disingkirkan dengan cara dibunuh atau dihukum tanpa ada alasan yang jelas akan menciptakan kekacauan pada penduduk Panem. Capitol harus membuat rencana yang rapi untuk menyingkirkan Katniss tanpa membuat kegaduhan di publik. Capitol merencanakan memasukan Katniss kembali ke arena *Hunger Games*, walupun sebenarnya para pemenang *Hunger Games* tidak diharuskan kembali mengikuti acara tersebut. Capitol akan memasukan kembali mereka pada saat acara *Quarter Quell*, yaitu sebuah acara dari *Hunger Games* yang dibuat lebih menantang dan menakutkan setiap 25 tahun sekali. Biasanya pada acara besar ini, biasanya juri pertarungan membuat hal-hal tak terduga seperti memperbanyak tantangan dan menambah peserta menjadi dua kali lipat di arena. Kemudian pada *Hunger Games* ke-75 atau *Quarter Quell* ke-3, melalui pidato Presiden diberitahukan bahwa akan memilih peserta yang bertarung dalam arena dari para pemenang yang masih hidup.

Pidato Presiden Snow:⁸⁴

“**Presiden Snow:** ‘pada perayaan yang ketujuh puluh lima, sebagai pengingat bagi para pemberontak bahwa bahkan yang terkuat pun takkan bisa mengalahkan kekuatan Capitol, para peserta lelaki dan perempuan akan dipilih dari nama-nama pemenang yang masih hidup’.”

Dalam pidato tersebut, Presiden Snow memberikan pesan yang bermakna ancama agar masyarakat distrik tidak mencoba memberontak. Dari pesan tersebut disebutkan bahwa “yang terkuat pun tidak bisa menentang Capitol”, makna dari pesan tersebut bahwa dominasi Capitol sangatlah kuat dan percuma saja melakukan pemberontakan. Pesan tersebut disebarkan agar masyarakat distrik takut dan menurunkan minat untuk memberontak kepada Capitol. Dengan demikian pidato presiden tersebut adalah strategi alternatif Capitol untuk menghegemoni masyarakat Panem karena telah mengalami krisis hegemoni.

3.2.3. Mockingjay (Bangkitnya Perlawanan Masyarakat Panem Terhadap Pemerintahan Capitol)

Pada novel ketiga dalam seri novel trilogi *The Hunger Games* menceritakan tokoh utama, yaitu Katniss yang berhasil selamat dari *Hunger Games* dua kali. Kali ini Katniss berhasil keluar dari arena pertarungan karena diselamatkan oleh jaringan pemberontakan Panem. Namun tidak dengan Peeta dan beberapa peserta lain yang ditangkap dan masih ditahan Capitol.

⁸⁴ Suzanne Collins, *Op.Cit.*, hlm. 191.

Gambar 3.3. Cover Buku Novel *Mockingjay*



Sumber: Buku novel *Mockingjay*

Semenjak Katniss berada di arena, gerakan pemberontakan sudah banyak terjadi hampir di seluruh Panem. Pada saat arena pertarungan diledakan oleh Katniss, Capitol langsung bertindak dengan membombardir dan menghancurkan Distrik 12. Capitol bertindak demikian untuk mengirimkan pesan kepada para pemberontak dan masyarakat yang akan berniat memberontak bahwa siapa saja yang mencoba menentang Capitol akan bernasib sama dengan Distrik 12. Pesan untuk para penduduk yang telah memberontak atau berniat memberontak tersebut disebarluaskan melalui media televisi agar masyarakat cepat mengonsumsi berita tersebut.⁸⁵

“acara yang ditampilkan di televisi selalu sama. Kilas-kilas perang, propaganda, pengeboman Distrik 12 yang ditayangkan berulang-ulang. Pesan dari Presiden Snow yang tidak menyenangkan. Jadi aku merasa nyaris terhibur ketika melihat Caesar Flickerman, pembawa acara Hunger Games, dengan wajah dicat dan jas berkilau, bersiap-siap melakukan wawancara. Sampai kamera menyurut menjauh dan aku melihat tamunya adalah Peeta”

⁸⁵ Suzanne Collins, *Mockingjay*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012). hlm. 28.

Selain itu Capitol juga memanfaatkan Peeta yang ditawan untuk mematkan semangat pemberontakan pada masyarakat Panem. Capitol memahami bahwa pengaruh Peeta pada masyarakat Panem masih cukup kuat sama halnya dengan Katniss. Melalui kemahiran berkata-kata, Peeta cukup meyakinkan masyarakat bahwa pemberontakan itu adalah hal yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya buat masyarakat selain kerugian. Melalui sesi wawancara bersama pembawa acara Caesar Flickerman, Peeta berusaha meyakinkan bahwa pemberontakan tidak diorganisir dengan rapi, bahwa pemberontakan itu adalah tindakan masing-masing distrik tanpa ada solidaritas dan loyalitas tinggi. Peeta juga mengutarakan bahwa Katniss tidak ada sangkut paut dengan pemberontakan, sehingga tidak ada figure untuk mendorong pemberontakan. Melalui propaganda yang dibuat Capitol dengan Peeta sebagai figure perdamaian, bertujuan agar semangat distrik-distrik untuk memberontak menjadi turun dan melakukan gencatan senjata sehingga Capitol bisa mendominasi kembali.

Percakapan Caesar dan Peeta:⁸⁶

Caesar: aku hendak meminta pendapatmu tentang perang, tapi kalau kau terlalu kesal..

Peeta: oh, aku tidak terlalu kesal untuk menjawabnya, aku mau semua yang menonton baik dari pihak Capitol maupun pihak pemberontak agar berhenti sejenak dan memikirkan apa arti perang ini, untuk umat manusia, kita hampir punah karena saling membunuh, kini jumlah kita bahkan lebih sedikit, kondisi kita makin payah, apakah ini yang sungguh-sungguh kita inginkan? Memusnahkan satu sama lain? demi apa? Agar ada makhluk hidup yang dianggap pantas yang akan mewarisi sisa-sisa bumi yang hangus binasa?

Caesar: aku tidak sepenuhnya.. aku rasanya tidak paham.

Peeta: kita tidak bisa terus berperang Caesar, tidak ada cukup manusia untuk berperang, kalau semua orang tidak meletakkan senjata, dan maksudku sesegera mungkin segalanya akan berakhir.

Caesar: jadi.. kau mengajak gencatan senjata?

Peeta: ya, aku mengajak gencatan senjata, sekarang kenapa tidak kau panggilkan saja penjaga untuk membawaku ke kamarku agar aku bisa membangun seratus rumah kartu lagi.

Caesar: baiklah, kurasa itu sudah selesai, kita kembali ke program reguler.”

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 29-34.

Melalui Peeta, Capitol masih berusaha mempertahankan dominasinya di negara Panem yang sudah mengalami kerisis hegemoni dengan cara membuat propaganda. Wacana perdamaian yang dibawakan Peeta, merupakan strategi Capitol untuk memperlemah dukungan kelompok pemberontak. Peeta yang juga memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat distrik di Panem, memungkinkan masyarakat terpengaruh dengan gencatan senjata dan perdamaian yang ditawarkannya.

Sulit untuk menghentikan pemberontakan karena sudah terjadi di hampir seluruh distrik di Panem, kecuali di Distrik 2 yang senantiasa mendukung dan membela Capitol. Masyarakat Distrik 2 bertindak demikian karena pengaruh Capitol cukup besar di sana. Masyarakat di sana sudah dididik sejak lama dengan pola pikir pejuang. Anak-anak di sana mengajukan diri menjadi relawan untuk mengikuti *Hunger Games*, karena dengan mengikuti acara tersebut anak-anak itu berfikir berjuang untuk Distrik 2. Kemudian sebagian penjaga perdamaian berasal dari Distrik 2, sehingga tidak diragukan lagi sebagian besar masyarakat di sana masih senantiasa membela Capitol disaat masa krisis seperti ini di mana pemberontakan terjadi di mana-mana.⁸⁷

“Plutarch berusaha menjelaskannya padaku secara sederhana. Pertama-tama, semua distrik saat ini berperang melawan Capitol kecuali Distrik 2, yang selalu punya hubungan baik dengan musuh meskipun mereka juga berpartisipasi dalam Hunger Games. Mereka memperoleh lebih banyak makanan dan kondisi hidup yang lebih baik. Setelah masa kegelapan dan kehancuran Distrik 13, Distrik 2 menjadi pusat pertahanan Capitol yang baru, walaupun secara publik disebut sebagai wilayah pertambangan batu nasional, sebagaimana 13 juga dikenal sebagai pertambangan batu granit. Distrik 2 tidak hanya memproduksi senjata, mereka juga melatih bahkan menyediakan persediaan untuk para penjaga perdamaian.

Percakapan Plutarch dan Katniss:

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 95-96.

Katniss: maksudmu.. sebagian penjaga perdamaian lahir di Distrik Dua? Kupikir mereka semua berasal dari Capitol.

Plutarch: kalian memang seharusnya berpikir seperti itu, dan memang sebagian berasal dari Capitol, tapi jumlah penduduknya takkan pernah cukup untuk menghasilkan angkatan bersenjata sebesar itu, juga ada masalah dalam merekrut penduduk yang dibesarkan di Capitol untuk menjalani kehidupan yang membosankan dan serba kekurangan di distrik-distrik, dua puluh tahun ikatan dinas sebagai penjaga perdamaian, tak boleh menikah, tak boleh punya anak, sebagian bergabung demi kehormatan, yang lain ikut sebagai pilihan lain selain hukuman, contohnya bergabunglah bersama penjaga perdamaian dan semua utangmu dianggap lunas, banyak orang terlilit utang di Capitol, tapi tak semuanya cukup fit untuk tugas militer, distrik Dua pun menjadi tempat mencari pasukan tambahan, menjadi penjaga perdamaian adalah cara penduduk di sana untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan hidup di pertambangan, mereka dibesarkan dengan cara berpikir pejuang, kau sudah melihat bagaimana anak-anak mereka suka rela mengajukan diri sebagai peserta”

Dalam keadaan revolusi di negara Panem, seluruh distrik telah melakukan pemberontakan kecuali Distrik 2. Pengaruh Capitol pada sebagian masyarakat Distrik 2 cukup besar karena di distrik tersebut memperoleh taraf hidup yang lebih baik dari distrik lain, sehingga belum ada faktor pendorong melakukan pemberontakan. Selain itu juga sebagian besar pasukan penjaga perdamaian berasal dari distrik tersebut sehingga senantiasa membela Capitol. Pola berfikir Masyarakat di Distrik 2 dibentuk atau dikonstruksi sebagai pejuang Capitol. Masyarakat Distrik 2 tersebut adalah bentuk dari hasil hegemoni kekuasaan yang dilakukan Capitol dengan menanamkan nilai budaya yang menguntungkan Capitol.

Kebudayaan dikonstruksi dalam beragam aliran makna dan mencakup berbagai macam ideologi dan bentuk kultural. Namun, demikian dikatakan bahwa terdapat unsur makna yang dipandang sebagai induk dan bersifat dominan. Proses penciptaan, peneguhan, dan reproduksi makna dan praktik otoritatif ini disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.⁸⁸

⁸⁸ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013, hlm. 62.

Untuk membakar semangat pemberontakan, Katnis diminta oleh pemimpin Distrik 13 untuk membuat video propaganda untuk menandingi Capitol. Namun Katniss tidak seperti Peeta yang dengan mudah berakting di depan kamera, tidak mudah untuk Katniss melakukan adegan propaganda dengan sengaja dibuat-buat di studio. Jadi tim pembuat propaganda memutuskan untuk membawa Katniss langsung ke distrik yang melakukan pemberontakan seperti di Distrik 8. Di sana Katniss mengunjungi sebuah Rumah Sakit darurat dan melihat korban tewas dan luka-luka, dengan menampilkan Katniss secara langsung pada masyarakat Distrik 8 membuat semangat pemberontakan di sana semakin meningkat karena Katniss merupakan simbol pemberontakan.

Setelah Katniss beserta tim pembuat propaganda meninggalkan Rumah Sakit, muncul pesawat Capitol yang langsung membombardir tempat tersebut. Kemudian muncul berita dari televisi Nasional mengenai pemboman tadi, serta Presiden Snow tampil dengan memberikan pesan kepada pemberontak. Dengan kondisi di Distrik 8, Katniss mampu membuat Propaganda dengan ekspresi tidak dibuat-buat dan sesuai dengan diri dia sendiri. Propaganda yang dibuat Katniss tersebut memberikan pesan kepada pemberontak bahwa dia masih hidup dan mengajak seluruh masyarakat Panem untuk ikut melawan Capitol. Dia juga mengirimkan pesan bermakna kepada Presiden Snow.

Percakapan Gale, Katniss, dan Cressida:⁸⁹

“**Gale:** ayo Katniss, Haymitch bilang dia bisa mendaratkan pesawat untuk menjemput kita sekarang.

Katniss: kenapa mereka melakukannya? Kenapa mereka menjadikan orang-orang yang sudah sekaran sebagai sasaran?

Gale: membuat yang lain takut, mencegah yang terluka mencari pertolongan, orang-orang yang kautemui, mereka bisa dikorbankan, paling tidak bagi Snow, jika Capitol menang, apa yang akan dilakukan dengan budak-budak cacat?

Cressida: Katniss, Presiden Snow baru saja menyiarkan pengeboman tadi secara langsung, kemudian dia tampil dan mengatakan ini caranya untuk mengirim pesan kepada para pemberontak bagaimana denganmu, Kau ingin mengatakan sesuatu pada para pemberontak?

Katniss: ya, aku ingin memberitahu para pemberontak bahwa aku masih hidup, aku di sini di Distrik 8, Capitol baru saja mengebom rumah sakit yang penuh dengan lelaki, perempuan, dan anak-anak yang tidak bersenjata, takkan ada korban yang selamat. Aku ingin memberitahu orang-orang bahwa ada yang berpikir Capitol akan memperlakukan kita dengan adil dengan adanya gencatan senjata, kau pasti bermimpi, karena kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. Inilah yang mereka lakukan! dan kita harus melawan balik!”

Untuk menanggapi propaganda yang dibuat pemberontak, Capitol kembali menampilkan Peeta dengan Caesar di layar televisi. Dalam acara tersebut Caesar menayakan tanggapan Peeta mengenai Propaganda yang dibuat pemberontak dengan Katniss sebagai bintangnya. Peeta menanggapi dengan mengatakan bahwa Katniss tidak sungguh-sungguh tahu dengan apa yang dibuatnya karena dia sedang dimanfaatkan. Capitol bertujuan untuk kembali menghancurkan semangat pemberontak agar tidak melakukan perlawanan lagi kepada Capitol.

Percakapan Caesar dan Peeta:⁹⁰

“**Peeta:** jelas mereka memanfaatkannya, untuk mengangkat semangat para pemberontak, aku tak yakin dia sungguh-sungguh tau apa yang sebenarnya terjadi dalam perang, apa yang dipertaruhkan di sini.

Caesar: apakah ada yang ingin kau sampaikan padanya?

Peeta: ada, jangan bodoh Katniss, pikirkan dirimu sendiri, mereka mengubahmu menjadi senjata yang bisa menjadi alat dalam kehancuran umat manusia, jika kau mempunyai pengaruh sungguhgunakan untuk merubah keadaan ini, gunakan untuk menghentikan perang sebelum semuanya terlambat, tanyakan pada dirimu sendiri, apakah kau benar-benar

⁸⁹ Suzanne Collins, *Op.Cit.*, hlm. 112-113.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 128.

percaya pada orang yang bekerja bersamamu? Apakah kau benar-benar tahu apa yang terjadi? Dan jika tidak.. coba cari tahu.”

Untuk melawan balik propaganda yang diterbangkan Capitol, pemberontak membuat propaganda lagi. Propaganda yang dibintangi Katniss memberikan pesan-pesan kepada para pemberontak di medan perang mengenai kelemahan Capitol. Pesan ini bertujuan untuk menambah motivasi pejuang agar terus melakukan perlawanan.

Pernyataan Katniss⁹¹

Katniss: “Presiden Snow pernah mengaku padaku bahwa Capitol itu rapuh, pada saat itu aku tahu maksudnya. Sulit bagiku untuk melihatnya dengan jelas karena aku takut, sekarang aku tidak takut lagi. Capitol rapuh karena menggantungkan segalanya pada distrik-distrik, makanan, energy, bahkan penjaga perdamaian yang mengawasi kita. Jika kita menyatakan kemerdekaan hari ini maka Capitol hancur. Presiden Snow, berkat dirimu aku menyatakan kemerdekaan hari ini”.

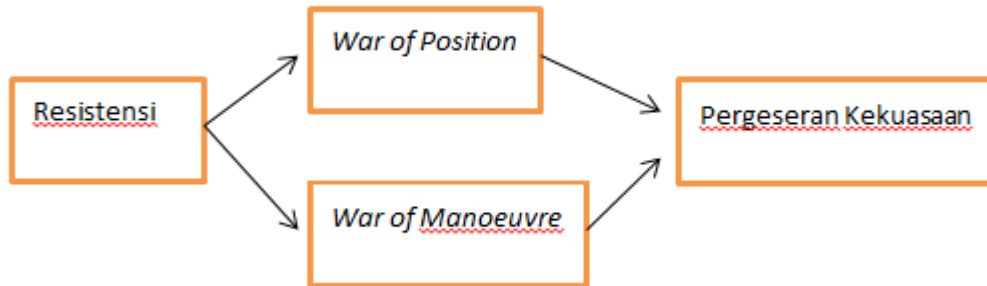
Propaganda-propaganda yang dilakukan kedua belah pihak bertujuan untuk saling mempengaruhi masyarakat distrik di Panem. Capitol bertujuan untuk membangun kembali strategi untuk menghegemoni masyarakat panem. Lewat propaganda media, Capitol berusaha mempertegas bahwa mereka masih memegang kendali dan kontrol kekuasaan di Panem, dan dengan wacana tersebut, masyarakat akan tetap takut untuk mengangkat senjata.

Pihak pemberontak juga melancarkan serangan propaganda yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk menentang dan melakukan pemberontakan pada Capitol. Melalui propaganda yang dibuat tersebut, elit pemberontak bertujuan agar masyarakat merasa tidak ada pilihan lain untuk merubah keadaan hidup mereka selain memberontak pada Capitol. Dengan demikian elit politik juga melakukan hegemoni kepada masyarakat untuk menentang penguasa Capitol. Kondisi seperti ini disebut

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 187.

oleh Gramsci sebagai *War of Position* (perang posisi) kontra hegemoni, yaitu strategi melawan hegemoni penguasa dengan cara menghegemoni.

Skema 3.3 Proses Resistensi



Diolah oleh Penulis, 2016

Dalam proses resistensi terhadap penguasa, masyarakat melakukan dengan dua cara yaitu *War of Position* (Perang Posisi) dan *War of Manoeuvre* (Perang Siasat/terbuka). Propaganda yang dilakukan elit pemberontak adalah bentuk dari *War of Position* karena mereka berusaha untuk mengepung Capitol melalui media yang memberikan pesan-pesan kepada masyarakat untuk senantiasa melakukan perlawanan. Pada saat masyarakat distrik telah berhasil mengambil alih kekuasaan, mereka sudah siap dengan suprastruktur baru.

Gramsci menyebutkan bahwa perang posisi adalah berbasis pada gagasan mengepung aparaturnya Negara dengan konter-hegemoni, diciptakan oleh organisasi massa kelas pekerja dengan membangun lembaga-lembaga serta mengembangkan budaya proletar. Dasar strategi Gramsci dengan demikian, tidaklah mengorganisasi kaum buruh dan petani dalam rangka memberikan serangan frontal pada Negara,

namun sebagai fondasi dari sebuah budaya baru, sebuah nilai dan norma baru dari masyarakat proletar. Gramsci mengembangkan teori hegemoni ini adalah sebagai pelengkap dari teori ‘Negara sebagai alat koersi borjuis’. Koersi baginya adalah salah satu dari bentuk kekuasaan, dan secara historis penting bagi Negara proletar baru pada momen tertentu, manakala kaum borjuis berusaha menggulingkan masyarakat baru itu dengan kekuatan kekerasan mereka.⁹²

3.3. Bentuk Hegemoni yang Terjadi dalam Novel Trilogi *The Hunger Games*

Novel trilogi *The Hunger Games* secara garis besar menggambarkan praktik hegemoni pemerintahan Capitol di negara Panem. Hegemoni pemerintahan Capitol tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam praktik politik, ekonomi, dan juga media. Bentuk-bentuk praktik tersebut merupakan strategi yang dijalankan Pemerintahan Capitol agar dominasinya terhadap masyarakat Panem tetap terpeliharan.

Bentuk hegemoni politik oleh pemerintahan Capitol dengan cara membuat sebuah sistem politik totaliter dan otoriter. Sistem politik tersebut dibuat karena negara panem merupakan negara yang muncul setelah terjadinya perang saudara dan bencana alam, sehingga dibutuhkan suatu rezim kuat dengan tangan besi yang mampu memimpin masyarakat yang telah mengalami krisis dan kehancuran. Munculah pemerintahan Capitol yang memimpin negara panem dengan mengatur masyarakat dengan begitu ketat.

⁹² Nezar Patria, *Op.Cit.*, hlm. 173.

Hegemoni menurut Laclau dan Mouffe juga selalu ada dalam relasi sosial, yaitu hubungan antara kekuatan sosial yang patrikular dalam masyarakat dan kekuatan sosial yang merupakan wujud dari totalitas. Kelompok patrikular akan memandang kelompok yang mewakili totalitas sebagai kelompok yang tidak bisa dibandingkan sehingga patrikular akan memandang dirinya lebih lemah daripada kekuatan yang lebih besar tersebut. Kenyataan ini dalam pandangan Laclau dan Mouffe melahirkan dan mengukuhkan “hegemoni universal”.⁹³

Pemerintahan Capitol menciptakan sebuah kondisi dimana Capitol sebagai pusat pemerintahan berperan sebagai pengatur seluruh aktivitas masyarakat di negara Panem. Dua belas distrik memiliki peran sebagai penyedia berbagai macam kebutuhan dasar yang nantinya harus dikumpulkan ke Capitol. Masyarakat distrik juga harus menyediakan kebutuhan tenaga kerja bagi Capitol. Pemerintah Capitol menciptakan kondisi tersebut dengan alasan untuk menjaga keteraturan dalam struktur sosial, sehingga akan menciptakan perdamaian dan keharmonisan di negara Panem.

Untuk menjaga keteraturan dalam negara Panem, pemerintah Capitol tidak membebaskan hak politik bagi masyarakat distrik. Sistem politik yang diterapkan Capitol ini melarang masyarakat distrik berpartisipasi dalam politik di negara Panem. Pemerintahan Capitol membungkam masyarakat distrik dalam berpolitik, hal tersebut bertujuan agar masyarakat distrik tunduk pada dominasi Capitol.

⁹³ Hargens, *Demokrasi Radikal: memahami paradox demokrasi modern dalam perspektif postmarxis-postmodernis Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe*, (Jakarta: Parrhesia, 2006), hlm. 61-62.

Pemerintahan Capitol begitu membatasi interaksi antar distrik di negara Panem, masyarakat distrik hanya boleh melakukan kegiatan di dalam distrik masing-masing. Melakukan perjalanan keluar distrik sangat dilarang, kecuali memang ada perintah dari Capitol. Aturan tersebut dilakukan untuk mencegah potensi munculnya terbentuknya aliansi untuk menentang kekuasaan Capitol. Membatasi interaksi adalah strategi memecah belah masyarakat distrik, sehingga mereka tidak memiliki solidaritas guna melawan kekuasaan Capitol. Seperti diceritakan di dalam novel, di saat Katniss sedang menuju Capitol:⁹⁴

“kecepatan kereta api ini membuatku tercengang. Tentu saja aku tak pernah naik kereta api, karena melakukan perjalanan antar distrik adalah kegiatan terlarang kecuali untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan negara. Bagi distrik kami tugas itu terutama mengakang batu bara. entah bagaimana pelajaran di sekolah selalu kembali ke batu bara. Selain buku bacaan dasar dan matematika, kebanyakan pelajaran yang kami terima berhubungan dengan batu bara. Kecuali untuk kelas mingguan tentang sejarah Panem. Kebanyakan sih omong kosong tentang apa saja utang kami terhadap Capitol. Aku tahu pasti banyak yang tidak mereka beritahukan pada kami tentang kejadian yang sesungguhnya terjadi pada masa pemberontakan”.

Capitol membuat sebuah aturan bahwa seluruh masyarakat setiap distrik di Panem bersedia menerima peraturan yang dibuat dan bersedia dipimpin Capitol. Setiap masyarakat distrik harus menjalankan fungsi dan peran yang diberikan Capitol, yaitu memenuhi kebutuhan dasar. Masing-masing distrik memiliki potensi sumber daya alam dan industri, kemudian masyarakat harus bekerja untuk menghasilkan potensi tersebut guna didistribusikan lagi ke Capitol.

Bentuk hegemoni ekonomi juga dilakukan pemerintahan Capitol untuk mendominasi masyarakat distri. Sistem ekonomi merupakan sesuatu yang vital dalam

⁹⁴ Suzanne Collins, *Op.Cit.*, hlm. 51-52.

suatu negara sehingga kegiataanya dalam hal ini begitu dikontrol oleh pihak pemerintah Capitol. Dengan menghegemoni kegiatan perekonomian, pemerintahan Capitol dapat mendominasi masyarakat distrik di negara Panem. Kegiatan ekonomi yang dihegemoni pemerintahan Capitol diantaranya adalah menguasai sumber daya alam dan industri di seluruh negara Panem.

Capitol membuat sebuah peraturan bahwa seluruh sumber daya alam dan industri di seluruh Panem adalah milik Capitol. Seluruh sumber daya alam dan industri yang ada pada setiap distrik di negara Panem dikuasai atau di monopoli oleh Capitol. Hasil dari sumber daya alam seperti tambang, hutan, perkebunan, dan peternakan harus dikirim langsung ke Capitol untuk memenuhi kebutuhan di sana. Terdapat larangan keras bagi masyarakat distrik untuk menikmati secara langsung.

Masing-masing distrik memiliki potensi yang menghasilkan suatu produk seperti, pertanian, peternakan, hutan, dan tambang, juga terdapat industri-industri elektronik, tekstil, dan energi. Namun Masyarakat distrik diwajibkan untuk mengelolah sumber daya alam atau bekerja di industri milik Capitol di distrik masing-masing. Masyarakat distrik yang menjadi buruh, tenaganya dieksploitasi namun diberikan upah sangat kecil. Capitol hanya menikmati hasil dari produk-produk yang dibuat masyarakat distrik tersebut.

Kegiatan perekonomian masyarakat distrik sangat diketatkan dan dibatasi oleh pemerintah Capitol. Mereka hanya diberikan dua pilihan, yaitu menjadi buruh di perusahaan Capitol atau menjadi pedagang di pusat kota distrik. Kelompok masyarakat pedagang pun tidak boleh berdagang di luar distriknya karena dapat

melanggar peraturan. Kondisi ini menimbulkan kondisi kekurangan dalam hal pendapatan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup kebanyakan masyarakat.

Dalam kondisi masyarakat distrik yang miskin dan serba kekurangan, Capitol menawarkan sebuah bantuan. Bantuan tersebut diberi nama *tessera*, yaitu kupon yang bisa ditukarkan dengan sembako seperti minyak dan gandum. Namun bantuan yang diberikan Capitol tersebut tidak diberikan begitu saja, melainkan harus memasukan nama anak-anak setiap keluarga distrik dalam undian peserta *Hunger Games*. Semakin banyak *tessera* yang diambil masyarakat, semakin banyak juga nama yang dimasukan ke dalam undian acara tersebut.⁹⁵

“misalkan kau miskin dan kelaparan seperti kami, kau bisa memasukan namamu lebih banyak untuk ditukar dengan tessera. Setiap tessera bisa ditukar dengan persediaan setahun gandum dan minyak untuk satu orang. Kau juga bisa melakukan ini untuk anggota keluargamu yang lain. Jadi pada usia dua belas tahun, namaku dimasukan empat kali. Satu karena memang diharuskan, dan tiga nama lagi untuk tesserae untuk minyak dan gandum bagiku, prim, dan ibuku. Sesungguhnya, setiap tahun nama yang dimasukan bersifat kumulatif. Gale tahu kemarahannya pada Madge salah alamat. Jauh di dalam hutan, aku mendengarnya mengoceh tentang tessera sebagai cara untuk menambah penderitaan distrik kami. Suatu cara menanamkan kebencian antara pekerja kelaparan di Seam dengan mereka yang tiap malam bisa makan dan pada akhirnya membuat kami takkan pernah bisa saling percaya. Memecah belah kita adalah demi keuntungan Capitol”

Kondisi seperti ini sengaja dibuat oleh Capitol untuk menciptakan ketergantungan masyarakat distrik pada Capitol. Selain itu kondisi tersebut merupakan bentuk simbolis bahwa masyarakat distrik membutuhkan bantuan Capitol. Dengan demikian Capitol menciptakan hegemoni demi untuk mendominasi masyarakat distrik.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 20-21.

Pemerintah Capitol menguasai seluruh media di negara Panem sebagai bentuk hegemoni. Siaran media yang disiarkan ke masyarakat distrik sangat dikontrol dan selalu di *Framing* terlebih dahulu. Hal demikian dilakukan agar informasi yang bisa membahayakan atau mengancam rezim Capitol bisa cegah, dan informasi yang menguntungkan rezim bisa di konsumsi masyarakat distrik. Informasi yang menguntungkan Pemerintah Capitol seperti menggunakan media untuk memperingati masa kegelapan, dimana menampilkan distrik 13 yang dibumi hanguskan akibat pemberontakan masyarakat distrik terhadap Capitol. Informasi yang merugikan seperti pergolakan di Distrik 8, hanya bisa dikonsumsi walikota distrik saja, dan informasi hasil *framing* baru bisa dikonsumsi secara luas.

3.4. Relasi Hegemoni dan Bangkitnya Resistensi

Praktek hegemoni yang dilakukan kelompok ordinar terhadap kelompok subordinat tidak bisa selalu dipertahankan apabila tanpa memahami perkembangan masyarakat. kelompok ordinar dalam menjalankan praktek hegemoni melalui dua cara yaitu kepemimpinan budaya dan kekuatan kekerasan. Kelompok tersebut perlu mempertahankan kepemimpinan budaya pada masyarakat agar dominasinya tetap terjaga. Apabila kelompok dominan tersebut hanya menjalankan kekuatan kekerasan untuk menaklukkan masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan runtuhnya hegemoni.

Hegemoni yang telah lama dijalankan kelas penguasa dapat berpotensi membuat masyarakat melakukan resistensi akibat penekanan dan penindasan yang telah dilakukan. Terdapat kelompok masyarakat yang menciptakan kontra hegemoni

untuk upaya melakukan perlawanan. Kelompok tersebut bertujuan untuk mengumpulkan dukungan dari masyarakat yang ditindas oleh kelas penguasa, sehingga akan memunculkan pemberontakan ke penguasa.

Dalam cerita novel trilogi *The Hunger Games*, pemerintahan Capitol mengalami permasalahan pada kekuasaannya di negara Panem. Masyarakat distrik mulai melakukan penentangan terhadap dominasi pemerintahan Capitol, hal tersebut karena masyarakat melihat peluang perlawanan. Melalui tindakan Katniss yang menentang peraturan *Hunger Games* dimana peraturan tersebut dibuat oleh Capitol, maka masyarakat melihat bahwa pemerintahan Capitol itu bisa dilawan dan tidak selalu mendominasi kehidupan masyarakat.

Untuk menanggapi tindakan penentangan terhadap pemerintahan Capitol, penjagaan yang ketat diberlakukan di seluruh negara Panem. Capitol akan memberikan hukuman berat bagi siapa saja yang mendorong pemberontakan. Selain itu pemerintah Capitol juga menambahkan jam kerja bagi masyarakat di setiap distrik yang bekerja pada perusahaan milik Capitol.

Kondisi yang dialami pemerintahan Capitol tersebut dinamakan krisis hegemoni, yaitu kondisi dimana Capitol sudah kehilangan konsensusnya. Sebagai tandanya, Capitol hanya menggunakan kekuatan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaannya di negara Panem. Masyarakat distrik sudah tidak percaya lagi bahwa pemerintahan Capitol adalah *super-power* yang tidak bisa ditumbangkan.

Dorongan untuk melakukan perlawanan bukan hanya hilangnya kepercayaan masyarakat distrik pada kepemimpinan Capitol, tapi juga karena telah lama

mengalami ketidakadilan dan penindasan. Hegemoni yang dilakukan Capitol menimbulkan penekanan dan penindasan yang begitu lama pada masyarakat distrik, sehingga memunculkan upaya untuk melakukan resistensi. Masyarakat distrik merasa tidak punya pilihan lain selain melakukan resistensi, karena bagi masyarakat tidak ada ruginya apabila upaya resistensi tersebut gagal.

Media juga berperan dalam memicu dan mendorong terjadinya pemberontakan masyarakat sipil di negara Panem. Media yang awalnya dikuasai pemerintah Capitol sebagai strategi hegemoni masyarakat, justru menjadi boomerang bagi pemerintah Capitol. Media yang meliput *hunger games*, tanpa sengaja meliput tindakan Katniss yang dianggap menentang pemerintahan Capitol sehingga membangkitkan rencana pemberontakan masyarakat distrik. Masyarakat di berbagai distrik mengalami kesadaran kelas dan bersatu untuk menjatuhkan Capitol.

Ketika pemberontakan mulai terjadi di berbagai distrik, elit kelompok pemberontak yang berpusat di Distrik 13 memanfaatkan media sebagai cara propaganda pemberontakan. Kelompok pemberontak ini melakukan propaganda dengan cara membobol jaringan media nasional yang dikuasai Capitol. Melalui propaganda media, masyarakat akan sadar untuk segera bergabung dengan kelompok pemberontak melakukan perlawanan. Serangan-serangan propaganda pemberontakan melalui media ini dianggap efektif untuk menyatukan masyarakat berbagai distrik.

3.5. Penutup

Trilogi *The Hunger Games* sebagian besar membahas isu ekonomi politik seperti penguasaan sumber daya alam yang terbatas, rezim totaliter dan otoriter, kesenjangan sosial ekonomi. Dalam cerita buku pertama yaitu *The Hunger Games*, membahas mengenai hegemoni pemerintahan Capitol terhadap distrik. Buku pertama tersebut menjelaskan bagaimana strategi Capitol untuk selalu mendominasi masyarakat distrik di negara Panem. Cerita buku kedua yaitu *Catching Fire* menjelaskan pemerintahan Capitol yang telah mengalami krisis hegemoni sehingga berusaha untuk melakukan strategi lain untuk mencegah perlawanan masyarakat distrik. Buku ketiga menjelaskan proses perlawanan masyarakat distrik menentang dominasi pemerintahan Capitol yang mengakibatkan terjadinya pergeseran kekuasaan.

Hegemoni pemerintahan Capitol tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam praktik politik, ekonomi, dan juga media. Bentuk hegemoni politik oleh pemerintahan Capitol dengan cara menciptakan sebuah kondisi dimana Capitol sebagai pusat pemerintahan berperan sebagai pengatur seluruh aktivitas masyarakat di negara Panem. Untuk menjaga keteraturan dalam negara Panem, pemerintah Capitol tidak membebaskan hak politik bagi masyarakat distrik.

Kegiatan ekonomi yang dihegemoni pemerintahan Capitol diantaranya adalah menguasai sumber daya alam dan industri di seluruh negara Panem. Kegiatan perekonomian masyarakat distrik sangat diketatkan dan dibatasi oleh pemerintah Capitol. Pemerintahan Capitol begitu membatasi interaksi antar distrik di negara

Panem, masyarakat distrik hanya boleh melakukan kegiatan di dalam distrik masing-masing. Membatasi interaksi adalah strategi memecah belah masyarakat distrik, sehingga mereka tidak memiliki solidaritas guna melawan kekuasaan Capitol.

Hegemoni yang dilakukan Capitol menimbulkan penekanan dan penindasan yang begitu lama pada masyarakat distrik, sehingga memunculkan upaya untuk melakukan resistensi. Kondisi yang dialami pemerintahan Capitol tersebut dinamakan krisis hegemoni, yaitu kondisi dimana Capitol sudah kehilangan konsesnsusnya. Sebagai tandanya, Capitol hanya menggunakan kekuatan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaannya di negara Panem. Masyarakat distrik sudah tidak percaya lagi bahwa pemerintahan Capitol adalah *super-power* yang tidak bisa ditumbangkan. Masyarakat distrik merasa tidak punya pilihan lain selain melakukan resistensi, karena bagi masyarakat tidak ada ruginya apabila upaya resistensi tersebut gagal.

BAB IV

IDEOLOGI DALAM MASYARAKAT PANEM

4.1. Pengantar

Bab empat ini membahas mengenai ideologi yang terdapat di dalam masyarakat Panem dengan cara menganalisis wacana menggunakan model Van Dijk. Bab ini terbagi kedalam lima sub-bab, yaitu pengantar, analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Analisis teks pada novel trilogi *The Hunger Games* terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Masing-masing tingkatan/struktur tersebut menganalisis teks yang terdapat dalam novel trilogi tersebut sesuai dengan model Van Dijk.

Sub-bab berikutnya yaitu analisis kognisi sosial untuk membahas praktek hegemoni pemerintahan Capitol yang tergambar dalam teks novel trilogi *The Hunger Games*. Kemudian analisis konteks sosial, digunakan untuk membahas resistensi untuk demokrasi yang tergambar di dalam novel trilogi tersebut. Melalui penjelasan singkat tersebut, dapat diuraikan pembahasan bab empat ini sebagai berikut:

4.2. Analisis Teks dalam Novel Trilogi *The Hunger Games*

Berdasarkan skema Van Dijk, sebuah teks terbagi menjadi tiga tingkatan/struktur yang masing-masing saling mendukung. Pertama, struktur makro merupakan makna global yang dapat diamani dari sebuah teks dengan melihat tema atau topik. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan

dengan kerangka suatu teks tersusun. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian terkecil, seperti kalimat, anak kalimat, dan kata.⁹⁶

4.2.1. Struktur Makro

Analisis struktur makro bertujuan untuk mengetahui makna umum dari novel trilogi *The Hunger Games* dengan cara melihat tema atau topik. Tema atau topik menggambarkan gagasan inti, mengandung pesan atau informasi yang ingin disampaikan penulis novel trilogi tersebut. Dalam novel trilogi *The Hunger Games*, tema umum yang diambil penulis adalah praktek hegemoni.

Novel trilogi *The Hunger Games* menceritakan sebuah negara bernama Panem yang terdiri dari tiga belas distrik dan ibukota dengan nama Capitol. Negara tersebut diperintah sebuah rezim otoriter dan totaliter yaitu presiden Coriolanus Snow. Pemerintahan Capitol yang dipimpin presiden Snow mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa Capitol memegang kendali seluruh kehidupan masyarakat Panem, sehingga setiap distrik bergantung dengan Capitol. Dengan demikian pemerintahan Capitol membuat suatu legalitas untuk mendominasi masyarakat distrik di negara Panem.

Tergambar dalam cerita novel tersebut, pemerintah Capitol begitu ketat mengatur dan mengawasi kegiatan masyarakat. Masyarakat distrik diwajibkan bekerja di perusahaan dan tambang milik Capitol dengan jam kerja yang panjang

⁹⁶ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 226.

namun upah kecil. Produk yang dihasilkan di tambang dan perusahaan tersebut harus dikumpulkan di Capitol, dan masyarakat distrik dilarang untuk menggunakannya.

Kebebasan individu sangat dibatasi oleh pemerintahan Capitol, dari segi politik, ekonomi, dan interaksi. Masyarakat sipil dari distrik dilarang untuk berpartisipasi dalam politik, atau hanya sekadar memberikan aspirasi politik. Kegiatan ekonomi seperti perdagangan hanya dibatasi di distrik masing-masing dan tidak boleh berdagang atau bekerja di distrik lain. Dengan pembatasan seperti itu, interaksi masyarakat antar distrik menjadi tidak ada sama sekali, kecuali pada saat ajang tahunan *Hunger Games*.

Ajang tahunan *Hunger Games* merupakan bentuk penindasan simbolik Capitol terhadap masyarakat distrik. Seluruh anak-anak 12-16 tahun disetiap distrik diwajibkan untuk mendaftarkan diri sebagai peserta pada ajang tersebut, kemudian nama yang terpilih akan menjadi peserta. Untuk dapat selamat dalam arena pertarungan selain harus memiliki kekuatan dan ketangkasan bertarung, peserta tergantung pada sponsor yang diberikan kelompok masyarakat kaya Capitol. Melalui ajang tahunan *Hunger Games* ini, Capitol berusaha menunjukkan dominasinya terhadap masyarakat distrik.

Simbol penindasan pemerintahan Capitol tersebut berusaha dihancurkan oleh seorang anak perempuan dari Distrik 12 bernama Katniss Everdeen. Katniss berupaya menentang peraturan *Hunger Games* yang merupakan buatan pemerintah Capitol. Penentangan Katniss pada peraturan *Hunger Games* ini dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap Capitol oleh sebagian besar kelompok masyarakat distrik dan

pemerintah Capitol. Pemerintahan Capitol menekan Katniss untuk memperbaiki keadaan dengan cara menenangkan masyarakat di setiap distrik pada saat *tour* kemenangan. Namun usaha tersebut pun gagal, sehingga beberapa distrik sudah berupaya melawan Capitol dengan bentrok dengan penjaga perdamaian kemudian menciptakan kerusuhan.

Permasalahan yang muncul di masyarakat negara Panem tersebut dimanfaatkan oleh suatu kelompok untuk menumbangkan kekuasaan Capitol. Kelompok ini melakukan gerakan bawah tanah sehingga tidak diketahui oleh pemerintahan Capitol. Terdapat hubungan antara kelompok pemberontak ini dengan pemerinta Distrik 13 yang sudah lama terlepas dari belenggu kekuasaan Capitol. Anggota kelompok ini yang hidup ditengah masyarakat Capitol sebagai informan, bahkan memiliki profesi strategis seperti perancang *Hunger Games*. Selain itu anggota kelompok ini juga terdiri dari pemenang-pemenang *Hunger Games* yang membangun solidaritas.

Tindakan berani Katniss untuk menentang peraturan *Hunger Games*, kelompok pemberontak ini berkeinginan menjadikan Katniss sebagai simbol pemberontakan. Katniss dipilih sebagai simbol pemberontakan dikarenakan memiliki popularitas di masyarakat Panem. Kepopuleran Katniss ini dapat mendorong masyarakat distrik untuk ikut memberontak menentang pemerintahan Capitol.

Posisi Katniss yang ada di pihak kelompok pemberontak membuat masyarakat akan terpicu untuk melakukan perlawanan terhadap Capitol. Kelompok pemberontak yang dipimpin oleh presiden Distrik 13 yaitu Alma Coin, membuat

sebuah video-video propaganda pemberontakan dengan Katniss sebagai bintangnya. Melalui media tersebut, masyarakat Panem akan mudah untuk melihat peluang menumbangkan kekuasaan Capitol.

Pemerintah Capitol tidak tinggal diam dengan propaganda-propaganda yang dibuat kelompok pemberontak untuk menyerang Capitol, sehingga membuat propaganda tandingan. Propaganda buatan Capitol berisikan pesan bahwa masyarakat distrik tidak akan bisa melawan dan menumbangkan kekuasaan Capitol. Pesan tersebut dibuat agar masyarakat menjadi takut dan menurunkan semangat pemberontakan.

Pertempuran-pertempuran yang dilakukan masyarakat distrik dengan penjaga perdamaian membuahkan hasil. Kelompok pemberontak dengan bantuan masyarakat distrik berhasil mengepung ibukota Capitol dan melemahkan kekuatan militer di sana. Dengan serangan yang terus dilancarkan membuat Capitol berhasil dikuasai pemberontak dan membuat pemerintahan Capitol tumbang. Kondisi ini menciptakan pergeseran kekuasaan dimana sebelumnya kekuasaan dipegang presiden Snow dan jatuh ke tangan Presiden Coin.

4.2.2. Superstruktur

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.⁹⁷ Pada novel trilogi *The Hunger*

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 231.

Games, penulis novel yaitu Suzanne Collins mengemas pesan yang terdapat dalam novel dalam tiga tahap. Skema pada novel trilogi *The Hunger Games* dengan menggunakan tiga tahap yaitu awal, konflik, dan resolusi.

a. Awal

Novel trilogi *The Hunger Games* yang terbagi menjadi tiga buku yaitu *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay*, masing-masing memiliki awal cerita yang berbeda-beda namun saling berkaitan. Novel *The Hunger Games* mengawali cerita dengan menggambarkan kondisi kehidupan tokoh utama yaitu Katniss dan masyarakat Distrik 12. Digambarkan pada cerita novel bahwa masyarakat Distrik 12 hidup dalam kemiskinan dan bekerja keras ditambang batu bara milik Capitol untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁹⁸

“Bagian wilayah kami di Distrik 12 dijuluki Seam, pada jam sepagi ini biasanya disesaki oleh para penambang batu bara yang sedang menuju tempat kerja memulai *Shift* pagi. Pria dan wanita dengan bahu-bahu bungkuk, buku-buku tangan yang bengkak sudah lama berhenti mencungkil sisa-sisa arang batu bara, garis-garis wajah mereka yang cekung”.

Cerita awal novel ini juga menceritakan sejarah masa kegelapan yang pernah dialami negara Panem, seperti peperangan dan bencana alam. Setelah itu menceritakan bagaimana munculnya Capitol sebagai rezim berkuasa yang menghegemoni distrik-distrik di panem. Akibat perlawanan pemberontakan masyarakat distrik pada Capitol, pemerintah Capitol menciptakan ajang tahunan *Hunger Games* sebagai simbol tunduknya distrik pada Capitol.⁹⁹

⁹⁸ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, *Op.Cit.*, hlm. 10-11.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

“ketika jam kota menunjukkan tepat pukul dua, sang wali kota melangkah ke podium dan mulai membaca. Kisah sama setiap tahunnya. Dia menceritakan sejarah Panem, negara yang muncul dari sisa-sisa tempat yang dulunya bernama Amerika Utara. Dia mengurutkan daftar malapetaka, kekeringan, badai, kebakaran, lautan yang meluap hingga menelan daratan, perang berutal untuk memperebutkan sedikit makanan yang tersisa. Hasilnya adalah Panem, Capitol yang bersinar dikelilingi tiga belas distrik, yang membawa perdamaian dan kemakmuran bagi warganya. Kemudian tiba masa kegelapan, kebangkitan perlawanan distrik terhadap Capitol. Dua belas distrik berhasil dikalahkan, dan distrik ketiga belas dimusnahkan. Perjanjian penghianatan memberi kami undangan-undangan baru untuk menjamin perdamaian, dan sebagai pengingat agar masa kegelapan itu tidak terulang lagi, Capitol memberi kami *Hunger Games*”

Novel *Catching Fire* mengawali cerita dengan menggambarkan kondisi kehidupan Katniss setelah memenangkan ajang *Hunger Games* dan kembali dengan selamat. Kondisi kehidupan Katniss menjadi jauh lebih baik dari pada sebelum memenangkan *Hunger Games*, namun kehidupannya tidak bisa kembali seperti dulu. Katniss tidak bisa lagi menikmati hidupnya yang dulu seperti kesenangan berburu yang pernah dilakukannya.¹⁰⁰

“Satu-satunya hari aku bisa bertemu dengan Gale adalah hari minggu, ketika kami bertemu di hutan untuk berburu bersama. Hari minggu masih jadi hari terbaik dalam seminggu, tapi rasanya tidak sama seperti dulu, ketika kami bisa menceritakan segalanya. *Hunger Games* telah merusak semua itu. Aku terus berharap seiring berlalunya waktu kami akan kembali merasakan keriang yang pernah ada diantara kami, tapi sebagian diriku tahu harapanku sia-sia. Tak ada lagi jalan untuk kembali”.

Cerita awal novel ini juga menjelaskan bagaimana cara Katniss selamat dari *Hunger Games* serta dampak yang ditimbulkan setelah ajang tersebut selesai. Diceritakan bahwa kemenangan Katniss ini menimbulkan keresahan di masyarakat distrik-distrik di Panem, karena masyarakat melihat kemenangan Katniss merupakan bentuk perlawanan terhadap Capitol, dan bermakna bahwa Capitol itu bisa dilawan dan ditumbangkan. Melihat kondisi di masyarakat distrik yang semakin bermasalah, pemerintah Capitol yaitu presiden Snow meminta pertanggung jawaban Katniss. Sang

¹⁰⁰ Suzanne Collins, *Catching Fire, Op.Cit.*, hlm. 12.

presiden meminta Katniss untuk menenangkan masyarakat saat *tour* kemenangan dengan meyakinkan masyarakat bahwa Katniss tidak memberontak.

Percakapan Katniss dan Presiden Snow:¹⁰¹

“Presiden Snow: ‘apa yang menghalangi mereka melakukan pemberontakan misalnya?’.

Katniss: ‘ada pemberontakan?’.

Presiden Snow: ‘belum, tapi mereka akan mengikuti gerakan itu jika keadaan tidak berubah. Dan pemberontakan biasanya mengarah menuju revolusi. Kau paham artinya? Berapa banyak orang yang akan mati? Kondisi seperti apa yang harus dihadapi mereka yang selamat? Apa pun masalah yang dimiliki seseorang terhadap Capitol, percayalah saat kubilang jika Capitol melepaskan genggamannya sejenak saja dari distrik-distrik itu, seluruh sistem akan roboh’.

Katniss: ‘pasti sistem yang sangat rapuh ya kalau segenggam buah berry bisa menjatuhkannya’.

Presiden Snow: ‘memang rapuh, tapi bukan seperti yang kauperkirakan’.”

Percakapan Katniss dan Presiden Snow:¹⁰²

“Katniss: ‘tolong jangan sakiti Gale, dia cuma temanku, dia sudah menjadi temanku selama bertahun-tahun, hubungan kami Cuma sebatas itu, lagi pula semua orang menganggap kami saudara sepupu sekarang’.

Presiden Snow: ‘aku hanya tertarik bagaimana hubunganmu itu mempengaruhi keadaanmu dengan Peeta, yang pada akhirnya akan memengaruhi keadaan distrik-distrik’.

Katniss: ‘aku akan bersikap sama dalam tur, aku akan mencintai Peeta seperti sebelumnya’.

Presiden Snow: ‘seperti sekarang kau mencintainya’.

Katniss: ‘seperti sekarang aku mencintainya’.

Presiden Snow: ‘tapi kau harus melakukannya dengan lebih baik jika mau menghindari terjadinya pemberontakan, tur ini akan menjadi satu-satunya kesempatanmu untuk memutar balikan keadaan’.

Katniss: ‘aku tahu, aku akan melakukannya, aku akan meyakinkan semua orang di distrik-distrik bahwa aku tidak melawan Capitol, bahwa aku jatuh cinta setengah mati’.

Presiden Snow: ‘pasang target yang lebih tinggi untuk berjaga-jaga seandainya kau gagal’.

Katniss: ‘apa maksud anda? Bagaimana aku memasang target yang lebih tinggi?’

Presiden Snow: ‘yakinkan aku’. ‘omong-omong aku tahu tentang ciuman itu’.”

Novel *Mockingjay* mengawali cerita dengan menggambarkan kondisi krisis sosial politik di negara Panem. Masyarakat panem sedang dalam kondisi perang melawan penjaga perdamaian dan pemerintahan Capitol. Selain itu dalam awal cerita novel ini juga menggambarkan Distrik 12 yang mengalami kehancuran total akibat dibombardi pemerintahan Capitol melalui pasukan penjaga perdamaian.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 37.

Dihancurkannya Distrik 12 merupakan konsekuensi atas tindakan katnis yang memancing pemberontakan dan telah gagal meredam potensi pemberontakan tersebut.¹⁰³

“Nyaris tidak ada yang tersisa di Distrik 12. Sebulan lalu bom-bom Capitol memusnahkan rumah-rumah kumuh milik penambang batu bara di wilayah Seam, took-toko di kota, bahkan gedung pengadilan”

Novel ini menceritakan bahwa Katniss telah diselamatkan dari area *Hunger Games* oleh kelompok pemberontak Capitol yang terorganisi dan kemudian di bawa ke Distrik 13 untuk diamankan. Katniss sebagai simbol pemberontakan, dimanfaatkan untuk menjadi bintang dalam video propaganda sehingga dapat mempengaruhi pemberontakan pada masyarakat distrik di seluruh panem. Untuk menandingi perlawanan pemberontakan, pemerintah Capitol juga membuat video propaganda yang bertujuan untuk menurunkan semangat pemberontak. Propaganda yang dibuat Capitol memanfaatkan popularitas Peeta untuk mempengaruhinya. Peeta tidak berhasil diselamatkan pemberontak dan ditangkap ditahan Capitol, Presiden Snow tahu bahwa Peeta memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan untuk mempengaruhi masyarakat.¹⁰⁴

“acara yang ditampilkan di televisi selalu sama. Kilas-kilas perang, propaganda, pengeboman Distrik 12 yang ditayangkan berulang-ulang. Pesan dari Presiden Snow yang tidak menyenangkan. Jadi aku merasa nyaris terhibur ketika melihat Caesar Flickerman, pembawa acara Hunger Games, dengan wajah dicat dan jas berkilau, bersiap-siap melakukan wawancara. Sampai kamera menyerot menjauh dan aku melihat tamunya adalah Peeta”

Awal cerita dari ketiga novel trilogi *The Hunger Games* tersebut, menceritakan kejadian sebelumnya agar pembaca novel mengetahui bagaimana

¹⁰³ Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 9.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

terjadinya suatu masalah atau kondisi yang digambarkan dalam cerita. Awal cerita dari masing-masing novel tersebut saling terkait dengan menjelaskan cerita novel sebelumnya. Novel *The Hunger Games* memiliki awal cerita yang menggambarkan bagaimana kondisi buruk di negara Panem terjadi, novel *Catching Fire* memiliki awal cerita yang menggambarkan akibat yang ditimbulkan dari kemenangan Katniss dalam ajang *Hunger Games*, novel *Mockingjay* memiliki awal cerita yang menggambarkan kondisi kehancuran Distrik 12 setelah Katniss selamat dari arena *Hunger Games*.

b. Konflik

Konflik merupakan unsur yang pasti ada di dalam sebuah cerita teks seperti cerita novel, dimana membuat jalan cerita tersebut menjadi berwarna dan menarik. Hampir sebagian besar jalan cerita dalam novel trilogi *The Hunger Games* adalah bernuansa konflik, seperti penindasan, kerusuhan, pemberontakan, dan pertarungan. Bentuk-bentuk konflik tersebut terdapat di masing-masing cerita pada tiga buku novel trilogi *The Hunger Games*.

Konflik dalam novel *The Hunger Games*, menggambarkan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Katniss dan juga Peeta. Dalam cerita novel menggambarkan bentuk-bentuk tindakan perlawanan secara tidak langsung Katniss terhadap Capitol. Katniss sebagai peserta *Hunger Games*, sebelum ajang dimulai peserta diwajibkan untuk berlatih bertarung dan bertahan hidup dan menunjukkan keterampilan yang dimiliki dalam bertarung kepada juri *Hunger Games*. Ketika

diminta menampilkan kemampuannya, Katniss justru menunjukkan perlawanannya bahwa ia menentang *Hunger Games*.¹⁰⁵

“Tiba-tiba aku marah sekali, saat hidupku berada di ujung tanduk seperti ini, mereka bahkan tidak mau meluangkan waktu memperhatikanku. Bahkan aku kalah pamor dibandingkan babi mati. Jantungku berdebar cepat, aku bisa merasakan wajahku terbakar amarah. Tanpa pikir panjang, aku menarik anak panah dari kantong dan langsung mengarahkannya ke meja juri. Kudengar teriakan kaget ketika orang-orang terjajar mundur. Panahku menembus apel yang berada di mulut babi dan menancapkan apel itu ke dinding yang berada di belakangnya. Semua orang memandangi tak percaya. ‘Terimakasih atas perhatiannya,’ kataku. Lalu aku menunduk dan memberi hormat dan berjalan ke luar tanpa menunggu izin mereka”

Bentuk perlawanan Katniss terhadap Capitol dilakukan pada saat di area pertarungan. Capitol membuat *Hunger Games* dengan tujuan agar masyarakat distrik saling membenci satu sama lain sehingga memecah belah kesatuan distrik. Namun tindakan Katniss seakan membalikan asumsi tersebut, dimana ia justru bekerja sama dengan Rue yaitu gadis berumur 12 tahun peserta dari Distrik 11 untuk saling melindungi. Ketika Rue mati/gugur dalam pertarungan, Katniss begitu sedih dan melepaskan kematian Rue dengan hormat. Tindakan Katniss ini seakan menghancurkan rencana Capitol, bahwa peserta distrik pada dasarnya tidak saling bermusuhan, tapi hanya dipaksa oleh Capitol untuk saling membunuh.¹⁰⁶

“Aku ingin melakukan sesuatu, di sini, sekarang, membuat mereka bertanggung jawab, menunjukkan pada Capitol bahwa apa pun yang mereka lakukan atau paksakan pada kami, ada bagian dari peserta yang tak bisa mereka miliki. Bahwa Rue lebih dari sekadar pion bagi permainan mereka. dan aku juga bukan. Aku memungut segenggam bunga dan kembali ke sisi Rue. Perlahan-lahan, setangkai demi setangkai aku menghiasi jenazahnya dengan bunga-bunga”

Tindakan Katniss tersebut menunjukkan bahwa peserta *Hunger Games* tidak semuanya pion milik Capitol yang rela dikorbankan untuk saling membunuh demi kesenangan Capitol. Terdapat sebagian atau beberapa peserta yang sadar bahwa

¹⁰⁵ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, *Op.Cit.*, hlm. 115-116.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 261.

mereka bukan pionnya Capitol dan membuat suatu tindakan menentang aturan tersebut dengan secara tidak langsung. Peeta Mellark adalah salah satu dari peserta yang sadar bahwa Capitol tidak memilikinya sebagai pion.

Percakapan Katniss dan Peeta:¹⁰⁷

Katniss: ‘tidak, aku tidak bisa berhenti berfikir tentang besok. Yang tentu saja tidak ada gunanya. Aku sungguh-sungguh minta maaf membuat tanganmu terluka’.

Peeta: ‘tidak apa-apa katniss. Aku juga tidak pernah jadi penantang dalam Hunger Games semacam ini’.

Katniss: ‘jangan berfikir seperti itu’.

Peeta: ‘kenapa tidak?, memang benar kok, harapan terakhirku adalah tidak mempermalukan diriku sendiri dan...’.

Katniss: ‘ dan apa?’.

Peeta: ‘aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Hanya saja aku ingin mati sebagai diriku sendiri. Apakah itu masuk akal?. Aku tidak mau mereka mengubah diriku di sana. Menjadikanku sebagai monster yang bukan diriku sebenarnya’.

Katniss: ‘maksudmu kau tak mau membunuh siapa pun?’.

Peeta: ‘bukan begitu. Kalau saatnya tiba aku yakin akan membunuh sama seperti orang lain. aku tidak mau menyerah tanpa perlawanan. Hanya saja aku terus berharap bisa memikirkan cara untuk.. untuk menunjukkan kepada Capitol bahwa mereka tidak memilikiku. Aku bukan sekadar pion dalam Hunger Games mereka ini.’.

Bentuk lain perlawanan yang dilakukan oleh Katniss adalah berupaya menggagalkan *Hunger Games* dengan cara membuat ajang tersebut tidak memiliki pemenang. Ketika peserta *Hunger Games* tersisa dua orang yaitu Katniss dan Peeta, Katniss mengajak Peeta untuk memakan buah *berry* beracun. Tindakan ini dilakukan karena Katniss dan Peeta saling enggan untuk membunuh satu sama lain, sehingga munculah ide untuk memastikan *Hunger Games* tahun ini tidak memiliki pemenang yang akan berakibat ajang tersebut menjadi gagal.¹⁰⁸

“Kita sama-sama tahu bahwa mereka harus punya pemenang. Ya, mereka harus punya pemenang. Tanpa pemenang, semua ini akan mempermalukan para juri pertarungan. Mereka akan mengecewakan Capitol. Kemungkinan besar mereka akan dihukum mati, secara perlahan dan menyakitkan sementara kamera-kamera akan menyiarkannya ke semua layar televisi di seantero negeri. Jika aku dan Peeta sama-sama mati, atau mereka pikir kami...,”

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 157-158.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 376.

kubuka kantong itu dan kutuangkan segeggam kecil buah *berry* di telapak tangannya dan Peeta menuangkannya juga di telapak tanganku kemudian kita berhitung bersama sebelum menenggak buah itu”

Konflik dalam novel *Catching Fire*, menggambarkan permasalahan yang muncul akibat tindakan Katniss pada saat di arena pertarungan. Tindakan Katniss pada saat di arena pertarungan telah memancing munculnya wacana pemberontakan di berbagai distrik. Ketika Katniss mengeluarkan buah *berry* untuk mati bersama dengan Peeta, dilihat oleh masyarakat distrik sebagai titik tolak upaya perlawanan terhadap Capitol. Keresahan masyarakat distrik ini membuat presiden Snow menemui Katniss ke rumahnya untuk meminta pertanggung jawabannya.¹⁰⁹

“Tentu saja, kau tidak tahu tentang hal ini. Kau tidak punya akses informasi tentang suasana hati distrik-distrik lain. Di sejumlah distrik, mereka memandang muslihatmu dengan buah *berry* itu sebagai tindakan perlawanan, bukan perbuatan berlandaskan cinta. Dan jika anak perempuan bisa melawan Capitol dan lolos begitu saja, apa yang membuat mereka melakukan usaha yang sama?”

Presiden Snow meminta ke Katniss untuk menenangkan masyarakat di berbagai distrik yang sudah resah dengan cara menunjukkan percintaan Katniss dan Peeta, sehingga masyarakat bisa memahami tindakan Katniss dengan buah *berry* sebagai tindakan berlandaskan cinta. Namun kenyataannya bahwa sebesar apa pun cinta yang ditunjukkan Katniss tidak dapat merubah persepsi masyarakat. banyak distrik yang dikunjungi Katniss telah terjadi kerusuhan-kerusuhan kecil.¹¹⁰

“Di distrik lain, terutama distrik 8, 4, dan 3 ada kegembiraan sungguhan di wajah orang-orang yang melihat kami, dan di balik kegembiraan itu ada kemarahan. Ketika mereka mengeluelukan namaku, yang terdengar lebih berupa pekikan balas dendam bukannya sorak-sorai gembira. Ketika para penjaga perdamaian bergerak untuk menenangkan massa yang sukar dikendalikan, bukannya mundur mereka malah merapat.”

¹⁰⁹ Suzanne Collins, *Catching Fire*, *Op.Cit.*, hlm. 29.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

Perjalanan *tour* kemenangan dilanjutkan ke distrik-distrik lain, dan berakhir di Capitol dengan diadakannya pesta penyambutan di istana presiden Snow. Pembukaan pesta tersebut dengan pidato presiden, dan setelah selesai pidato presiden Snow menggelengkan kepala kearah Katniss, yang bermakna bahwa upaya Katniss menenangkan distrik tidak berhasil. Kegagalan Katniss untuk meredam potensi pemberontakan terlihat di Distrik 8, dimana masyarakat di sana memulai melakukan perlawanan pada penjaga perdamaian.¹¹¹

“aku sedang berjalan meninggalkan ruangan ketika bunyi bip menarik perhatianku. Aku menoleh ke belakang dan melihat layar televisi menggelap. Lalu kata ‘PERKEMBANGAN DISTRIK 8’ mulai berkedip-kedip. Secara naluriah aku tahu aku tidak boleh menonton ini dan tayangan ini khusus ditujukan untuk wali kota. Tapi yang terjadi malah aku mendekati layar televisi. Pembaca berita yang tak pernah ku lihat muncul di layar kaca. Perempuan dengan uban di sana-sini dan suara yang seran dan tegas. Dia memberi peringatan bahwa keadaan makin memburuk dan peringatan level 3 sudah ditetapkan. Tentara-tentara tambahan sudah dikirim ke Distrik 8, dan produk tekstil sudah dihentikan”

Konflik dalam novel *Mockingjay*, menggambarkan perang revolusi masyarakat distrik melawan pemerintahan Capitol. Di berbagai distrik sedang melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap pasukan penjaga perdamaian, Katniss di minta pemerintah Distrik 13 untuk melakukan propaganda pemberontakan dengan tujuan mempengaruhi masyarakat yang masih ragu untuk melakukan perlawanan. Namun akibat kelompok pemberontak di Capitol gagal menyelamatkan Peeta membuat Katniss tidak percaya pada kelompok pemberontak tersebut dan enggan untuk melakukan hal yang diminta padanya.

“Yang mereka inginka adalah aku sungguh-sungguh mengambil peran yang mereka rancang untuku, simbol revolusi, sang *Mockingjay*. Aku tindak perlu melakukannya sendiran, mereka punya tim lengkap untuk mendandaniku, mengatur pakaianku, menulis pidatoku, merancang penampilanku. Seakan hal itu terdengar tidak mengerikan saking tidak asingnya di telingaku,

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 103.

dan yang harus aku lakukan adalah memainkan peranku. Pada akhirnya aku meninggalkan ruangan karena kepalaku mulai sakit. Kemarin siang ketika pintu menutup di belakangku, aku mendengar Coin berkata, ‘sudah kubilang seharusnya kita menyelamatkan anak laki-laki itu lebih dulu’. Maksudnya pasti Peeta”

Namun pada akhirnya Katniss bersedia memerankan simbol revolusi yaitu *Mockingjay* pada pembuatan video propaganda. Bentuk-bentuk konflik yang muncul dalam novel ketiga ini adalah perang propaganda antara pemerintah Capitol dengan kelompok pemberontak yang dipimpin Distrik 13. Capitol membuat propaganda dengan Peeta yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tersebut untuk membuat goyah pemberontakan di berbagai distrik.¹¹²

“acara yang ditampilkan di televisi selalu sama. Kilas-kilas perang, propaganda, pengeboman Distrik 12 yang ditayangkan berulang-ulang. Pesan dari Presiden Snow yang tidak menyenangkan. Jadi aku merasa nyaris terhibur ketika melihat Caesar Flickerman, pembawa acara Hunger Games, dengan wajah dicat dan jas berkilau, bersiap-siap melakukan wawancara. Sampai kamera menyurut menjauh dan aku melihat tamunya adalah Peeta”

Untuk membalas propaganda yang dikirimkan Capitol ke masyarakat berbagai distrik di Panem, Distrik 13 juga membuat propaganda juga. Propaganda tersebut dibintangi oleh Katniss yaitu simbol revolusi, sang *Mockingjay* untuk menarik perhatian masyarakat. Keberadaan di mata pemberontak di berbagai distrik sebagai pembakar pemberontakan sehingga masyarakat distrik termotivasi untuk terus melakukan perlawanan terhadap Capitol.

Percakapan Katniss, dan Cressida:¹¹³

Cressida: Katniss, Presiden Snow baru saja menyiarkan pengeboman tadi secara langsung, kemudian dia tampil dan mengatakan ini caranya untuk mengirim pesan kepada para pemberontak bagaimana denganmu, Kau ingin mengatakan sesuatu pada para pemberontak?

Katniss: ya, aku ingin memberitahu para pemberontak bahwa aku masih hidup, aku di sini di Distrik 8, Capitol baru saja mengebom rumah sakit yang penuh dengan lelaki, perempuan, dan anak-anak yang tidak bersenjata, takkan ada korban yang selamat. Aku ingin

¹¹² Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 28.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 112-113.

memberitahu orang-orang bahwa ada yang berpikir Capitol akan memperlakukan kita dengan adil dengan adanya gencatan senjata, kau pasti bermimpi, karena kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. Inilah yang mereka lakukan! dan kita harus melawan balik!”

c. Solusi

Solusi dari konflik yang terjadi pada novel *The Hunger Games*, dimana Katniss telah melakukan berbagai bentuk tindakan penentangan terhadap Capitol, membuat pemerintah Capitol merasa dilecehkan oleh tindakan Katniss tersebut. Pemerintah Capitol tidak bisa begitu saja menghukum Katniss karena melakukan tindakan perlawanan, dikarenakan Katniss memiliki popularitas yang tinggi pada saat memenangkan *Hunger Games*. Apabila pemerintah Capitol memutuskan menghukum mati Katniss pada saat seperti itu, hal tersebut justru akan memperburuk masalah yang telah terjadi di masyarakat berbagai distrik.

Untuk dapat tetap mengendalikan keadaan negara Panem, pemerintah Capitol membiarkan hal itu terjadi seolah-olah tindakan Katniss masih dibawah kontrol Capitol. Pemerintah Capitol membuat suatu wacana bahwa tindakan Katniss tersebut merupakan tindakan atas dasar cinta dan bukanya perlawanan pada Capitol. Katniss diharuskan memainkan terus scenario percintaanya dengan Peeta setelah kembali dari Capitol. Dengan demikian masyarakat distrik tidak akan terpengaruh dengan isu-isu menentang Capitol dan Katniss bebas dari hukuman untuk sementara waktu.¹¹⁴

“Satu-satunya perlindunganmu adalah kau sedang kasmaran dan tak bertanggung jawab atas tindakan-tindakanmu, kata Haymitch”

Solusi dari konflik yang terjadi pada novel *Catching Fire*, dimana Katniss telah gagal memainkan sandiwara percintaannya untuk menenangkan distrik dari

¹¹⁴ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, *Op.Cit.*, hlm. 389.

potensi kerusuhan. Karena gagal menenangkan masyarakat, maka mulai muncul bentrok-bentrokan kecil masyarakat dengan penjaga perdamaian di berbagai distrik. Akibat dari kegagalan tersebut, pemerintah Capitol yaitu presiden snow, membuat rencana untuk menyingkirkan Katniss. Pemerintah Capitol berencana memasukan Katniss lagi sebagai peserta *Hunger Games* yang bertepatan dengan *Quarter Quell*, dengan demikian Katniss bisa mati di arena tanpa diingat masyarakat.

Pidato Presiden Snow: ¹¹⁵

“**Presiden Snow:** ‘ dan sekarang kita menghormati *Quarter Quell* yang ketiga. pada perayaan yang ketujuh puluh lima, sebagai pengingat bagi para pemberontak bahwa bahkan yang terkuat pun takkan bisa mengalahkan kekuatan Capitol, para peserta lelaki dan perempuan akan dipilih dari nama-nama pemenang yang masih hidup’.”

Mengetahui bahwa Katniss akan dikirim lagi ke arena pertarungan, kelompok pemberontak bawah tanah di Capitol merencanakan untuk menyelamatkan Katniss karena dianggap sebagai simbol pemberontakan. Kelompok terorganisir ini bekerja sama dengan para pemenang lain yang turut serta dalam *Quarter Quell* untuk melindungi Katniss sehingga bisa diselamatkan dari arena pertarungan. Sebagian dari para pemenang setuju untuk bekerja sama, tapi sebagian lain enggan untuk membantu seperti peserta dari Distrik 1 dan Distrik 2 yang merupakan kawanan Karir. Para pemenang yang dipihak pemberontak berhasil melindungi Katniss sampai kubah arena pertarungan hancur, dan Katniss diselamatkan. Namun upaya penyelamatan oleh kelompok pemberontak Capitol tersebut gagal menyelamatkan Peeta.

“Ada rencana untuk meloloskan kami dari arena sejak *Quell* diumumkan. Peserta pemenang dari distrik 3,4,6,7,8, dan 11 memiliki informasi beragam tentang hal itu selama bertahun-

¹¹⁵ Suzanne Collins, *Catching Fire, Op.Cit.*, hlm. 191.

tahun, Plutarch Heavensbee telah menjadi bagian dari kelompok yang menyamar dengan tujuan menggulingkan Capitol.”

Solusi dari konflik yang terjadi pada novel *Mockingjay*, dimana menggambarkan kondisi perang revolusi negara Panem. Perang yang dilakukan pemberontak bukan saja perang terbuka, tetapi juga perang propaganda yang dilakukan kedua belah pihak. Pihak pemberontak membutuhkan Katniss dalam pembuatan video propaganda, namun Katniss menolaknya. Dengan melihat penindasan-penindasan yang dilakukan Capitol, seperti membumi hanguskan Distrik 12, ajang *Hunger Games*, dan lain sebagainya, membuat Katniss berubah pikiran dan setuju untuk menjadi sang *Mockingjay*, simbol revolusi.¹¹⁶

Percakapan Gale dan Katniss

Katniss: tak boleh ada gencatan senjata, kita tidak bisa kembali

Gale: aku tahu

Katniss: apa pun alasan Peeta mengucapkan apa yang dikatakannya, dia salah, dia tidak tahu apa yang mereka lakukan pada Distrik 12, jika saja dia bisa melihat apa yang terjadi di sana...

Gale: pertanyaanya adalah apa yang akan kau lakukan?

Katniss: aku akan menjadi *Mockingjay*

Dalam perang propaganda tersebut, pihak pemberontak yang dipimpin Distrik 13 membuat siaran propaganda pemberontakan tersebut bisa masuk ke jaringan televisi Panem dan Capitol khususnya. Untuk memperlemah kekuatan propaganda Capitol, pemberontak juga berupaya menyelamatkan Peeta dari Capitol agar tidak digunakan sebagai corong pesan propaganda. Untuk mempengaruhi para loyalis presiden Snow, Finnick membuka rahasi kejahatan presiden snow yang dilakukan oleh lawan-lawan politiknya di Capitol, hal ini akan membuat para loyalis menyerang balik Snow.

¹¹⁶ Suzanne Collins, *Mockingjay, Op.Cit.*, hlm. 38-39.

d. Penutup Jalan Cerita

Penutup atau akhir dari cerita novel trilogi *The Hunger Games*, memiliki berbagai macam akhir cerita dari masing-masing buku. Akhir cerita dari ketiga buku tersebut saling berkait satu dengan yang lain, dan menjelaskan pada cerita selanjutnya. Novel trilogi *The Hunger Games* memiliki memiliki akhir cerita dengan dua sisi berbeda, yaitu bahagia dan tidak bahagia.

Novel *The Hunger Games* memunculkan akhir cerita bahaginya dengan Katniss dan Peeta berhasil selamat dari area pertarungan tanpa salah satu ada yang mati. Namun akhir cerita tidak bahagianya yaitu Katniss dikejar-kejar tanggung jawab akibat tindakanya yang dianggap menentang peraturan dan pemerintah Capitol pada saat di area pertarungan. Novel *Catching Fire* mengakhiri cerita bahagianya dengan Katniss diselamatkan oleh kelompok pemberontak dari arena pertarungan. Akhir cerita tidak bahagianya dari novel tersebut adalah pada saat penyelamatan yang dilakukan kelompok pemberontak, Peeta tidak berhasil diselamatkan sehingga membuat Katniss merasa bersalah dan bertanggung jawab.

Novel *Mockingjay* memunculkan akhir cerita bahagianya dengan berhasilnya pasukan pemberontak untuk menumbangkan hegemoni Capitol. Hilangnya dominasi Capitol di negara Panem membuat simbol penindasan yaitu ajang *Hunger Games* dihentikan untuk selamanya dan presiden Snow dijatuhkan hukuman mati. Pemimpin negara Panem dipilih dengan cara demokrasi dan masyarakat menjadi terlepas dari belenggu pemerintahan yang selama ini totaliter dan otoriter. Novel ini juga

memunculkan akhir yang tidak bahagia, dimana pada saat perang revolusi, adik Katniss gugur dalam menjalankan tugas sebagai petugas medis.

Sebagai novel terakhir dari novel trilogi *The Hunger Games*, novel *Mockingjay* menyediakan sebuah Epilog. Epilog ini mengisahkan kehidupan kondisi Katniss setelah dua puluh tahun setelah tumbanganya hegemoni Capitol, dimana kehidupannya sudah berubah menjadi lebih baik dan damai. Dalam epilog tersebut dikisahkan Katniss dan Peeta hidup bersama sebagai sepasang suami istri dan memiliki dua orang anak, perempuan dan laki-laki. Dan keluarga itu hidup bahagia untuk selamanya.

4.2.3. Struktur Mikro

a. Semantik

Makna yang ingin ditekankan, dalam skema Van Dijk disebut hubungan antar kalimat, hubungan antar preposisi yang membangun makna tertentu dalam struktur Wacana.¹¹⁷ Analisis semantik pada sebuah teks, terbagi menjadi tiga, yaitu; latar, detil, dan maksud. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan Khalayak atau pembaca akan di bawa.¹¹⁸ Novel trilogi *The Hunger Games* terbagi menjadi tiga buku, dimana setiap buku memiliki latar masing-masing

Novel *The Hunger Games* memiliki latar yang sebagian besar menggambarkan bagaimana pemerintah Capitol menghegemoni masyarakat berbagai

¹¹⁷ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm.232.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.235.

distrik di negara Panem. Hegemoni yang dilakukan pemerintah Capitol tersebut, dengan cara membuat sebuah perjanjian yang terwujud pada sebuah undang-undang. Melalui perjanjian tersebut, Capitol mengukuhkan diri sebagai pihak yang berkuasa atas pihak lain yaitu distrik-distrik. Karena terikat dengan perjanjian perdamaian tersebut, masyarakat di berbagai distrik tidak bisa melawan atau protes dengan kondisi kesenjangan sosial yang terjadi.¹¹⁹

“Perjanjian penghianatan memberi kami undang-undang baru untuk menjamin perdamaian, dan sebagai pengingat setiap tahunnya agar masa kegelapan itu tak terulang lagi, Capitol memberi kita *Hunger Games*”

Novel *Catching Fire* memiliki latar yang sebagian besar menggambarkan mengenai krisis hegemoni yang dialami pemerintahan Capitol. Tindakan Katniss yang menentang peraturan *Hunger Games* pada saat di arena memicu potensi pemberontakan di berbagai distrik seluruh negara Panem. Menyaksikan tindakan Katniss tersebut, memunculkan kesadaran bahwa Capitol itu bisa di tumbangkan dan bukannya suatu kekuatan yang kokoh. .¹²⁰

“Tentu saja, kau tidak tahu tentang hal ini. Kau tidak punya akses informasi tentang suasana hati distrik-distrik lain. Di sejumlah distrik, mereka memandang muslihatmu dengan buah *berry* itu sebagai tindakan perlawanan, bukan perbuatan berlandaskan cinta. Dan jika anak perempuan bisa melawan Capitol dan lolos begitu saja, apa yang membuat mereka melakukan usaha yang sama?”

Novel *Mockingjay* memiliki latar yang sebagian besar menggambarkan perang pemberontakan yang dilakukan berbagai distrik melawan pemerintahan Capitol. Peperangan tersebut dilakuakn melalui dua cara, yaitu; perang langsung melawan pasukan penjaga perdamaian atau perang propaganda. Perang propaganda dilakukan

¹¹⁹ Suzanne Collins, *The Hunger Games, Op.Cit.*, hlm. 26.

¹²⁰ Suzanne Collins, *Catching Fire, Op.Cit.*, hlm. 29.

untuk mempengaruhi distrik yang masih ragu memberontak atau menggoyahkan loyalis Capitol.¹²¹

“Sesungguhnya, aku bahkan nyaris tak tahu apa-apa tentang keadaan perang. Atau apa yang diperlukan untuk memenangkannya. Atau apa yang terjadi bila kami menang. Plurtarch berusaha menjelaskannya secara sederhana untuk ku. Pertama-tama, semua distrik saat ini berperang melawan Capitol, kecuali Distrik 2, yang selalu punya hubungan baik dengan musuh meskipun mereka juga berpartisipasi dalam *Hunger Games*.”

Elemen wacana berikutnya dari analisis semantik adalah detil dan maksud dari sebuah teks. Elemen wacana detil berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan/ disajikan seseorang. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil, elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan eksplisit dan jelas.¹²²

Detil dan maksud dari novel trilogi *The Hunger Games* mengenai dampak yang muncul akibat peperangan. Dampak dari perang yang tergambar pada cerita novel *The Hunger Games* adalah munculnya pemerintahan Capitol sebagai pihak yang mendominasi negara Panem.¹²³

“Dia menceritakan sejarah Panem, negara yang muncul dari sisa-sisa tempat yang dulunya bernama Amerika Utara. Dia mengurutkan daftar malapetaka, kekeringan, badai, kebakaran, lautan yang meluap hingga menelan daratan, perang berutil untuk memperebutkan sedikit makanan yang tersisa. Hasilnya adalah Panem, Capitol yang bersinar dikelilingi tiga belas distrik, yang membawa perdamaian dan kemakmuran bagi warganya. Kemudian tiba masa kegelapan, kebangkitan perlawanan distrik terhadap Capitol.”

¹²¹ Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 94-95.

¹²² Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm.238-240.

¹²³ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, *Op.Cit.*, hlm. 26.

Novel *Catching Fire* tidak menggambarkan secara langsung dampak peperangan, tapi terdapat potensi-potensi peperangan. Potensi ini merupakan puncak kejenuhan masyarakat terhadap penindasan yang dilakukan Capitol. Akibatnya banyak bermunculan isu-isu pemberontakan pada Capitol di masyarakat di berbagai distrik.

Percakapan Katniss dan Presiden Snow:¹²⁴

Presiden Snow: ‘apa yang menghalangi mereka melakukan pemberontakan misalnya?’.

Katniss: ‘ada pemberontakan?’.

Presiden Snow: ‘belum, tapi mereka akan mengikuti gerakan itu jika keadaan tidak berubah. Dan pemberontakan biasanya mengarah menuju revolusi. Kau paham artinya? Berapa banyak orang yang akan mati? Kondisi seperti apa yang harus dihadapi mereka yang selamat? Apa pun masalah yang dimiliki seseorang terhadap Capitol, percayalah saat kubilang jika Capitol melepaskan genggamannya sejenak saja dari distrik-distrik itu, seluruh sistem akan roboh’.

Katniss: ‘pasti sistem yang sangat rapuh ya kalau seenggam buah berry bisa menjatuhkannya’.

Presiden Snow: ‘memang rapuh, tapi bukan seperti yang kau perkirakan’.”

Novel *Mockingjay* membicarakan mengenai keadaan perang pemberontakan yang terjadi di negara Panem. Novel ini banyak bercerita mengenai dampak yang akan terjadi apa bila melakukan perang. Peperangan yang tergambar dalam novel ini bukan hanya perang terbuka tapi juga propaganda. Dampak yang dideskripsikan dalam novel ini seperti hancurnya peradaban manusia, kerusakan, dan ketidak stabilan.¹²⁵

“Kami bisa mengebom mereka dengan rudal nuklir. Tapi selalu ada pertanyaan yang lebih besar: jika kami melakukan perang seperti itu dengan Capitol, apakah bakal ada manusia yang tersisa nantinya?”

Percakapan Peeta dan Caesar:¹²⁶

¹²⁴ Suzanne Collins, *Catching Fire*, *Op.Cit.*, hlm. 30.

¹²⁵ Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 93.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 128.

Caesar: apakah ada yang ingin kau sampaikan padanya?

Peeta: ada, jangan bodoh Katniss, pikirkan dirimu sendiri, mereka mengubahmu menjadi senjata yang bisa menjadi alat dalam kehancuran umat manusia, jika kau mempunyai pengaruh sungguh gunakan untuk merubah keadaan ini, gunakan untuk menghentikan perang sebelum semuanya terlambat, tanyakan pada dirimu sendiri, apakah kau benar-benar percaya pada orang yang bekerja bersamamu? Apakah kau benar-benar tahu apa yang terjadi? Dan jika tidak.. coba cari tahu.”

b. Sintaksis

Sintaksis dalam model van Dijk digunakan untuk melihat bentuk atau susunan kalimat yang dipilih, dan koherensi dalam membuat wacana. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat berhubungan sehingga tampak koheren.¹²⁷ Koherensi dapat dilihat pada ketiga buku dari trilogi *The Hunger Games*, dengan melihat cerita masing-masing.

Koherensi yang dapat dilihat Pada novel *The Hunger Games* yaitu pada saat Katniss ditinggal mati sekutunya Rue.¹²⁸

“Kematian Rue telah memaksaku untuk menghadapi kemarahanku sendiri terhadap kekejaman dan ketidakadilan yang mereka timpakan kepada kami”

Koherensi pada kutipan kalimat diatas tujunjukan pada kata ‘Dan’. Kata konjungsi ‘Dan’ menghubungkan kalimat ‘Kematian Rue telah memaksaku untuk menghadapi kemarahanku sendiri terhadap kekejaman’ dan ‘ketidakadilan yang mereka timpakan kepada kami’. Kedua kalimat tersebut menjadi koheren karena membentuk makna baru yaitu gambaran mengenai penindasan yang dilakukan pemerintahan Capitol.

¹²⁷ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 242.

¹²⁸ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, *Op.Cit.*, hlm. 261.

Koherensi yang dapat dilihat Pada novel *Catching Fire* yaitu pada saat Katniss berbincang dengan presiden Snow mengenai tindakannya di arena pertarungan.¹²⁹

“mereka memandang muslihatmu dengan buah *berry* itu sebagai tindakan perlawanan, bukan perbuatan berlandaskan cinta. Dan jika anak perempuan bisa melawan Capitol dan lolos begitu saja”.

Koherensi pada kutipan kalimat diatas tujunjukan pada kata ‘Dan’. Kata konjungsi ‘Dan’ menghubungkan kalimat ‘mereka memandang muslihatmu dengan buah *berry* itu sebagai tindakan perlawanan, bukan perbuatan berlandaskan cinta.’ dan ‘jika anak perempuan bisa melawan Capitol dan lolos begitu saja’. Kedua kalimat tersebut menjadi koherensi dengan membentuk makna baru yang menggambarkan bahwa masyarakat distrik telah melihat bahwa Capitol bukan lagi superpower yang mendominasi segalanya, dan hegemoni tersebut bisa dilawan.

Koherensi yang dapat dilihat Pada novel *Mockingjay* yaitu pada saat Katniss membuat pernyataan dalam video propaganda pemberontakan.¹³⁰

“Presiden Snow pernah mengaku padaku bahwa Capitol itu rapuh, karena menggantungkan segalanya pada distrik-distrik, seperti makanan dan energi”

Koherensi pada kutipan kalimat diatas ditunjukkan pada kata ‘Karena’, dimana konjungsi tersebut menghubungkan ‘Presiden Snow pernah mengaku padaku bahwa Capitol itu rapuh’ dan ‘menggantungkan segalanya pada distrik-distrik, seperti makanan dan energi’. Dalam kalimat tersebut terdapat hubungan sebab akibat, menjadikan kalimat tersebut koheren.

¹²⁹ Suzanne Collins, *Catching Fire, Op.Cit.*, hlm. 29.

¹³⁰ Suzanne Collins, *Mockingjay, Op.Cit.*, hlm. 187.

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.¹³¹ Terdapat beberapa kata ganti yang digunakan di dalam novel trilogi *The Hunger Games*.

Pada novel *The Hunger Games* terdapat kata ganti ‘*Sweetheart/ manis*’ untuk tokoh utama, yaitu Katniss Everdeen. Mentor Katniss dalam *Hunger Games* yaitu Haymitch, memanggilnya ‘*Sweetheart/ manis*’ setiap kali mereka berbincang. Digambarkan dalam cerita novel tersebut bahwa Katniss merupakan peserta favoritnya Haymitch dari pada Peeta.

Percakapan Katniss dan Haymitch:¹³²

Haymitch: Dan kau, bagaimana denganmu, Manis?

Katniss: aku menembakan panah ke juri-juri *Hunger Games*.

Pada novel *Catching Fire* terdapat kata ganti ‘*gadis yang terbakar*’ untuk tokoh utama, yaitu Katniss Everdeen. Julukan ini di dapat karena Katniss menggunakan pakaian yang terbakar dengan api sitetis yang menyerupai batu bara. Akibat tindakan katniss yang menentang Capitol, maka Katniss direpresentasikan presiden Snow sebagai gadis yang terbakar sama seperti pakaiannya.

Percakapan Katniss dan Presiden Snow:¹³³

Katniss: ‘aku tidak bermaksud memulai pemberontakan’.

Presiden Snow: ‘aku percaya padamu. Itu tidak penting. Tampaknya penata gayamu bisa meramalkan masa depan dalam pilihan pakaiannya. Katniss Everdeen gadis yang terbakar, kau sudah mencetuskan api, yang dibiarkan tanpa pengawasan, percikan api itu bisa jadi kebakaran hebat yang menghancurkan Panem.

¹³¹ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 253.

¹³² Suzanne Collins, *The Hunger Games, Op.Cit.*, hlm. 120.

¹³³ Suzanne Collins, *Catching Fire, Op.Cit.*, hlm. 31.

Pada novel *Mockingjay* terdapat kata ganti ‘*Mockingjay*’ untuk tokoh utama, yaitu Katniss Everdeen. *Mockingjay* merupakan simbol pemberontakan yang ditujukan kepada Katniss karena telah memulai penentangan terhadap Capitol sewaktu di arena pertarungan. Ketika perang pemberontakan sedang terjadi, Katniss sering kali dipanggil *Mockingjay* setiap kali mengunjungi markas pemberontak di berbagai distrik.

Percakapan Katniss dan komandan Paylor.¹³⁴

Komandan Paylor: ‘kau masih hidup ternyata, kami tak yakin’

Katniss: ‘aku sendiri tak yakin’

Komandan Paylor: ‘masuklah, *Mockingjay* dan silahkan ajak semua temanmu’

Bentuk kalimat adalah segi sintaktis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausal. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.¹³⁵ Terdapat beberapa bentuk kalimat yang digunakan di dalam novel trilogi *The Hunger Games*.

Bentuk kalimat yang terdapat pada novel *The Hunger Games* dapat dilihat ketika Katniss berada di dalam kereta yang membawanya ke Capitol.¹³⁶

“Tentu saja aku tak pernah naik kereta api, karena melakukan perjalanan antar distrik adalah kegiatan terlarang kecuali untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan negara.”

Bentuk kalimat yang dikutip tersebut adalah induktif, karena inti kalimat terdapat di akhir kalimat. Kalimat tersebut berusaha menjelaskan bahwa akses interaksi antar

¹³⁴ Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 100.

¹³⁵ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 251.

¹³⁶ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, *Op.Cit.*, hlm. 51-52.

distrik sangat terbatas. Akses interaksi dibatasi oleh pemerintah Capitol agar mencegah kemungkinan persatuan untuk menentang Capitol.

Bentuk kalimat yang terdapat pada novel *Catching Fire* dapat dilihat ketika presiden Snow mengumumkan pelaksanaan *Quarter Quell*.¹³⁷

“**Presiden Snow:** ‘pada perayaan yang ketujuh puluh lima, sebagai pengingat bagi para pemberontak bahwa bahkan yang terkuat pun takkan bisa mengalahkan kekuatan Capitol, para peserta lelaki dan perempuan akan dipilih dari nama-nama pemenang yang masih hidup’.”

Bentuk kalimat yang dikutip tersebut adalah induktif, karena inti kalimat terdapat di akhir kalimat. Kalimat tersebut berusaha menjelaskan bahwa Capitol berupaya mengukuhkan dominasinya terhadap masyarakat distrik. Dalam kutipan tersebut yaitu ‘bahwa bahkan yang terkuat pun takkan bisa mengalahkan kekuatan Capitol’, menunjukkan Capitol berusaha memperingatkan masyarakat di berbagai distrik untuk tidak mencoba melawan pemerintah Capitol.

Bentuk kalimat yang terdapat pada novel *Mockingjay* dapat dilihat ketika Peeta sedang diwawancara oleh Caesar mengenai perang pemberontakan.¹³⁸

“**Peeta:** kita tidak bisa terus berperang Caesar, tidak ada cukup manusia untuk berperang, kalau semua orang tidak meletakkan senjata, dan maksudku sesegera mungkin segalanya akan berakhir”.

Bentuk kalimat yang dikutip tersebut adalah deduktif, karena inti kalimat itu terdapat di awal kalimat. Kalimat pokok adalah ‘kita tidak bisa terus berperang’, dimana menjelaskan bahwa Peeta berusaha mengajak gencatan senjata dari kedua belah pihak agar menghentikan perang dan korban jiwa.

¹³⁷ Suzanne Collins, *Catching Fire, Op.Cit.*, hlm. 191.

¹³⁸ Suzanne Collins, *Mockingjay, Op.Cit.*, hlm. 33.

c. Stilistik

Stilistik atau *Style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.¹³⁹ Gaya bahasa digunakan seorang penulis untuk memudahkan dalam menyampaikan maksud tertentu dalam sebuah teks. Melalui gaya bahasa, seorang penulis teks mudah mendistribusikan karyanya ke kelompok masyarakat mana yang akan ditujukan. Novel trilogi *The Hunger Games* merupakan novel bergenre fiksi ilmiah remaja, maka menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti bagi kelompok remaja. Novel ini tidak menggunakan kata-kata yang sangat sulit dipahami bagi remaja.

d. Retoris

Retoris adalah gaya dari sebuah bentuk teks yang diungkapkan seorang penulis untuk menyatakan sesuatu melalui sebuah penekanan dan intonasi tertentu. Analisis wacana model Van Dijk membagi retoris menjadi dua, yaitu Grafis dan metafora. Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan seseorang yang dapat diamati dari teks. Grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibanding tulisan lain. pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, atau table untuk mendukung arti penting suatu pesan. Salah satunya yang terdapat pada novel *Mockingjay*:¹⁴⁰

¹³⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 81.

¹⁴⁰ Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 390.

“kuingat jawaban Boggs saat aku mengakui bahwa aku tidak terlalu memikirkan siapa pengganti Snow. ‘jika jawaban pertamamu buka Coin, maka kau adalah ancaman. Kaulah wajah pemberontakan. kau mungkin punya pengaruh lebih banyak dari siapapun. Di luaran, yang kau lakukan hanyalah menyabarkan diri menghadapinya”

Kutipan dari kalimat diatas merupakan pernyataan dari salah satu komandan perang yaitu Boggs yang memberitahu bahwa presiden Coin tidak pernah menyukai Katniss. Kutipan teks tersebut menggambarkan bahwa setelah perang selesai, pasti terdapat pergeseran kekuasaan, dan diambil secara sepihak. Pada kondisi seperti itu, seseorang yang awalnya di pihak yang sama bisa menjadi lawan akibat perebutan kekuasaan.

Dalam suatu wacana, seorang penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksud sebagai ornamen dari sebuah teks. Pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Dalam novel trilogi *The Hunger Games*, terdapat beberapa metafora yang memiliki makna tertentu di dalam cerita novel trilogi tersebut.

Metafora yang terdapat di dalam novel *Catching Fire* yaitu ketika Katniss berbicara dengan presiden Snow. Pembicaraan antara Katniss dengan presiden Snow membahas mengenai potensi pemberontakan di negara panem. Pemberontakan tersebut dipicu akibat tindakan Katniss pada saat di arena pertarungan.¹⁴¹

Presiden Snow: ‘aku percaya padamu. Itu tidak penting. Tampaknya penata gayamu bisa meramalkan masa depan dalam pilihan pakainnya. Katniss Everdeen gadis yang terbakar, kau sudah mencetuskan api, yang dibiarkan tanpa pengawasan, percikan api itu bisa jadi kebakaran hebat yang menghancurkan Panem.

¹⁴¹ Suzanne Collins, *Catching Fire Op.Cit.*, hlm. 31.

Kata ‘gadis yang terbakar’ merupakan perumpamaan dari tindakan Katniss sebagai titik api yang memicu masyarakat untuk melakukan pemberontakan di negara Panem. Tindakan Katniss dianggap masyarakat di berbagai distrik sebagai titik tolak perlawanan terhadap Capitol. Dengan melihat tindakan Katniss tersebut, masyarakat di berbagai distrik menganggap bahwa pemerintah Capitol bisa dilawan.

Metafora yang terdapat di dalam novel *Mockingjay*, yaitu ketika Katniss membuat video propaganda pemberontakan yang diambil di Distrik 8.¹⁴²

Katniss: ‘Presiden Snow bilang dia mengirim kita pesan, kalau begitu aku juga punya pesan buatnya. Kau bisa menyiksa kami, mengebom kami, dan membunuh distrik-distrik kami, tapi kau lihat itu?, api sudah tersulut!, dan jika kami terbakar, kau terbakar bersama kami’

Metafora dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Katniss dan kelompok pemberontak tidak akan mundur dari perang, walaupun Capitol sudah melakukan berbagai cara. Kalimat ‘api sudah tersulut’ memiliki makna bahwa perang sudah dimulai, kemudian kalimat ‘jika kami terbakar, kau terbakar bersama kami’ bermakna bahwa tidak ada jalan keluar atau solusi untuk menghentikan perang.

4.3. Analisis Kognisi Sosial: Praktek Hegemoni Pemerintah Capitol

Penelitian atas sebuah wacana tidak cukup hanya dari teks semata, namun juga harus diperhatikan dari aspek kognisi sosial sebuah teks tersebut. Analisis kognisi sosial merupakan jembatan yang menghubungkan antara sebuah teks dengan gambaran kondisi masyarakat. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, perlu ada

¹⁴² Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 113.

penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental penulis novel yang membentuk teks tersebut.¹⁴³

Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti, di satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh penulis novel. Kemudian di sisi lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat itu disebar dan diserap oleh kognisi penulis, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks.¹⁴⁴ Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya itu merupakan bagian kecil dari struktur masyarakat.

Penulis novel trilogi *The Hunger Games*, yaitu Suzanne Collins menyerap nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tuanya yang kemudian dituangkan kedalam karya novel tersebut. Seperti ayahnya Suzanne Collins, mengajarkannya mengenai makna perang dan perdamaian yang menjadi dasar dalam penulisan novel trilogi tersebut. Berdasarkan cerita novel trilogi tersebut, dapat dilihat bahwa penulis cenderung menentang sebuah peperangan karena banyak kerugian yang dapat ditimbulkan dari tindakan tersebut. Makna perang dan perdamaian diajarkan karena ayahnya Suzanne Collins adalah seorang perwira Angkatan Udara Amerika Serikat yang ditugaskan pada saat perang Vietnam, dimana ketika itu sedang terjadi perang dingin.

Ketika terjadinya perang dingin, negara-negara Blok Timur yang berideologi komunis, pada umumnya mempraktikkan sistem pemerintahan otoriter dan totaliter.

¹⁴³ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 260.

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 222.

Negara-negara Blok Timur seperti Uni Soviet, China, Vietnam Utara dan Korea Utara menerapkan sistem pemerintahan otoriter dan totaliter dan dipimpin oleh seorang diktator. Kebebasan dan demokrasi dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi sangat dibatasi, dengan bentuk pembangunan negara yang sentralistik. Rezim diktator dari negara-negara tersebut sering kali melakukan penindasan bagi kelompok masyarakat yang menentang atau tidak sejalan dengan pandangan rezim.

Dapat dilihat dari penjelasan tersebut bahwa Suzanne Collins dibesarkan ketika terjadinya perang dingin antar Blok Barat dan Blok Timur. Suzanne Collins mencoba merepresentasikan kondisi kehidupannya di dalam karya novel triloginya, di mana pada cerita menggambarkan sebuah rezim otoriter dan totaliter yang tercermin sebagai pemerintahan Capitol, serta dampak-dampak peperangan. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana penulis merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks, Van Dijk menyebutkan bahwa meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal dalam diri penulis tetapi diterima sebagai bagian dari kelompok. Skema menunjukkan bahwa penulis menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan.¹⁴⁵

Kognisi sosial yang digambarkan di dalam novel trilogi *The Hunger Games* adalah mengenai praktek hegemoni suatu kelompok superordinat terhadap kelompok subordinat, kemudian kelompok subordinat melakukan resistensi. Penulis novel tersebut mencoba menggambarkan dominasi yang dilakukan oleh pemerintah Capitol

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 261.

yang totaliter dan otoriter, terhadap masyarakat berbagai distrik di negara panem. Untuk menunjukkan simbol dominasi dan penindasan Capitol terhadap distrik, hal tersebut terwujud dalam bentuk ajang pertarungan yang dinamakan *Hunger Games*.

Pemerintahan Capitol yang dipimpin presiden Snow dapat bertahan berkuasa di negara Panem karena terdapat praktek hegemoni. Pemerintah Capitol bukan hanya menguasai fisik negara Panem saja, tetapi juga mendominasi masyarakat berbagai distrik sehingga tunduk pada pemerintah Capitol. Untuk dapat mendominasi masyarakat di berbagai distrik, pemerintah Capitol memproduksi sebuah wacana yang dapat menundukan masyarakat distrik. Praktek wacana itu tersebut terwujud dalam sebuah sejarah yang diceritaka setiap tahun kepada masyarakat di berbagai distrik.¹⁴⁶

“Dia menceritakan sejarah Panem, negara yang muncul dari sisa-sisa tempat yang dulunya bernama Amerika Utara. Dia mengurutkan daftar malapetaka, kekeringan, badai, kebakaran, lautan yang meluap hingga menelan daratan, perang berutil untuk memperebutkan sedikit makanan yang tersisa. Hasilnya adalah Panem, Capitol yang bersinar dikelilingi tiga belas distrik, yang membawa perdamaian dan kemakmuran bagi warganya”.

Wacana yang dibuat dalam teks sejarah negara panem, menggambarkan bahwa Capitol sebagai pihak yang membawa dan menjaga perdamaian di negara tersebut. wacana tersebut merupakan sebuah membenaran bahwa pemerintah Capitol memiliki hak untuk mendominasi masyarakat di berbagai distrik. Dengan demikian masyarakat distrik harus mematuhi dan siap dibawah kendali Capitol, apabila berupaya menentang pemerintah Capitol maka akan dikenakan hukuman karena mengancam perdamaian.

¹⁴⁶ Suzanne Collins, *The Hunger Games*, Op.Cit., hlm. 26.

Masyarakat di berbagai distrik diwajibkan bekerja di perusahaan milik Capitol untuk mengolah potensi sumber daya alam dan membuat produk-produk industri yang dibutuhkan Capitol. Seluruh hasil dari industri-industri tersebut harus dikumpulkan dan dikirimkan langsung ke Capitol, tanpa boleh masyarakat menggunakannya. Apabila masyarakat sipil menjual atau menggunakan produk-produk yang dihasilkan dari tambang atau pabrik, maka otoritas di distrik terkait akan memberikan hukuman berat dan dilakukan di depan umum sebagai peringatan.

Percakapan Katniss dan Rue:¹⁴⁷

Katniss: ‘kupikir kalian di Distrik Sebelas, kalian punya lebih banyak makanan dibanding kami. Karena kalian kan yang menanam makanan.

Rue: ‘oh tidak, kami tidak boleh memakan makanan hasil panen.

Katniss: ‘mereka menangkapmu begitu?’.

Rue: ‘mereka mencambukmu dan memastikan semua orang melihatnya, walikota amat tegas soal ini’.”

Praktek hegemoni lain yang dilakukan Capitol adalah membatasi akses-akses informasi bagi masyarakat di berbagai distrik. Dengan membatasi akses informasi masyarakat suatu distrik tidak mengetahui kondisi distrik lain atau pun Capitol. Tindakan ini dilakukan pemerintah Capitol bertujuan untuk mencegah munculnya potensi pemberontakan¹⁴⁸

“mendengar cerita hidupnya terasa menarik. Kami nyaris tidak berkomunikasi dengan orang di luar distrik kami. Bahkan sekarang aku bertanya-tanya apakah juri *Hunger Games* memblok percakapan kami, karena meskipun percakapannya tidak berbahaya, mereka tidak mau orang-rang dari distrik berbeda saling tahu tentang satu sama lain”.

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 225.

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 226.

Hilangnya interaksi antar distrik menciptakan kondisi dimana individu atau kelompok dari distrik berbeda tidak saling mengenail satu sama lain. Dengan tidak adanya interaksi maka tidak ada peluang berhimpun untuk mewacanakan penentangan pada Capitol atas penindasan dan ketidak adilannya, sehingga tidak adanya peluang persatuan untuk melawan pemerintah Capitol. Kondisi seperti mudah bagi Capitol untuk memecah belah masyarakat di Panem dan untuk saling bermusuhan, sebagai wujudnya adalah pada saat jang *Hunger Games*.

4.4. Analisis Konteks Sosial: Resistensi Untuk Demokrasi

Penelitian teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Model Van Dijk menawarkan analisis konteks sosial untuk melihat wacana yang berkembang di masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting, yaitu kekuasaan dan akses.¹⁴⁹

Teks dari novel trilogi *The Hunger Games* merupakan bagian dari wacana yang berkembang pada masyarakat dunia saat itu. Wacana tersebut berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di dunia saat teks novel tersebut diproduksi. Teks tersebut diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat, untuk menyesuaikan dengan ideologi yang berlaku di mana teks novel tersebut diproduksi.

¹⁴⁹ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 271.

Novel trilogi *The Hunger Games* diproduksi di negara yang menganut dan menjunjung tinggi ideologi demokrasi, yaitu Amerika Serikat. Novel trilogi *The Hunger Games* pertama kali diterbitkan tahun 2008 oleh *Scholastic Corporation* yaitu salah satu penerbitan di Amerika Serikat.¹⁵⁰ Secara tidak langsung, penulis novel trilogi tersebut harus menyalurkan kepentingan negaranya yang berideologi demokrasi liberal. Sebuah novel seperti novel trilogi *The Hunger Games*, bisa menjadi alat propaganda demokrasi bagi masyarakat dunia.

Ketika novel trilogi *The Hunger Games* dalam proses produksi, beberapa negara dengan sistem otoriter di dunia yang mengalami pergolakan menuju peralihan ke demokrasi. Negara-negara timur tengah dengan sistem otoriter mulai mengalami pergolakan-pergolakan kecil. Pada tahun 2011, rezim diktator di beberapa negara timur tengah seperti Mesir dan Libya mengalami kudeta.

Cerita novel trilogi *The Hunger Games* ini juga mencerminkan invasi Irak yang dilakukan Amerika Serikat pada tahun 2003. Cerminan tersebut dapat dilihat dalam cerita novel ketiga yaitu *Mockingjay*, ketika kelompok pemberontak berbagai distrik yang dipimpin Distrik 13 mengepung dan menginvasi Capitol untuk menumbangkan rezim Presiden Snow. Invasi Irak oleh pasukan koalisi yang dipimpin Amerika Serikat ini dilakukan untuk menjatuhkan rezim diktator Saddam Hussein yang diisukan memiliki senjata pemusnah massal. Setelah kejatuhan rezim Saddam Hussein, proses demokrasi ditegakkan di Irak dengan kontrol Amerika Serikat.

¹⁵⁰ Lihat: <http://www.publishersweekly.com/pw/print/20080609/9915-a-dark-horse-breaks-out.html>.

Amerika Serikat begitu berupaya untuk menanamkan ideologi demokrasi terhadap negara-negara yang masih terdapat praktik diktator dan otoriter, dengan cara mengintervensi berbagai kebijakan negara tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintahan Amerika Serikat untuk mempertahankan negaranya dari terorisme yang diisukan dari negara timur tengah serta mempermudah kepentingan negara tersebut. Dengan dukungan dari praktik wacana novel, tujuan pemerintah negara tersebut akan tercapai.

Analisis konteks sosial pada novel trilogi *The Hunger Games*, terdapat pada proses resistensi terhadap pemerintahan Capitol. Dalam cerita novel trilogi tersebut, proses awal resistensi hanya dapat dilakukan bagi individu maupun kelompok yang memiliki akses di Capitol. Akses memiliki peran penting untuk melakukan suatu resistensi, karena untuk mengetahui apa saja titik kelemahan dari kelompok atau rezim yang berkuasa.

Kelompok elit yang mempunyai akses di dalam cerita novel trilogi *The Hunger Games* yaitu kelompok pemenang ajang *Hunger Games* dan kelompok bawah tanah Capitol. Kedua kelompok ini sama-sama melakukan interaksi dengan elit-elit pemerintahan maupun masyarakat Capitol. Dengan adanya interaksi dengan masyarakat Capitol, maka dua kelompok ini memiliki berbagaimacam informasi mengenai Capitol yang dapat dikatakan sangat tertutup dan terbatas bagi masyarakat sipil.¹⁵¹

¹⁵¹ Suzanne Collins, *Catching Fire, Op.Cit.*, hlm. 413.

“ada rencana untuk meloloskan kami dari arena sejak *Quell* diumumkan. Peserta pemenang dari Distrik 3,4,6,7,8 dan 11 memiliki informasi beragam tentang hal itu. Selama bertahun-tahun, Plutarch Heavensbee telah menjadi bagian dari kelompok yang menyamar dengan tujuan menggulingkan Capitol”

Kelompok pemberontak bawah tanah yang terorganisir di Capitol memegang peran-peran strategis, sehingga dapat mendukung gerakan pemberontakan di Capitol. Peran-peran strategis yang dipegang seperti berada di lingkup elit politik, pemegang kendali kamera pengawas, penata gaya peserta *Hunger Games*, bahkan sebagai ketua juri pertarungan ajang *Hunger Games*. Pekerjaan sebagai ketua juri pertarungan merupakan pekerjaan yang sangat bergengsi bagi kalangan masyarakat Capitol. Ketua juri pertarungan merupakan orang yang memiliki akses langsung ke presiden, karena selalu berkordinasi dengan presiden untuk rancangan *Hunger Games* agar presiden dan masyarakat bisa terkesan. Dengan demikian pekerjaan sebagai ketua juri bisa dengan mudah mendapatkan informasi berharga seputar pemerintahan Capitol.

Kelompok pemenang ajang *Hunger Games* juga memiliki perang penting sama dengan kelompok pemberontak bawah tanah Capitol dalam proses resistensi. Setelah mengikuti acara *Hunger Games* sebagai mentor setiap tahunnya, para pemenang dari berbagai distrik memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi, dimana interaksi antar masyarakat distrik selama ini dibatasi bahkan dilarang oleh pemerintah Capitol.¹⁵² Kesempatan pada ajang *Hunger Games* ini lah digunakan sebagai wadah untuk membicarakan ide pemberontakan. Setiap pemenang dari berbagai distrik memiliki informasi yang berbeda-beda yang dapat digunakan untuk

¹⁵² *Ibid*, hlm. 227.

mencari tahu apa saja kelemahan Capitol, salah satu contohnya adalah Katniss dan Finnick yang memiliki informasi mengenai apa saja kelemahan presiden Snow.

“Tidak seperti tahun lalu, ketika semua peserta menempel pada kereta mereka, pertemuan kali ini seperti ajang ramah tamah.”

Analisis konteks sosial novel trilogi *The Hunger Games* yang berkaitan dengan praktik kekuasaan terdapat pada saat perang pemberontakan. Dalam proses resistensi tersebut, Distrik 13 memiliki kekuasaan untuk mengendalikan masyarakat di berbagai distrik untuk memberontak. Elit pemerintah Distrik 13 mampu mengendalikan masyarakat berbagai distrik, karena mampu mengoprasikan media televisi sehingga mampu mempengaruhi masyarakat di berbagai distrik.

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi.¹⁵³

Stelah Katniss sudah berhasil menyatukan seluruh distrik di Panem untuk melawan Capitol melalui peran *Mockingjaynya*, Katniss justru berusaha dibebaskan tugas oleh presiden Distrik 13 yaitu Presiden Alma Coin. Tindakan ini dilakukan presiden Coin untuk mengurangi pengaruh Katniss di masyarakat seluruh distrik. Presiden Coin memiliki tujuan lain pada saat perang berakhir, yaitu mengambil alih

¹⁵³ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 272.

kekuasaan negara Panem yang dijabat Presiden Snow, namun Katniss dapat menjadi ancama apabila tindak mendukungnya.

Percakapan Katniss dan Presiden Coin:¹⁵⁴

“**Katniss**: apa maksudmu aku takkan pergi ke Capitol?, aku harus pergi!, aku ini *Mockingjay*
Presiden Coin: dan sebagai *Mockingjay*, tujuan utamamu menyatukan distrik-distrik melawan Capitol telah tercapai.”

Percakapan Katniss dan Boggs:¹⁵⁵

“**Boggs**: Cuma ini yang kutahu. Presiden tidak menyukaimu. Dia tidak pernah menyukaimu. Peeta-lah yang ingin ia selamatkan dari arena. Tapi tidak ada orang lain yang setuju. Keadaan menjadi semakin memburuk ketika kau memaksanya memberikan kekebalan kepada pemenang-pemenang lain. tapi semua itu bisa diabaikan mengingat betapa bagus penampilanmu.’

Katniss: lalu apa penyebabnya’

Boggs: di masa depan yang tak lama lagi, perang ini akan usai, mereka akan memilih pemimpin baru.

Katniss: Boggs, taka da seorangpun yang berpikir aku akan menjadi pemimpin’

Boggs: tidak, memang tidak, tapi kau bisa memberikan dukungan kepada seseorang. Apakah kau akan mendukung Presiden Coin?, atau orang lain?

Katniss: aku tidak tahu, aku tidak pernah memikirkannya.

Boggs: jika jawaban pertamamu bukan Coin, maka kau adalah ancaman, kau lah wajah pemberontakan, kau mungkin punya pengaruh lebih banyak dari siapapun.

Katniss: jadi dia kan membunuhku untuk membuatku bungkam.

Setelah perang pemberontakan melawan Capitol telah usai, prediksi Boggs

tersebut terbukti bahwa Presiden Coin memiliki tujuan untuk mengambil alih kekuasaan pemimpin negara Panem. Walaupun sebagai pemerintahan darurat, suksesi kepemimpinan akan jatuh pada presiden Coin karena secara tidak langsung memimpin pemberontakan.¹⁵⁶ Fakta tersebut semakin diperkuat dari pernyataan presiden Snow, bahwa peresiden Coin berniat untuk mengambil alih kekuasaannya.

“Tentang perang: Capitol jatuh ke tangan pemberontak pada hari parasut itu meledak, presiden Coin memimpin Panem sekarang, dan pasukan dikirim untuk memadamkan sisa-sisa perlawanan.”

¹⁵⁴ Suzanne Collins, *Mockingjay*, *Op.Cit.*, hlm. 254.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 288.

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm. 379.

Percakapan Katniss dan Presiden Snow:¹⁵⁷

“**Presiden Snow:** salahku adalah lamban mencerna rencana Coin. Membiarkan Capitol dan distrik-distrik saling menghancurkan, lalu datang mengambil alih kekuasaan dengan Tiga Belas lolos nyaris tanpa luka. Jangan salah, sejak awal memang dia berniat mengambil alih kekuasaan. Seharusnya aku tidak kaget. Lagi pula, memang Tiga Belas yang memulai pemberontakan yang membawa kita ke masa kegelapan, lalu meninggalkan distrik-distrik lain ketika mereka mulai kalah. Tapi aku tidak mengawasi Coin. Aku mengawasimu *Mockingjay*, dan kau mengawasiku, aku kuatir kita berdua sudah dipertainkan.

Katniss: aku tidak percaya padamu

Presiden Snow: Oh Miss Everdeen sayang. Kupikir kita sudah setuju untuk tidak saling membohongi.”

Berakhirnya perang melawan Capitol, menandai munculnya demokrasi dalam menentukan pemimpin negara Panem yang baru. Presiden Coin telah tewas akibat dipanah oleh Katniss, sehingga pada saat itu diadakan pemilu darurat untuk menentukan siapa yang menjadi presiden. Dari pemilu ini terpilihlah komanda perang pemberontakan dari Distrik 8 yaitu komandan Paylor, dan Plutarch terpilih menjadi menteri komunikasi yang bertugas mengatur siaran televisi.¹⁵⁸

4.5. Penutup

Penjelasan di atas mengenai analisis wacana model Van Dijk pada novel trilogi *The Hunger Games*, diperoleh kesimpulan dari tiga jenis analisis wacana di atas. Analisis teks dari struktur makro pada novel trilogi *The Hunger Games*, secara umum memiliki tema mengenai hegemoni yang dilakukan oleh sebuah rezim dan munculnya resistensi terhadap rezim tersebut. analisis teks dari superstruktur merupakan skema atau alur cerita pada novel trilogi tersebut yang terbagi menjadi awal cerita, konflik, solusi, dan penutup cerita. Awal cerita dari ketiga buku dari

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 386-387.

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 408-409.

novel trilogi *The Hunger Games* yaitu *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay*, masing-masing memiliki cerita yang berbeda namun saling berkaitan satu buku dengan buku yang lain. Awal cerita buku pertama menjelaskan kehidupan awal tokoh utama, dan awal cerita buku dua dan tiga merupakan penyambung cerita dari buku sebelumnya.

Konflik dalam cerita ketiga buku tersebut memiliki hubungan sebab akibat, dimana konflik dari cerita buku pertama mengakibatkan masalah pada buku kedua dan konflik buku kedua mengakibatkan permasalahan pada buku ketiga. Kemudian terdapat juga solusi dari konflik-konflik yang terjadi pada cerita masing-masing buku tersebut. Penutup cerita dari masing-masing buku, memiliki akhir cerita yang bahagia di satu sisi dan juga tidak bahagia di sisi lain, kemudian ketiga buku novel tersebut diakhiri dengan sebuah epilog.

Analisis teks dari struktur mikro di dalamnya terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Struktur mikro digunakan untuk menganalisis pesan-pesan yang tersembunyi dari kata-kata yang terdapat pada teks novel trilogi *The Hunger Games*. Novel trilogi *The Hunger Games*, terdapat bagian teks yang saling mendukung dan mengandung arti yang koheren satu dengan yang lain.

Analisis kognisi sosial merupakan jembatan yang menghubungkan antara sebuah teks dengan gambaran kondisi masyarakat. Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti, di satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh penulis novel. Kemudian di sisi lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat itu disebar dan diserap oleh kognisi penulis, dan akhirnya digunakan

untuk membuat teks. Kognisi sosial yang digambarkan di dalam novel trilogi *The Hunger Games* adalah mengenai praktek hegemoni suatu kelompok superordinat terhadap kelompok subordinat, kemudian kelompok subordinat melakukan resistensi.

Analisis konteks sosial untuk melihat wacana yang berkembang di masyarakat, ada dua poin penting, yaitu kekuasaan dan akses. Analisis konteks sosial pada novel trilogi *The Hunger Games*, terdapat pada proses resistensi terhadap pemerintahan Capitol. Dalam cerita novel trilogi tersebut, proses awal resistensi hanya dapat dilakukan bagi individu maupun kelompok yang memiliki akses di Capitol.

Analisis konteks sosial novel trilogi *The Hunger Games* yang berkaitan dengan praktik kekuasaan terdapat pada saat perang pemberontakan. Dalam proses resistensi tersebut, Distrik 13 memiliki kekuasaan untuk mengendalikan masyarakat di berbagai distrik untuk memberontak. Elit pemerintah Distrik 13 mampu mengendalikan masyarakat berbagai distrik, karena mampu mengoperasikan media televisi sehingga mampu mempengaruhi masyarakat di berbagai distrik.

BAB V

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan praktek hegemoni di dalam teks novel trilogi *The Hunger Games*. Hegemoni pemerintahan Capitol tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam praktik politik, ekonomi, dan juga media. Bentuk hegemoni politik oleh pemerintahan Capitol dengan cara membuat sebuah sistem politik totaliter dan otoriter. Pemerintahan Capitol menciptakan sebuah kondisi dimana Capitol sebagai pusat pemerintahan berperan sebagai pengatur seluruh aktivitas masyarakat di negara Panem. Untuk menjaga keteraturan dalam negara Panem, pemerintah Capitol tidak membebaskan hak politik bagi masyarakat distrik.

Kegiatan ekonomi yang dihegemoni pemerintahan Capitol diantaranya adalah menguasai sumber daya alam dan industri di seluruh negara Panem. Kegiatan perekonomian masyarakat distrik sangat diketatkan dan dibatasi oleh pemerintah Capitol. Mereka hanya diberikan dua pilihan, yaitu menjadi buruh di perusahaan Capitol atau menjadi pedagang di pusat kota distrik. Dalam kondisi masyarakat distrik yang miskin dan serba kekurangan, Capitol menawarkan sebuah bantuan. Bantuan tersebut diberi nama *tessera*, yaitu kupon yang bisa ditukarkan dengan sembako seperti minyak dan gandum.

Kondisi seperti itu sengaja dibuat oleh Capitol untuk menciptakan ketergantungan masyarakat distrik pada Capitol. Selain itu kondisi tersebut merupakan bentuk simbolis bahwa masyarakat distrik membutuhkan bantuan Capitol. Pemerintahan Capitol juga sangat membatasi interaksi antar distrik di negara Panem, masyarakat distrik hanya boleh melakukan kegiatan di dalam distrik masing-masing. Membatasi interaksi adalah strategi memecah belah masyarakat distrik, sehingga mereka tidak memiliki solidaritas guna melawan kekuasaan Capitol.

Hegemoni yang dilakukan Capitol menimbulkan penekanan dan penindasan yang begitu lama pada masyarakat distrik, sehingga memunculkan upaya untuk melakukan resistensi. Kondisi yang dialami pemerintahan Capitol tersebut dinamakan krisis hegemoni, yaitu kondisi dimana Capitol sudah kehilangan konsensusnya. Sebagai tandanya, Capitol hanya menggunakan kekuatan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaannya di negara Panem. Masyarakat distrik sudah tidak percaya lagi bahwa pemerintahan Capitol adalah *super-power* yang tidak bisa ditumbangkan. Masyarakat distrik merasa tidak punya pilihan lain selain melakukan resistensi, karena bagi masyarakat tidak ada ruginya apabila upaya resistensi tersebut gagal.

Analisis teks dari struktur makro pada novel trilogi *The Hunger Games*, secara umum memiliki tema mengenai hegemoni yang dilakukan oleh sebuah rezim dan munculnya resistensi terhadap rezim tersebut. Analisis teks dari superstruktur merupakan skema atau alur cerita pada novel trilogi tersebut yang terbagi menjadi awal cerita, konflik, solusi, dan penutup cerita. Awal cerita dari ketiga buku dari

novel trilogi *The Hunger Games* yaitu *The Hunger Games*, *Catching Fire*, dan *Mockingjay*, masing-masing memiliki cerita yang berbeda namun saling berkaitan satu buku dengan buku yang lain. awal cerita buku pertama menjelaskan kehidupan awal tokoh utama, dan awal cerita buku dua dan tiga merupakan penyambung cerita dari buku sebelumnya.

Konflik dalam cerita ketiga buku tersebut memiliki hubungan sebab akibat, dimana konflik dari cerita buku pertama mengakibatkan masalah pada buku kedua dan konflik buku kedua mengakibatkan permasalahan pada buku ketiga. Kemudian terdapat juga solusi dari konflik-konflik yang terjadi pada cerita masing-masing buku tersebut. Penutup cerita dari masing-masing buku, memiliki akhir cerita yang bahagia di satu sisi dan juga tidak bahagia di sisi lain, kemudian ketiga buku novel tersebut diakhiri dengan sebuah epilog.

Analisis teks dari struktur mikro di dalamnya terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Struktur mikro digunakan untuk menganalisis pesan-pesan yang tersembunyi dari kata-kata yang terdapat pada teks novel trilogi *The Hunger Games*. Novel trilogi *The Hunger Games*, terdapat bagian teks yang saling mendukung dan mengandung arti yang koheren satu dengan yang lain.

Analisis kognisi sosial merupakan jembatan yang menghubungkan antara sebuah teks dengan gambaran kondisi masyarakat. Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti, di satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh penulis novel. Kemudian di sisi lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat itu disebar dan diserap oleh kognisi penulis, dan akhirnya digunakan

untuk membuat teks. Kognisi sosial yang digambarkan di dalam novel trilogi *The Hunger Games* adalah mengenai praktek hegemoni suatu kelompok superordinat terhadap kelompok subordinat, kemudian kelompok subordinat melakukan resistensi.

Analisis konteks sosial untuk melihat wacana yang berkembang di masyarakat, ada dua poin penting, yaitu kekuasaan dan akses. Analisis konteks sosial pada novel trilogi *The Hunger Games*, terdapat pada proses resistensi terhadap pemerintahan Capitol. Dalam cerita novel trilogi tersebut, proses awal resistensi hanya dapat dilakukan bagi individu maupun kelompok yang memiliki akses di Capitol.

Analisis konteks sosial novel trilogi *The Hunger Games* yang berkaitan dengan praktik kekuasaan terdapat pada saat perang pemberontakan. Dalam proses resistensi tersebut, Distrik 13 memiliki kekuasaan untuk mengendalikan masyarakat di berbagai distrik untuk memberontak. Elit pemerintah Distrik 13 mampu mengendalikan masyarakat berbagai distrik, karena mampu mengoprasikan media televisi sehingga mampu mempengaruhi masyarakat di berbagai distrik.

Karya novel fiksi yang demikian berfungsi sebagai salah satu penyalur aspirasi politik di masyarakat. Novel fiksi dalam hubungannya dengan politik, juga dapat berfungsi sebagai kritik atas permasalahan praktek sosial dan politik di masyarakat. Novel Trilogi *The Hunger Games* merupakan salah satu novel fiksi distopia yang terdapat kritik pada praktek sosial dan politik pada saat novel tersebut ditulis. Kritik pada praktek sosial dan politik yang tergambar dalam cerita seperti dampak yang ditimbulkan akibat perang, dimana dampak perang yang ditimbulkan

adalah seperti kelangkaan sumber daya alam akibat terjadinya kehancuran di mana-mana.

2.2. Saran

Novel trilogi *The Hunger Games* merupakan salah satu novel yang cukup menarik untuk diteliti dari perspektif sosiologi. Novel ini banyak menggambarkan permasalahan-permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada saat ini, seperti kelangkaan sumber daya alam, ham, gerakan feminisme, demokrasi, dan lain sebagainya. Novel trilogi ini bergenre distopia yang merefleksikan kondisi masyarakat, seperti ketidak puasaan masyarakat pada sistem sosial, politik dan ekonomi saat ini dan kekhawatiran padaa masa yang akan datang.

Penelitian terhadap novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins tersebut hanya sebatas pada konsep hegemoni saja. Novel trilogi tersebut masih banyak menyimpan permasalahan menarik untuk diteliti dari sudut pandang sosiologi. Disarankan ada penelitian selanjutnya pada novel trilogi *The Hunger Games* karya Suzanne Collins tersebut dengan menganalisis menggunakan konsep dan teori yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi, Abu, 1982, *Psikologi Umum*, Surabaya: Rineka Cipta.
- Barker, Chris, 2013, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basu, Balaka, Katherine R. Broad, dan Hintz, eds, 2013, *Children's Literature and Culture: Contemporary Dystopian Fiction for Young Adults: Brave New Teenagers*, Florence, KY: Routledge
- Booker, M. Keith, 1994, *The Dystopian Impulse in Modern Literature: Fiction as Social Criticism*, London: Greenwood.
- Collins, Suzanne, 2012 *The Hunger Games*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Collins, Suzanne, 2012 *Catching Fire*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Collins, Suzanne, 2012 *Mockingjay*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko, 2009, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi, 2008, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: MedPress.
- Eriyanto, 2009, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Faruk, 2010, *Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- George Ritzer dan D. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Handoyo, Eko, 2006, *Sosiologi Politik*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hargens, 2006, *Demokrasi Radikal: memahami paradox demokrasi modern dalam perspektif postmarxis-postmodernis Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe*, Jakarta: Parrhesia.
- Moleong, Lexy J, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patria, Nezar, 2003, *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Palmer, Richard E, 2005, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo, 1983, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Publishing.

Jurnal:

Agga Ramses Wijakangka, 2008, "*Analisis Wacana Kritis Pada Novel Kesatria Pembela Kurawa Narasoma Karya Pitoyo Amrih*", Skriptorium, Volume 2, No 1.

Agga Ramses Wijakangka, 2008, "*Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*", Jurnal Artikulasi, Volume 5, No 1.

Akman, Kubilay, 2015, "Dystopian Furcation In Modern Literature", *Banglades Journal of Sociology*, Volume 12, No 2.

Bachtiar Alam , 2006, "*Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan*", Jurnal Antropologi Indonesia, Volume 30, No 2.

Daniel Hutagalung, 2004, "*Hegemoni, Kekuasaan, Ideologi*", Jurnal Diponogoro, Volume 1, No 12.

D. Jupriono, Y.B. Agung. M. Rudi, 2009, "*Kritik Sastra Marxis Dalam Penelitian Sastra Interdisiplin*", Jurnal Parafrase, Volume 9, No 2.

Herlina, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko, 2013, "*Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia(Kajian Sosiologi Sastra, Representasi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)*", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 1, No 1.

Pramesti, Tri, 2015, "Considering Young Adult Literature As A Literary Genre", Jurnal Prafrase, Volume 15, No 1.

R. Masri Sareb Putra, 2012, "*Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya dalam Studi Komunikasi*", Jurnal UMN, Volume IV, No 1.

Tesis dan Skripsi:

Anandito Reza Bangsawan. 2007 *Konstruksi Politik Jawa dalam Novel Arok Dedes dan Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Ari Setyorini. 2016 *Kajian Genre Distopia pada Sastra Populer Amerika: Trilogi The Hunger Games*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Gustaf Sitepu. 2009 *Strukturalisme Genetika Asmaraloka*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Istanto Aldy Nugroho. 2009 *Relasi Kuasa Antara Pemerintahan Totaliter (Adam Sutler), V, dan Masyarakat Inggris dalam Film V for Vendetta*. Depok: Universitas Indonesia.

Nabilah Adzhani. 2015 *Hiperrealitas Dalam Trilogi Film The Hunger Games*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Oya Sonjaya Bachtiar. 2008, *Civil Society dan Hegemoni Kekuasaan*. Depok: Universitas Indonesia.

Riwayat Hidup Penulis



Muhammad Ichwanul, lahir di Jakarta pada tanggal 14 Agustus 1994, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Abdul Rahim Diar dan Ibu Yosiah Rachmaniah. Pendidikannya dimulai di taman kanak-kanak Aisyiyah 38 Yayasan Muhammadiyah Jakarta pada tahun 1999 dan dilanjutkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar selama 6 tahun, dan menamatkan pada tahun 2006 di SDN Kenari 01 Pagi Jakarta Pusat. Kemudian melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang sekolah di SMP Negeri 8 Jakarta hingga tahun 2009 dan SMAN 25 Jakarta hingga 2012. Pada tahun yang sama, melalui jalur SNMPTN Tulis, penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan angkatan 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Selama perkuliahan, penulis telah melakukan beberapa penelitian secara individu maupun kelompok. Penelitian mata kuliah Sosiologi Ekonomi dengan judul penelitian “Potensi Jalan Kramat Raya sebagai Pusat Layanan Jasa Las Ketok dan Cat Duco”. Penelitian pada mata kuliah KKL dengan judul “Fungsi Filosofi 5S di SBU Perdagangan Industri Kelautan PT. SUCOFINDO (Persero)”

Penelitian pada mata kuliah KKL dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelompok Wat Wat Gawoh” di Desa Kunjir Lampung Selatan. Penulis banyak melakukan penelitian lain pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan di pulau Panggang, Kabupaten Kepulauan Seribu. Penulis juga melakukan penelitian pada mata kuliah Evaluasi Program Pembangunan dengan studi kasus kecamatan Malaka Jaya. penulis juga melakukan penelitian lain pada Sosiologi Gender dan mata kuliah lainnya. Bagi yang ingin berkorespondensi dengan penulis bisa melalui email: ichwanulx@gmail.com